

**MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU TEKS  
FIKIH MADRASAH ALIYAH**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

**IKKE NAILUL AFIFAH**

NIM: 1903018114

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : **Ikke Nailul Afifah**  
NIM : 1903018114  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul:

### **MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU TEKS FIKIH MADRASAH ALIYAH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



Ikke Nailul Afifah

NIM. 1903018114



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM






Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185  
www.walisongo.ac.id, http://pasca.walisongo.ac.id,  
http://fik.walisongo.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Ikke Nailul Afifah**  
NIM : 1903018114  
Judul Penelitian : **Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 23 Juni 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam  
Disahkan oleh:

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
<b>Dr. H. Mustopa, M. Ag.</b> Ketua Sidang/Penguji	<u>28-07-2023</u>	
<b>Dr. Fatkuroji, M. Pd.</b> Sekretaris Sidang/Penguji	<u>28-07-2023</u>	
<b>Dr. H. Nasirudin, M. Ag.</b> Pembimbing/Penguji	<u>27-7-2023</u>	
<b>Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag.</b> Penguji	<u>21-7-2023</u>	
<b>Dr. H. Karnadi, M. Pd.</b> Penguji	<u>19-7-2023</u>	



## NOTA DINAS

## UJIAN TESIS

Semarang, 19 Juni 2023

Kepada  
Yth. Dekan FITK

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

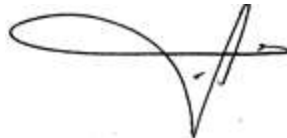
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Ikke Nailul Afifah**  
NIM : 1903018114  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih  
Madrasah Aliyah**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Pembimbing I



**Dr. H. Suja'i, M.Ag.**

NIP. 19700503 199603 1 003

**NOTA DINAS**

**UJIAN TESIS**

Semarang, 19 Juni 2023

Kepada  
Yth. Dekan FITK

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah yang ditulis oleh:

Nama : **Ikke Nailul Afifah**  
NIM : 1903018114  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih  
Madrasah Aliyah**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Pembimbing II



**Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.**

NIP. 19730710 200501 1 004

# MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU TEKS FIKIH MADRASAH ALIYAH

**Ikke Nailul Afifah**  
UIN Walisongo Semarang  
[naelulafifah@gmail.com](mailto:naelulafifah@gmail.com)

## ABSTRAK

Diversitas Indonesia dalam beberapa segi, seperti suku, etnis, bahasa, budaya, agama, dan keragaman lainnya perlu dikelola dengan baik agar tidak menjadi ancaman disintegrasi bangsa dan negara. Sebagai upaya preventif, kementerian agama Republik Indonesia menyuarakan moderasi beragama yang diintegrasikan dalam kurikulum, diantaranya melalui buku teks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi, ragam dan urgensi moderasi beragama dalam buku teks fikih Madrasah Aliyah berdasarkan KMA 183. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*. Hasil menunjukkan bahwa: (1) konstruksi moderasi beragama dimuat dalam buku teks fikih madrasah Aliyah diklasifikasikan dalam beberapa indikator, yaitu anti kekerasan, toleransi, komitmen kebangsaan dan akomodasi terhadap budaya lokal, 2) ragam moderasi beragama pada aspek bahasa dalam buku teks fikih madrasah Aliyah tersaji dengan bentuk teks kalimat efektif dan tidak efektif. Pada aspek grafika tersaji dalam bentuk gambar ilustrasi yang memuat toleransi dan anti kekerasan. Gambar tersebut terklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu naturalis dan desain grafis, 3) moderasi beragama dalam buku teks fikih Madrasah Aliyah memiliki urgensi, yaitu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan merawat keIndonesiaan.

**Kata Kunci:** *Moderasi Beragama, Buku Teks, Fikih Madrasah Aliyah*

# **RELIGIOUS MODERATION IN THE TEXTBOOK OF FIKIH MADRASAH ALIYAH**

**Ikke Nailul Afifah**  
UIN Walisongo Semarang  
[naelulafifah@gmail.com](mailto:naelulafifah@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Indonesia's diversity in several aspects, such as ethnicity, ethnicity, language, culture, religion and other diversity needs to be managed properly so that it does not become a threat to the disintegration of the nation and state. As a preventive effort, the ministry of religion of the Republic of Indonesia voiced religious moderation which is integrated in the curriculum, including through textbooks. This study aims to analyze the construction, variety and urgency of religious moderation in the fiqh textbooks of Madrasah Aliyah based on KMA 183. This type of research is library research with a qualitative approach. While collecting data using documentation. The data analysis technique in this study uses content analysis. The results show that: (1) the form of content of religious moderation contained in Aliyah madrasah fiqh textbooks is classified according to several indicators, namely anti-violence, tolerance, national commitment and accommodation to local culture, 2) the variety of religious moderation on language aspects in madrasah fiqh textbooks Aliyah is presented in the form of effective and ineffective text sentences. The graphic aspect is presented in the form of illustrations containing tolerance and anti-violence. These images are classified into two types, namely naturalist and graphic design, 3) religious moderation in Islamic jurisprudence textbooks has an urgency, namely upholding human values and caring for Indonesianness.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Textbooks, Madrasah Aliyah Jurisprudence*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab-latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	g
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panja

### Bacaan Diftong:

او = au

اي = ai



## **MOTTO**

*“everything will be easier with faith”*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah” untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2023.

Sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sosok yang memberi suri tauladan kita yang senantiasa kita nantikan Syafa’atnya kelak di hari kiamat.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
3. Bapak Dr. H. Ikhrom, M.Ag. selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam penyelesaian studi dengan baik.

4. Bapak Dr. H. Suja'i, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memotivasi demi terselesainya studi dengan baik.
5. Kedua orang tua saya Bapak H. Muh Isa Ansori (alm) dan Ibu Hj. Zumro'ah beserta saudara dan kerabat saya yang telah mendukung baik moril maupun materil selama penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Teman-teman S2 program Magister Pendidikan Agama Islam, Mbak Lilis, Mbak Yaya, Mbak Devis, Mas Haris, Mas Adnan, Mas Ali, Mas Dian, Mas Afif, Mas Soenarto dan Mas Fikri yang membantu dan mendoakan dalam proses terselesainya tesis ini.
7. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini dan tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, namun dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih.

Dengan segala keterbatasan pengalaman, waktu, dan bahan bacaan, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan membutuhkan banyak masukan untuk pengembangan selanjutnya. Oleh karena itu, kritik, masukan, dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi perkembangan pendidikan.

Semarang, 19 Juni 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

**Ikke Nailul Afifah**  
**1903018114**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat .....	11
D. Kajian Pustaka .....	13
E. Metode Penelitian .....	23
<b>BAB II KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN BUKU TEKS FIKIH .....</b>	<b>30</b>
A. Konsep Moderasi Beragama .....	30
1. Pengertian Moderasi Beragama .....	30
2. Indikator Moderasi Beragama .....	37
3. Tantangan Moderasi beragama .....	57

B. Buku Teks Fikih.....	59
1. Pengertian Buku Teks Fikih .....	59
2. Karakteristik Buku Teks .....	66
3. Kategori Buku Teks Berkualitas .....	70
4. Aspek penilaian dalam Buku Teks .....	71
5. Peran Buku Teks .....	76

**BAB III KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU TEKS FIKIH MADRASAH ALIYAH ..... 80**

A. Konstruksi Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Kelas X.....	81
B. Konstruksi Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Kelas XI.....	89
C. Konstruksi Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Kelas XII .....	100

**BAB IV RAGAM MODERASI BERAGAMA PADA ASPEK BAHASA DAN GRAFIKA SERTA URGENSINYA DALAM BUKU TEKS FIKIH MADRASAH ALIYAH ..... 112**

A. Moderasi Beragama pada Aspek Bahasa dan Grafika dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah .....	113
1. Sajjan Anti Kekerasan dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah .....	116
a. Sajjan Anti Kekerasan dalam Buku Teks Fikih Kelas X .....	116

b.	Sajian Anti Kekerasan dalam Buku Teks Fikih Kelas XI	118
c.	Sajian Anti Kekerasan dalam Buku Teks Fikih Kelas XII	126
2.	Sajian Toleransi dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah .	129
a.	Sajian Toleransi dalam Buku Teks Fikih Kelas X .....	129
b.	Sajian Toleransi dalam Buku Teks Fikih Kelas XI .....	139
c.	Sajian Toleransi dalam Buku Teks Fikih Kelas XII ...	140
3.	Sajian Akomodasi Terhadap Budaya Lokal dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah .....	142
4.	Sajian Komitmen Kebangsaan dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah .....	144
<b>B.</b>	<b>Urgensi Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah .....</b>	<b>152</b>
1.	Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan .....	154
2.	Merawat KeIndonesiaan .....	160
	<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>166</b>
A.	Kesimpulan .....	166
A.	Saran .....	167
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>168</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>183</b>
	<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>203</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator dan Sub Indikator Moderasi Beragama .....	56
Tabel 2.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih .....	68
Tabel 3.1 Teks Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Kelas X .....	81
Tabel 3.2 Teks Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Kelas XI .....	90
Tabel 3.3 Teks Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Kelas XII .....	101



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Ilustrasi Mediasi .....	120
Gambar 4.2 Ilustrasi Pemberontakan .....	123
Gambar 4.3 Ilustrasi Proses Peradilan .....	124
Gambar 4.4 Ilustrasi Bab Konsep Ijtihad dalam Bermadzhab ...	126
Gambar 4.5 Ilustrasi Lambang Keadilan .....	127
Gambar 4.6 Ilustrasi Bab Kaidah Amar dan Nahi .....	128
Gambar 4.7 Ilustrasi Pelaksanaan Shalat Jama'ah .....	130
Gambar 4.8 Ilustrasi Praktik Mengkafani Jenazah .....	132
Gambar 4.9 Ilustrasi Memandikan Jenazah .....	132
Gambar 4.10 Ilustrasi Pemberian Zakat .....	133
Gambar 4.11 Ilustrasi Pelaksanaan Haji dan Umrah .....	134
Gambar 4.12 Ilustrasi Keberangkatan Haji .....	134
Gambar 4.13 Ilustrasi Akad .....	137
Gambar 4.14 Ilustrasi Penyerahan Sertifikat Wakaf .....	138
Gambar 4.15 Ilustrasi Sedekah .....	138

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa majemuk sebagaimana dilihat dari segi suku, etnis, bahasa, budaya, agama, keyakinan dan keragaman lainnya. Keberagaman ini jika tidak dijaga, dirawat, serta dikelola dengan baik maka bisa menjadi ancaman disintegrasi bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pluralitas dan heterogenitas bisa menjadi modal yang mengantarkan Indonesia menjadi bangsa besar sebagai *multicultural nation-state*. Namun di sisi lain, keunikan multikultural Indonesia dihadapkan pada permasalahan munculnya potensi ancaman.<sup>2</sup>

Masyarakat Indonesia yang beragam dari segala segi, menunjukkan beragam pula pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga, bangsa, termasuk dalam beragama. Hal itu terkadang menyebabkan gesekan yang diakibatkan oleh kelirunya dalam mengelola keragaman. Terlebih lagi munculnya berbagai komentar bernuansa perasaan kebencian kepada pemeluk agama lain dan seagama yang berbeda aliran. Hal ini dapat menimbulkan keresahan dan ketegangan di kalangan masyarakat dalam kehidupan

---

<sup>1</sup> Anis. Masykur, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Tangerang: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), 10.

<sup>2</sup> Achmad Munib Muhamad Syaikhul Alim, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 265.

berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup> Diversitas tersebut perlu mendapat perhatian agar kemajemukan yang ada tidak menjadi potensi pemecah bangsa.

Konflik yang disebabkan oleh sikap atau ekspresi keberagaman yang ekstrem banyak dijumpai baik secara langsung maupun melalui media masa. Penghancuran tempat ibadah<sup>4</sup> oleh pemeluk agama yang sama maupun oleh pemeluk agama lain juga sering dijumpai dalam realitas kehidupan. Perilaku intoleran<sup>5</sup> di Indonesia juga ikut andil sebagai potret golongan yang bertolak dengan prinsip moderasi beragama yang sedang kembali diusung.

Melalui jurnal oleh Abdul Haris Abdullah dan Shinta Nento, ditemukan beberapa topik yang menjadi pendorong di balik kekerasan,

---

<sup>3</sup> A Ilyas Ismail, et al., *Konstruksi Moderasi Beragama*, ed. Abdallah Arief Subhan (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), 195.

<sup>4</sup> Pada Bulan Januari tahun 2022, IDN Times mempublikasikan berita dengan judul “Perusak Masjid Ahmadiyah Sintang Divonis Ringan, Tim Advokasi Kecewa”. Dalam kasus ini total ada 22 terdakwa yang merupakan sekelompok orang yang mengatasnamakan umat Islam. Lihat <https://www.idntimes.com/news/indonesia/muhammad-ilman-nafian-2/perusak-masjid-ahmadiyah-sintang-divonis-ringan-tim-advokasi-kecewa>, diakses pada tanggal 27 November 2022.

<sup>5</sup> Intoleransi di Indonesia pada tahun 2022 ada 25 kasus sebagaimana tercatat oleh Imparsial (LSM yang bergerak di bidang mengawasi dan menyelidiki pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia). Mayoritas kasus tersebut adalah perusakan rumah ibadah, dengan total 7 kasus. Jumlah itu pun disusul dengan kasus larangan mendirikan tempat ibadah serta larangan beribadah, yang masing-masing berjumlah 5 kasus. Selain itu ada 3 kasus perusakan atribut keagamaan. Sementara sisanya adalah kasus-kasus yang dipicu oleh intoleransi layaknya serangan terhadap keluarga dari agama yang berbeda, penyegelan tempat ibadah, hingga pengucilan di masyarakat. Lihat <https://www.gatra.com/news-558269-nasional-imparsial-catat-25-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022.html>, diakses pada tanggal 27 November 2022.

yaitu: perbedaan doktrin, sikap mental, perbedaan etnis dan ras, mayoritas, minoritas, sinkretisme, prasangka sosial, fanatisme, miskomunikasi, percampuran kepentingan sosial dan politik, tidak mengerti ajaran agama, masalah sosial-ekonomi, pragmatisme, hedonisme, doktrin, asosiasi kebebasan, kebebasan berbicara, dan kebebasan berekspresi.<sup>6</sup> Selain itu, Muhammad Qasim dalam tulisannya menambahkan sparatisme, yang pada mulanya merupakan respon ketidakpuasan terhadap suatu kebijakan.<sup>7</sup> Beberapa faktor yang mempengaruhi adanya kekerasan termasuk diantaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama.

Konflik antar umat beragama dipengaruhi oleh sikap keagamaan yang eksklusif dan perebutan dukungan antarumat dengan mengabaikan toleransi. Di antaranya kaum ekstremis yang melakukan aksinya dengan menggunakan kekerasan demi memaksa sesama Muslim. Hal ini ditujukan untuk menyesuaikan diri dengan pandangan agama dan politik mereka.<sup>8</sup> Munculnya konflik yang tidak selaras dengan visi kesejahteraan di Indonesia menjadikan perlunya langkah preventif.

---

<sup>6</sup> Abdul Haris Abdullah and Shinta Nento, "Constructing Religious Moderation in Islamic Higher Education," *Al-Ulum* 21, no. 1 (2021): 189.

<sup>7</sup> Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, 1st ed. (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 93.

<sup>8</sup> Peter Sickle. Angel Rabasa, Cheryl Benard, Lowell H. Schwartz, *Building Moderate Muslim Network* (Santa Monica: RAND Corporation, 2018), 2.

Upaya pencegahan disharmoni umat beragama hendaknya dipupuk dengan cara moderat, yaitu dengan sikap inklusif atau terbuka sebagai penganut agama yang tidak berlebihan atau tidak rasional dalam menyikapi perbedaan dalam keberagaman. Moderasi juga merupakan representasi budaya Indonesia sebagai mutiara kearifan lokal,<sup>9</sup> yang didalamnya terintegrasi agama, aliran kepercayaan, serta budaya.<sup>10</sup> Sikap berlebihan dalam menyikapi perbedaan dapat berupa kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat. Tidak hanya itu, kekerasan (radikalisme) dapat dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien, yaitu melalui pemanfaatan teknologi informasi yang disebut *proxy war*.

Masyarakat yang tengah berada dalam era revolusi industri 4.0, *proxy war* digunakan sebagai alat untuk memerangi, menyebarkan kebencian, agitasi, cacik, fitnah dan pembunuhan karakter yang merupakan ancaman serius bagi bangsa Indonesia. Untuk itu moderasi beragama dimaksudkan agar bangsa Indonesia melahirkan sikap moderat, kebersamaan dan kerukunan dalam perbedaan, tidak ekstrem, separatis, teroris, dan radikal.<sup>11</sup> Bentuk perilaku yang bertolak belakang dengan moderasi bukan hanya berupa ucapan dan sikap secara langsung, melainkan juga melalui konten media sosial.

---

<sup>9</sup> Abdullah and Nento, "Constructing Religious Moderation in Islamic Higher Education," 168.

<sup>10</sup> Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, 47.

<sup>11</sup> Agusman. Arifinsyah., Andy, Safria. and Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* (2014): 92–93.

Disamping itu, tantangan zaman di era globalisasi industri 4.0 Indonesia memiliki potensi dalam serbuan di bawah tekanan Barat dan Timur yang berimplikasi mudahnya seseorang melegalkan hukum dan pendoktrinan terhadap *mindset* masyarakat.<sup>12</sup> Era ini, akses informasi untuk kepentingan konsumtif, produktif atau bahkan manipulatif semakin mudah untuk dilakukan. Tanpa dasar yang kuat, penggunaan produk globalisasi dapat membawa ke arah negatif.

Selain fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat, radikalisme dan intoleransi di lembaga-lembaga pendidikan termasuk di perguruan tinggi umum telah menjadi diskursus dan keprihatinan mendalam dari hampir semua kalangan, mulai dari akademisi, agamawan, masyarakat sipil, hingga pemerintah pusat dan daerah. Isu mengenai radikalisme dan intoleransi terus menguat seiring dengan banyaknya temuan yang mengindikasikan sebagian besar kampus di Indonesia telah terpapar radikalisme.<sup>13</sup> Di antara peristiwa kongkret yang muncul adalah adanya demonstran yang berunjuk rasa sebagai buntut dari kajian pada 2021. Kajian dua tahun lalu itu diambil dari pemetaan pada berbagai program pengenalan sekolah yang dibawakan oleh para alumni. Hasilnya 60% SMA di Sleman terpapar radikalisme.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> A Ilyas Ismail et al., *Konstruksi Moderasi Beragama*, (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), 64.

<sup>13</sup> Yusuf. Hanafi, et al., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, 1st ed. (Sidoarjo: Delta Pijar Katulistiwa, 2022), 1.

<sup>14</sup> Setyono, “SMA di Sleman Dikhawatirkan Mulai Terpapar Radikalisme”, <https://eduwara.com/sma-di-sleman-dikhawatirkan-mu-lai-terpapar-radikalisme>, diakses pada 10 Mei 2023.

Hal ini dinilai ironis karena bersumber dari lingkungan sekolah, yang notabene merupakan wadah untuk membentuk karakter bangsa.

Terlepas dari bentuk aksi radikalisme yang ada, penting untuk disadari bahwa aksi tersebut bukanlah manifestasi tindakan yang tanpa sadar maupun motivasi yang melatarbelakanginya, melainkan mempunyai landasan pola pikir atas interpretasi keagamaan yang diyakininya. Pengetahuan agama yang terbatas dan penalaran normatif yang sempit akan memberikan penguatan untuk membenaran atas perilaku ekstrim di sekolah.<sup>15</sup> Hal ini memerlukan upaya pencegahan, utamanya dari lingkup pendidikan. Sebagaimana disebutkan oleh Christiane Spiel dalam jurnalnya, bahwa pencegahan kekerasan yang berkelanjutan diupayakan melalui strategi nasional yang didukung secara aktif oleh pemerintah.<sup>16</sup>

Melihat Indonesia dengan beberapa kemungkinan perpecahannya menjadikan Kementerian Agama RI mengeluarkan gagasan moderasi beragama. Gagasan tersebut merupakan salah satu program prioritas pembangunan jangka menengah nasional 2020-2025.<sup>17</sup> Gagasan moderasi agama merupakan pertahanan terbaik terhadap bahaya

---

<sup>15</sup> Ilmi Mu'min Musyrifin et al., "Upaya Perwujudan Moderasi Beragama Di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 324.

<sup>16</sup> Christiane Spiel, Christina Salmivalli, and Peter K Smith, "Translational Research: National Strategies for Violence Prevention in School," *International Journal of Behavioral Development* 35, no. 5 (2011): 381.

<sup>17</sup> Masykur, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 136.

fundamentalisme untuk masyarakat yang adil dan damai.<sup>18</sup> Selain itu, gagasan pemerintah yang dielaborasi dalam kurikulum juga dapat membentuk jaringan yang dapat menjadi *platform* untuk menyampaikan pesan damai serta perlindungan dari radikalisme.<sup>19</sup>

Pendidikan berperan dalam moderasi, termasuk pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat. Selain menjadi pusat studi ilmu-ilmu keIslaman, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, terutama yang bersinggungan dengan nuansa paham keagamaan. Pada saat tertentu nuansa paham keagamaan akan mengarah pada konflik horizontal yang meluas jika institusi keagamaan tidak mampu menjembatani berbagai paham keagamaan yang terjadi, terutama pada baik sebagian kelompok masyarakat yang cenderung kurang memahami realitas perbedaan dan sempit wawasan pemahaman keagamaannya.<sup>20</sup>

Perealisan program tersebut dalam pendidikan menjadikan perlunya peninjauan ulang terhadap standar kompetensi kelulusan (SKL), kompetensi inti (KI), maupun kompetensi dasar (KD).<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> William Eginton, *In Defense of Religious Moderation* (United States of America: Columbia University Press, 1969), 13.

<sup>19</sup> Angel Rabasa, Cheryl Benard, Lowell H. Schwartz, *Building Moderate Muslim Network*, xii.

<sup>20</sup> Aceng A. et al Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 1.

<sup>21</sup> Masykur, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 136.



Sebagaimana telah dilakukan pada KMA sebelumnya, dalam konteks pendidikan agama Islam, maka fenomena ekstremisme mengantarkan pada perlunya rekonstruksi materi pendidikan. Meskipun adanya KMA 183, merupakan bagian dari hasil revisi yang saat ini tengah dilaksanakan.<sup>22</sup> Kementerian Agama menjadikan Keputusan Menteri Agama nomor 183 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran.

Materi pembelajaran PAI pada khususnya harus senantiasa relevan dengan isu-isu keagamaan kontemporer yang sedang aktual.<sup>23</sup> Adanya korelasi antara materi dengan isu-isu tersebut menjadi alternatif untuk memudahkan dalam praktiknya di lingkup masyarakat. Dengan memberikan porsi yang sesuai untuk setiap jenjang pendidikan.

Pendidikan agama di sekolah menengah atas sudah seharusnya lebih menekankan transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral daripada sekedar transfer ilmu agama (kognitif).<sup>24</sup> Di jenjang SMA

---

<sup>22</sup> “Kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar Tahun Pelajaran 2019/2020. Terkait KI-KD yang membahas tentang Pemerintahan Islam (Khilafah) dan Jihad yang tercantum dalam KMA 165 Tahun 2014 dinyatakan tidak berlaku dan telah diperbarui dalam KMA 183 Tahun 2019. Maka implementasi KI-KD dalam pembelajaran dan penilaian hasil belajar Tahun Pelajaran 2019/2020 mengacu pada KI-KD yang tercantum dalam KMA 183 Tahun 2019,” tulis surat yang diterbitkan pada 4 Desember 2019. Lihat, CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191208191551-20-455193/ke-menag-revisi-konten-khilafah-dan-jihad-di-buku-madrasah>, diakses pada 10 Mei 2023.

<sup>23</sup> Hanafi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, 11.

<sup>24</sup> Masykur, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 140.

sederajat jenis pengetahuan yang dikembangkan harus setingkat lebih tinggi dari satuan pendidikan sebelumnya, yakni pengetahuan prosedural. Sejenis pengetahuan tentang prosedur lanjutan saat situasi khusus dan darurat.<sup>25</sup> Hal ini disiapkan sebagai bekal lulusan untuk terjun ke masyarakat. Setara dengan SMA terdapat Madrasah Aliyah (MA) dengan ciri adanya porsi lebih dalam materi keagamaan.

Madrasah yang berada di bawah koordinasi Kemenag merupakan kekhasan sistem pendidikan di Indonesia. Dengan kata lain, lahirnya madrasah merupakan respons terhadap kekayaan ragam nilai-nilai dan kultur yang ada di masyarakat yang mayoritas Islam dengan visi melestarikan nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan juga budaya Islam di Indonesia.<sup>26</sup> Bentuk respon tersebut dielaborasi dalam moderasi beragama pada ranah pendidikan.

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi dalam semua mata pelajaran yang diajarkan, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI,<sup>27</sup> yang salah satu di antaranya adalah fikih. Pemilihan buku teks fikih dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh salah satu ciri fikih yang menonjolkan hukum Islam dengan dasar utama al-Qur'an dan hadis. Pemahaman keagamaan

---

<sup>25</sup> Hanafi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, 12.

<sup>26</sup> Rizki Izzet, Alvaeni Azmy, and Yuli Utanto, "Legitimasi Budaya Lokal Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama," *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 5, no. 196 (2017): 78.

<sup>27</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 156.

yang didapatkan oleh seseorang dari fikih terkadang digeneralisasi begitu saja. Padahal fikih memiliki sifat lokalitas.<sup>28</sup> Seperti halnya hukum *qisas* dan *hudud* yang tercantum dalam buku teks fikih Madrasah Aliyah.<sup>29</sup> Apabila pemahaman yang didapatkan tidak tepat, seseorang akan fanatik berupaya menerapkan hukum tersebut di Indonesia.

Berdasarkan uraian tentang fenomena terpaparnya radialisme di sekolah dan revisi materi khilafah pada KMA 165, dapat dilihat terdapat kesejangan antara *output* dan kondisi ideal di lingkungan sekolah. Maka tujuan dalam penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap konstruksi buku teks sesuai KMA 183 untuk mengetahui adanya moderasi beragama termuat di dalamnya. Selain itu, dilakukan analisis dalam aspek bahasa serta gambar sebagai bagian dari konten buku teks, dilanjutkan dengan menggali urgensinya. Analisis pada buku teks fikih pada jenjang Madrasah Aliyah penting untuk dilakukan, mengingat muatan moderasi secara substansif oleh pemerintah sudah dimasukkan dalam materi di mata pelajaran tersebut. Disamping itu, ketika prosedur buku teks tidak sesuai, kemungkinan besar akan menimbulkan konsekuensi serius yang dapat muncul melalui tindakan individu yang

---

<sup>28</sup> Norwili Syaikh, Ariyadi, *Fikih Muamalah: Memahami Konsep Dan Dialektika Kontemporer, K-Media*, vol. 53, 2020, 4.

<sup>29</sup> Atmo Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 16 and 37.

tidak terkoordinasi.<sup>30</sup> Di antaranya ditunjukkan dengan perilaku bernuansa kekerasan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi moderasi beragama dalam buku teks fikih Madrasah Aliyah?
2. Bagaimana ragam moderasi beragama pada aspek bahasa dan grafika dalam buku teks fikih Madrasah Aliyah?
3. Bagaimana urgensi moderasi beragama dalam buku teks fikih Madrasah Aliyah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi, ragam pada aspek bahasa dan grafika, serta urgensi moderasi dalam buku teks Fikih Madrasah Aliyah.

Dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Keith Crawford et al., "Historical Learning , Teaching and Research," *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research* 3, no. 2 (2003): 5.

## 1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran sebagai landasan untuk mengonstruksi buku teks Fikih Madrasah Aliyah agar dilakukan pengembangan dengan lebih mengusung moderasi beragama dalam bentuk isu-isu kemanusiaan kontemporer.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap tugas akhir ini bukan semata-mata sebagai formalitas, akan tetapi bermanfaat untuk perkembangan *analytical thinking* terhadap konten-konten bahan ajar, utamanya yang berkaitan dengan moderasi beragama serta isu-isu kemanusiaan lainnya.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk menambah wawasan, pemahaman, sehingga di amalkan oleh para guru dalam memfasilitasi serta memotivasi siswa agar moderasi beragama terus disosialisasikan dan diimplementasikan.

### c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan, dan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik.

#### D. Kajian Pustaka

Penulisan tesis ini dilakukan dengan melacak informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan acuan, pertimbangan dan perbandingan, baik mengenai kelebihan maupun kekurangan. Selain melacak informasi dari buku-buku terkait moderasi beragama, penulis juga melacaknya dari penelitian atau artikel relevan dalam rangka untuk mendapatkan konsep landasan teori yang akan penulis tuangkan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Penelitian yang Membahas Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Teks. Diantaranya Buku Teks PAI, Akidah Akhlak, SKI dan Fikih
  - a. “*Analysis Of The Values Of Religious Moderation In Islamic Religious Education Books Class IX 2013 Curriculum* oleh Made Saihu dan Abd Aziz.<sup>31</sup> Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk (1) mendeskripsikan isi buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas IX kurikulum 2013. (2) Mengetahui apa muatan nilai-nilai moderasi beragama yang ada dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas IX kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian pada buku Pendidikan Agama Islam Kelas IX Kurikulum 2013 bahwasanya mengandung muatan nilai-nilai moderasi

---

<sup>31</sup> Abd Aziz Made Saihu, “Analysis Of The Values Of Religious Moderation In Islamic Religious Education Books Class IX 2013 Curriculum,” *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 5, no. 2 (2022): 285–305.

beragama yaitu nilai keadilan, nilai toleransi, nilai keseimbangan, dan nilai membangun perdamaian.

- b. “*Pola Representasi Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pembelajaran Madrasah: Studi Content Analysis* oleh Salmah Fa’atin and Yasinta Indra Swastika.<sup>32</sup> Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengungkap pola representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Aqidah dan Akhlak di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Studi kepustakaan (library research) ini menggunakan metode *content analysis* dan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar Bina Aqidah dan Akhlak KMA 2019 untuk MI Kelas V yang diterbitkan oleh Erlangga memiliki 10 materi pelajaran yang meliputi: kalimat *Tayyibah Hauqalah*, Asma’ul Husna *Al-Qowiyy* dan *Al-Qoyyum*, beriman kepada Hari Akhir (Kiamat), adab bertamu, sikap teguh pendirian, dermawan dan tawakal, kalimat *Tayyibah Tarji’*, Asma’ul Husna *Al-Muhyi*, *Al-Mumit*, dan *Al-Bais*, alam *Barzakh* (Alam Kubur), disiplin dan mandiri, dan sifat serakah dan kikir. Dan nilai moderasi yang termuat dalam buku sudah sesuai dengan empat nilai dasar moderasi beragama yang harus ditanamkan di dunia pendidikan yaitu *tasamuh*, *adalah*, *tawazun* dan kesetaraan.

---

<sup>32</sup> Salmah Fa’atin and Yasinta Indra Swastika, “Pola Representasi Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pembelajaran Madrasah: Studi Content Analysis,” *Quality* 10, no. 2 (2022): 325.

- c. “*Religious Moderation in Walisongo Material in the Textbook of History and Culture of Islam Class VI Madrasah Ibtidaiyah Ministry of Religious Affairs 2016* oleh Rofik dan Rosyid Pratidinal Jadid.”<sup>33</sup> Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menungkap muatan moderasi beragama dalam Materi Walisongo pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Kemenag 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian *library reseach*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Setiap sub-pelajaran materi wali songo dalam buku ajar SKI untuk siswa kelas VI MI terbitan Kemenag RI 2016 memuat indikator-indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal), kecuali sub-pelajaran Sunan Bonang yang tidak memuat indikator komitmen kebangsaan dan sub-pelajaran Sunan Giri yang tidak memuat indikator toleransi. Indikator moderasi beragama dalam materi Walisongo dapat diketahui dengan dua acara. Pertama, secara langsung dari kalimat yang menunjukkan kata indikator tersebut sendiri. Kedua, susunan kalimat materinya sesuai dengan definisi indikator. (2) Kelebihan muatan moderasi beragama dalam materi wali songo pada buku tersebut yaitu terdapat indikator-indikator moderasi

---

<sup>33</sup> Rofik Rofik and Rosyid Pratidinal Jadid, “Religious Moderation in Walisongo Material in the Textbook of History and Culture of Islam Class VI Madrasah Ibtidaiyah Ministry of Religious Affairs 2016,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2021): 55–88.



beragama yang dimuat dalam kalimat secara langsung dan sesuai definisi dari masing-masing indikator, dan terdapat ilustrasi baik dalam bentuk gambar maupun tulisan, dari bentuk nyata moderasi beragama meskipun tidak seluruhnya ada.

- d. “*Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah* oleh Adi Restiawan.”<sup>34</sup> Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai moderasi Islam dalam buku ajar ikh kelas XII. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks fiqih Madrasah Aliyah kelas XII terbitan Kementerian Agama dan Erlangga dapat digunakan secara akomodatif terhadap perkembangan pendidikan saat ini. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan sebagian besar terdapat pada komponen konsep, fakta, dan prinsip buku teks. Namun di sisi lain ada beberapa narasi yang perlu dikoreksi karena cenderung memicu pemahaman yang salah bagi pembaca, sehingga pemahaman tertulis harus diperjelas dengan mengaitkan dengan contoh kondisi internal negara ini, hal ini tentu saja agar peserta didik memiliki wawasan yang luas dan tidak jatuh ke dalam pemahaman yang kaku.

---

<sup>34</sup> Adi Restiawan, “Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah,” 2021.

Keempat penelitian tersebut meneliti moderasi beragama dalam buku teks pada aspek materi/isi. Pada penelitian pertama, ditemukan bahwa dalam buku tesk PAI Kelas XI SMP memuat nilai keadilan, nilai toleransi, nilai keseimbangan, dan nilai membangun perdamaian. Pada penelitian kedua, ditemukan bahwa dalam Buku Teks Akidah Akhlak Kelas V MI memuat moderasi berupa *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal*, *tasamuh* (toleransi), egaliter, musyawarah, mendahulukan prioritas, dinamis dan beradab. Pada penelitian ketiga, pada setiap sub-pelajaran materi wali songo dalam buku ajar SKI untuk siswa kelas VI MI terbitan Kemenag RI 2016 memuat moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, kecuali sub-pelajaran Sunan Bonang yang tidak memuat indikator komitmen kebangsaan dan sub-pelajaran Sunan Giri yang tidak memuat indikator toleransi. Selanjutnya, pada penelitian keempat ditemukan moderasi beragam dalam Buku Teks Fikih Kelas XII, yaitu toleransi, keadilan, dan keseimbangan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada objek kajian, yaitu buku teks fikih kelas X, XI, dan XII Madrasah Aliyah. Selain itu, muatan moderasi beragama diklasifikasikan dalam bentuk indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti ekkerasan dan akomodasi terhadap budaya lokal.

2. Penelitian yang Membahas Tentang Moderasi Beragama di Jenjang SMA/MA sebagai Sebuah Pendekatan dan Strategi

- a. “*Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools* oleh Ulfatul Husna.”<sup>35</sup>

Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengungkap bagaimana mempertahankan moderasi beragama di sekolah dalam mencegah ekstremisme. Studi lapangan di SMA Negeri 1 Krembung, Jawa Timur, Indonesia ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama sekolah menggunakan tiga prinsip utama yaitu *tawassuth*, *ta’adul* dan *tawazun*. Prinsip-prinsip ini mampu menciptakan situasi yang moderat dan mewujudkan sekolah damai, berkemajuan dan membentuk generasi yang berpandangan moderat.

- b. “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah* oleh Agus Salim Tanjung.”<sup>36</sup> Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pola internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah sebagai upaya deradikalisasi. Kajian ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan *content analysis*.

---

<sup>35</sup> Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 199–222.

<sup>36</sup> Agus Salim Tanjung, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah,” *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 01, no. 1 (2022): 1–12.

Hasil penelitian merekomendasikan agar nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam pembelajaran fikih setidaknya melalui empat strategi, yaitu integrasi dalam rencana pembelajaran, integrasi dalam materi pembelajaran, integrasi dalam proses pembelajaran, dan integrasi dalam evaluasi pembelajaran.

Kedua penelitian tersebut meneliti moderasi beragama sebagai pendekatan dan strategi. Pada penelitian pertama, ditemukan bahwa moderasi beragama sebagai sebuah pendekatan di sekolah menggunakan tiga prinsip utama yaitu *tawassuth*, *ta'adul* dan *tawazun*. Pada penelitian kedua, kaitannya dengan internalisasi moderasi beragama dalam pembelajaran fikih ditemukan bahwa pemilihan metode, strategi, dan model pembelajaran harus dipertimbangkan dengan serius guna memberikan pengalaman belajar yang komprehensif. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada objek kajian, yaitu buku teks fikih kelas X, XI, dan XII Madrasah Aliyah. Selain itu, moderasi beragama dikaji sebagai muatan dalam buku teks,

3. Penelitian Tentang Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia
  - a. “*Urgensi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Di Indonesia* oleh M Pahmuddin.”<sup>37</sup> Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengungkapkan berbagai alasan pentingnya Moderasi beragama di Indonesia dari berbagai sumber. Setidak

---

<sup>37</sup> M Pahmuddin, “Urgensi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomika* 7, no. 1 (2023): 369–375.

ada empat alasan urgensi moderasi beragama di Indonesia antara lain: Indonesia adalah negeri yang multikultural, tampak pada kenyataan keragaman bahasa, agama, budaya, etnis, dan suku, munculnya banyak Organisasi Masyarakat (ORMAS) radikal anti terhadap pancasila, demokrasi, nasionalisme dan berkeinginan mendirikan negara berdasarkan “khilafah, adanya gelombang globalisasi dan demokrasi serta kondisi pendidikan dan model pembelajaran yang cenderung dogmatis dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan hal tersebut solusi yang dianggap paling edeal adalah menawarkan alternatif pendidikan berbasis moderasi beragama.

Penelitian tersebut meneliti moderasi beragama dalam berbagai sumber bacaan. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada objek kajian, yaitu buku teks fikih kelas X, XI, dan XII Madrasah Aliyah. Sedangkan buku teks merupakan bagian dari kurikulum dan sifatnya resmi.<sup>38</sup>

4. Penelitian yang Membahas Tentang Kelayakan Buku Teks. Diantaranya Dilihat dari Aspek Isi, Penyajian, Bahasa dan Grafika
  - a. Penelitian, “*Analisis Buku Teks Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Madrasah Aliyah Kurikulum 2013* oleh

---

<sup>38</sup> Ann-katrin Van Den Ham and Aiso Heinze, “Does the Textbook Matter? Longitudinal Effects of Textbook Choice on Primary School Students’ Achievement in Mathematics,” *Studies in Educational Evaluation* 59, no. April (2018): 133, <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.07.005>.

Muhammad Syaifudin.”<sup>39</sup> Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui aspek kelayakan buku teks Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI Madrasah Aliyah Kurikulum 2013 yang sesuai dengan standar BSNP. Secara praktis penelitian ini memberikan saran terhadap perbaikan buku teks SKI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek isi, secara umum materi sudah sesuai dengan KI-KD namun uraian materi dirasa kurang mendalam. Pada aspek penyajian, buku teks SKI disajikan dengan menarik namun kelengkapan penyajian masih perlu ditambah. Pada aspek bahasa, umumnya bahasa yang digunakan mudah dipahami peserta didik walaupun ada beberapa kata/kalimat yang tidak sesuai EYD. Pada aspek grafik, desain kaver depan dan isi buku sudah menarik namun kaver belakang terlalu monoton. Berdasarkan penelitian tersebut sebagai “dokumen hidup” buku teks SKI senantiasa diperbaiki dan diperbaharui untuk dapat meningkatkan kualitas buku ini.

- b. “*Analisis Buku Teks Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kelas XII Terbitan Kementerian Agama dan Erlangga* oleh Mahfudz, Sabaruddin Garancang, Haniah dan Nur Ima.”<sup>40</sup> Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menganalisis dan

---

<sup>39</sup> Syaifudin Muhammad, “Analisis Buku Teks Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Madrasah Aliyah Kurikulum 2013,” 2018.

<sup>40</sup> Nur Ima Mahfudz, Sabaruddin Garancang, Haniah, “Analisis Buku Teks Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kelas XII Terbitan Kementerian Agama Dan Erlangga,” *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 196–206.

membandingkan kualitas buku teks bahasa Arab MA kelas XII terbitan Kemenag dan Erlangga, berdasarkan standar BSNP, yaitu: aspek isi, aspek penyajian, aspek kebahasaan dan aspek kegrafikaan. Hasil penelitian adalah buku ajar bahasa Arab terbitan Kementerian Agama dari komponen kelayakan isi memiliki kategori sangat baik, komponen penyajian dalam kategori baik, komponen kebahasaan dalam kategori baik dan komponen terakhir ditinjau dari segi tata bahasa. grafik buku ini memiliki kualitas yang sangat baik. Buku teks bahasa Arab terbitan PT. Erlangga dilihat dari keempat komponen standar BSNP memiliki kualitas yang sangat baik, baik dari segi isi, penyajian, bahasa dan grafik. Perbandingan antara kedua buku tersebut, buku teks bahasa Arab terbitan PT. Erlangga lebih unggul dari buku teks berbahasa Arab terbitan Kementerian Agama dari segi penyajian dan aspek kebahasaan. Dari segi isi dan grafis, kedua buku ini memiliki kualitas yang seimbang.

Kedua penelitian tersebut meneliti buku teks dilihat dari beberapa aspek penilaian, yaitu materi/isi, penyajian, bahasa dan grafika. Pada penelitian pertama, dilakukan analisis terhadap Buku Teks SKI Kelas XI MA K13 Standar BSNP yang meliputi aspek isi, penyajian, bahasa, dan grafik. Pada penelitian kedua, dilakukan analisis terhadap Buku Teks Bahasa Arab MA kelas XII meliputi aspek isi, penyajian, bahasa, dan grafik Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada objek kajian, yaitu buku teks

fikih kelas X, XI, dan XII Madrasah Aliyah. Selain itu, aspek analisis difokuskan pada aspek materi/isi, bahasa dan grafika saja.

## **E. Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sebagaimana ditulis oleh Evinarosa dalam bukunya, dikatakan bahwa penelitian kepustakaan dalam mengumpulkan dan menganalisis data-data atau bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hasil penelitian diperoleh dari perpustakaan. Baik dari sumber berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lainnya.<sup>41</sup> Artinya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>42</sup> Data kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian sesuai dengan topik yang diperlukan,<sup>43</sup> dengan menekankan p`ada pengamatan yang cermat serta pencatatan secara sistematis.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Christina. et al Evinarosa., Bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 15.

<sup>42</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1.

<sup>43</sup> Evinarosa., Bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 15.

<sup>44</sup> L. Silipigni and Ronald R. Powell Connaway, *Basic Research Methods For Librarians*, 5th ed. (California: Libraries Unlimited, 2010), 32.



Penelitian kepustakaan terklasifikasi menjadi beberapa macam, satu di antaranya adalah analisis buku teks. Penelitian berbasis analisis terhadap buku pelajaran di sekolah biasanya bersifat evaluasi guna mengukur relevansi materi dengan perkembangan yang mutakhir.<sup>45</sup>

Jenis penelitian ini relevan dengan fokus peneliti yang berhadapan langsung dengan teks. Penelitian dilakukan untuk menganalisis dengan membaca, mencatat, dan mengolah data yang bersumber dari buku teks.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah untuk memahami, menjelaskan, mengeksplorasi, menemukan dan memperjelas situasi, perasaan, persepsi, sikap, nilai, keyakinan, dan pengalaman sekelompok orang.<sup>46</sup>

Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan.<sup>47</sup> Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menganalisis lebih dalam isi dari buku teks yang berkaitan dengan moderasi beragama.

---

<sup>45</sup> Evinarosa., Bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, 20.

<sup>46</sup> Ranjit Kumar, *Research Methodology*, 3rd ed. (London: Sage Publications Ltd, 2011), 103.

<sup>47</sup> Johan Anggito, Albi., and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 9.

## 2. Sumber Data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Adapun sumber data tersebut di bagi dalam dua jenis, yaitu:

### a. Sumber Primer

Sumber data primer ini merupakan sumber yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian, yaitu buku teks Fikih Madrasah Aliyah kelas X yang ditulis oleh M. Asy'ari, buku teks Fikih Madrasah Aliyah kelas XI yang ditulis oleh Atmo Prawiro, dan buku teks Fikih Madrasah Aliyah kelas XII yang ditulis oleh Dewi Masyithoh.

### b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Peneliti menggunakan buku, jurnal, artikel, serta surat kabar yang menunjang kelengkapan data guna menganalisis moderasi beragama yang termuat dalam buku teks fikih madrasah Aliyah.

## 3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap konstruksi, ragam pada aspek bahasa dan grafika serta urgensi moderasi beragama dalam buku teks Fikih Madrasah Aliyah sesuai dengan KMA 183. Adapun yang menjadi acuan dalam rencana penelitian adalah empat indikator moderasi beragama yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodasi terhadap

budaya lokal. Selanjutnya, objek penelitian ini berupa teks dan gambar dalam buku teks Fikih Madrasah Aliyah.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Proses pengumpulan data dengan mencari informasi dari kitab-kitab, buku-buku dan catatan-catatan lain. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini dokumen yang diperlukan adalah buku Fikih Madrasah Aliyah serta berbagai referensi lain yang relevan.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi kualitatif adalah salah satu metode kualitatif yang banyak digunakan menganalisis data tekstual.<sup>49</sup> Analisis isi hakikatnya adalah analisis sistematis tentang kejadian kata, frasa, konsep, dan sebagainya dalam buku, film, dan jenis materi lainnya.<sup>50</sup> Dengan kata lain, analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, semisal muatan pada media cetak seperti buku majalah, surat kabar, selebaran-selebaran, surat dan lain-lain. Kemudian media elektronik seperti televisi,

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 240.

<sup>49</sup> Laura Forman, Jane., and Damschroder, "Qualitative Content Analysis," *Emerald Insight* (2015): 1.

<sup>50</sup> Connaway, *Basic Research Methods For Librarians*, 81.

radio, internet dan lain-lain. Selanjutnya lebih spesifik lagi seperti puisi, lagu (musik), film, teater, lukisan, peraturan, Undang-undang, makalah, cerita rakyat atau bahan yang terdokumentasi lainnya.<sup>51</sup>

Analisis isi adalah metode penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari data ke konteksnya, dengan tujuan memberikan pengetahuan, wawasan baru, representasi fakta dan panduan praktis untuk bertindak.<sup>52</sup> Secara garis besar, analisis isi merupakan metode untuk memahami dan menganalisis data berupa teks agar didapatkan suatu interpretasi yang menerangkan isi teks.

Menurut Jane Forman dan Laura Damschroder dalam tulisannya, salah satu bahaya dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan yang besar jumlah data tanpa cara yang jelas untuk mengelola atau menganalisisnya. Untuk memaksimalkan peluang berhasil, peneliti dapat menggunakan skema pengkodean sebagaimana berikut:

a. Perendaman Data (*Data Immersion*)

Fase ini dilakukan dengan adanya keterlibatan antara peneliti dengan data, peneliti terlibat dengan data dan memperoleh rasa keseluruhan sebelum menata ulang menjadi unit untuk analisis.

---

<sup>51</sup> Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 35.

<sup>52</sup> Elo and Helvi Kyngäs, "The Qualitative Content Analysis Process," *Journal of Advanced Nursing* 62, no. 1 (2008): 107.

b. Pengurangan (*Reduction*)

Fase reduksi adalah merupakan inti dari proses analisis isi.

Tujuan dari fase reduksi adalah untuk:

- 1) Mengurangi jumlah data mentah menjadi relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- 2) Memecah data (baik transkrip maupun memo) menjadi tema dan segmen tematik yang lebih mudah dikelola.
- 3) Menata ulang data ke dalam kategori dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian.

c. Penafsiran (*Interpretation*)

Data yang akan ditafsirkan termasuk laporan kode dapat berisi apa pun dari catatan interpretatif hingga kesimpulan awal. Produk ini perlu dianalisis, ditafsirkan, dan disintesis untuk merumuskan hasil. Tahap ini menggunakan kode untuk membantu mengumpulkan kembali data. Melalui proses ini para peneliti dapat mengidentifikasi pola, menguji kesimpulan awal, melampirkan signifikansi untuk hasil tertentu, dan menempatkannya dalam analisis kerangka kerja.<sup>53</sup>

Berdasarkan pendapat Jane Forman dan Laura Damschroder tentang skema penelitian analisis isi, maka langkah-langkah dalam analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Forman, Jane., and Damschroder, "Qualitative Content Analysis," 46–56.

a. Tahap Sebelum Meneliti

Peneliti mengumpulkan bahan berupa buku teks Fikih Madrasah Aliyah yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII terbitan kementerian agama sesuai KMA 183.

b. Tahap Meneliti

Peneliti membaca buku teks Fikih Madrasah Aliyah yang terdiri dari kelas X, XI, dan XII secara keseluruhan. Kemudian, melakukan reduksi dengan menyederhanakan data yang kompleks. Penyederhanaan dilakukan dengan koding menggunakan bantuan aplikasi Atlas.ti versi 9. Kode yang dipakai adalah sub indikator dari masing-masing indikator moderasi beragama. Selanjutnya, tahap terakhir adalah melakukan interpretasi atau penarikan kesimpulan terhadap data-data yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Dalam tahap interpretasi ini data-data yang ada disintesis dengan buku-buku serta jurnal yang relevan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.

## BAB II

### KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN BUKU TEKS FIKIH

#### A. Moderasi Beragama

##### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi sering digunakan secara bergantian dengan kata “rata-rata” dan “standar”. Moderasi dalam Bahasa Arab disebut dengan *wasatiyyah*. Kebalikan dari *wasatiyyah* adalah *taṭarruf*, yang berarti “kecenderungan terhadap pinggiran” dan dikenal sebagai “ekstremisme,” “radikalisme,” dan “berlebihan.” Dalam penggunaan bahasa Arabnya, *wasatiyyah* juga berarti pilihan yang terbaik.<sup>1</sup>

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an, tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Kata itu juga berarti penguasaan diri dari sikap kelebihan dan kekurangan. Sebagaimana dikutip oleh Aceng Abdul Aziz bahwa Kamus Besar Bahasa Indonesia menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.<sup>2</sup> Kata moderat berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup dan mau mempertimbangkan pandangan

---

<sup>1</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation* (United States of America: Oxford University Press, 2015), 9.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1st ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

pihak lain.<sup>3</sup> Moderasi secara lebih sempit dapat diartikan sebagai gerakan dari pandangan dunia yang relatif tertutup dan kaku (eksklusif) ke pandangan alternatif yang lebih terbuka dan toleran (inklusif).<sup>4</sup>

Kata moderasi dalam bahasa Inggris adalah *moderation* yang sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.<sup>5</sup> Moderasi juga dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah,

---

<sup>3</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 6.

<sup>4</sup> Jillian Schwedler, *Faith in Moderation: Islamist Parties in Jordan and Yemen, Perspectives on Politics*, vol. 5 (New York: Cambridge University Press, 2006), 3.

<sup>5</sup> Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*, ed. Nurhata, 1st ed. (Jakarta: litbangdiklat Press, 2020), 7.



perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis), 2) peleari (pemisah, pendamai) antara yang berselisih dan 3) pemimpin di pertandingan.<sup>6</sup>

Dalam kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyyah* juga disebut *justly-balanced Islam, the middle path* atau *the middle way* Islam, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang.<sup>7</sup> Istilah “*tawassuth*” memiliki secara terminologi yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan tidak berlebihan dalam hal tertentu,<sup>8</sup> dengan tindakan yang lebih terkontrol, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>9</sup>

Aceng Abdul Aziz menambahkan, *tawassuth* merupakan pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrith*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15–16.

<sup>7</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 6.

<sup>8</sup> A. Khoiril Aziz, Abdul, and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 1st ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 34.

<sup>9</sup> Ethan H. Shagan, *The Rule of Moderation: Violence, Religion, and the Politics of Restraint in Early Modern England*, 1st ed. (New York: Cambridge University Press, 2011), 151.

segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah, *pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.<sup>10</sup>

Prinsip *tawassuth* ini secara jelas disebut dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian (Q.S. al-Baqarah/2: 143).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 10–11.

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia dijadikan sebagai umat yang pertengahan. *Tawasuth* berarti juga keadilan, untuk menerima kesaksian saksi, jika ia tidak adil, maka kesaksiannya ditolak dan saksi yang adil dan hakim yang adil, dialah yang diridhai di antara semua orang. Demikianlah manusia perlu menerapkan nilai *tawassuth*, di antaranya untuk bisa hidup berdampingan. Sebagaimana dikutip oleh Yusuf al-Qardhawi dari Abu al-Saud, bahwa *al-wasath* kemudian dipinjam untuk sifat-sifat manusia yang terpuji, karena sifat-sifat itu merupakan perantara bagi karakteristik tercela yang dikelilingi oleh cara-cara yang berlebihan dan kelalaian.<sup>12</sup> Dengan kata lain, orang yang moderat berarti mengusung sikap pertengahan antara berlebihan (*ghuluw*) dan ceroboh (*tasahul*) dalam beragama.<sup>13</sup>

Sebelum membentuk kesatuan frasa moderasi beragama, secara definitif agama adalah sebuah “sistem”. Agama atau hubungan antar umat beragama, diasumsikan sebagai “keselamatan”, semacam tujuan akhir yang merupakan inti dari semua agama besar dunia. Ada tujuan yang melekat dalam agama yang mendorong individu untuk meningkatkan karakter moral mereka.<sup>14</sup> Agama sebagai sebuah sistem memuat aturan dalam

---

<sup>12</sup> Yūsuf al Qarḍāwī, *Kalimāt Fī Al-Waṣṭiat Al-Islāmiat Wa Ma’ālimuhā*, 3rd ed. (Mesir: Dār al-Syurūq, 2011), 16.

<sup>13</sup> Masykur, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 15.

<sup>14</sup> M. D. Stringer, *Contemporary Western Ethnography and the Definition of Religion* (London: Continuum International Publishing Group, 2008), 8–11.

aktivitas bersosial dan bernegara. Sebagaimana objek kajian Islam, diantaranya mencakup ibadah dan muamalah.

Secara umum, pengertian moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.<sup>15</sup> Afrianus Darung and Yohanes Yuda menambahkan, bahwa moderasi beragama merupakan suatu sikap yang berimbang, baik dalam pengamalan agama itu sendiri maupun penghormatan kepada praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan.<sup>16</sup>

Islam sebagai agama pada dasarnya adalah moderat. Menjaga keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat. Menjaga keseimbangan dalam hidup, tidak berlebihan dan tidak melampaui batas dalam bersikap dan merespon fenomena sekitar. Menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan melalui ritual dan keseimbangan hubungan dengan manusia dan sekalian makhluk

---

<sup>15</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 6.

<sup>16</sup> Afrianus Darung and Yohanes Yuda, "Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan," *Jurnal Katekik Pastoral* 5, no. 2 (2021): 92.

dan semesta alam. Bisa menerima dan menghargai adanya perbedaan dan pluralitas budaya dan keyakinan.<sup>17</sup> Keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan.<sup>18</sup> Sebagai contoh kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut dan nekat.<sup>19</sup> Dengan demikian, maka moderasi beragama merupakan proses yang dilakukan oleh penganut agama untuk menjaga karakter tersebut dalam kehidupan sosial, dalam berinteraksi dengan budaya, berinteraksi dengan masyarakat ia berada dan berinteraksi dengan norma-norma yang dibuat dan diberlakukan negara. Bahkan ketika berinteraksi dengan norma agama lain.<sup>20</sup>

Secara garis besar moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang seimbang dalam mengekspos ajaran agama. Keseimbangan tersebut tercermin dari ucapan, perbuatan maupun pikiran oleh seseorang maupun kelompok. Sikap seimbang tersebut juga mencakup hubungan vertikal kepada Tuhan serta horizontal terhadap sesama manusia. Secara spesifik, sikap tersebut dapat berupa saling menghargai dan menghormati antar maupun intraumat dalam praktik kehidupan dengan bernilai agama.

---

<sup>17</sup> Masykur, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 8.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16.

<sup>20</sup> Masykur, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 8.

## 2. Indikator Moderasi Beragama

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan sebelumnya, moderasi beragama terbagi menjadi empat indikator.<sup>21</sup> Keempat indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

### a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan hal penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya dalam menerima pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya sebagai identitas kebangsaan,<sup>22</sup> serta enggan mengakui kedaulatan kebangsaan.<sup>23</sup> Komitmen kebangsaan dalam ranah praksisnya diharapkan dapat menyadarkan paham maupun sikap sosial

---

<sup>21</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam, 2019, 11.

<sup>22</sup> Tsabit Muhatarom, Ali., Fuad, Sahlul and Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strateginya Di Pesantren*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 48–49.

<sup>23</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam, 12.

untuk mengimplementasikan ajaran agama tanpa harus menciderai kewajibannya sebagai warga negara yang baik.<sup>24</sup>

Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem *khilafah*, *daulah Islamiyah*, maupun *imamah* yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.<sup>25</sup> Komitmen kebangsaan berarti memiliki tanggung jawab untuk menjaga ideologi dan mengakui identitas negara lainnya.

Dalam Islam, komitmen kebangsaan dapat diartikan pula dengan cinta tanah air atau dikenal dengan istilah *al-Muwathanah*. *Al-Muwathanah* berarti pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada

---

<sup>24</sup> Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 56.

<sup>25</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 18.

akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. *Al-Muwathanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan.

Dalam konteks *al-muwathanah*, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat justru berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.<sup>26</sup> Samih Fawzi dalam tulisannya mengungkapkan, bahwa *Muwathanah* juga berarti semua warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan tidak ada diskriminasi di antara mereka karena perbedaan agama, jenis kelamin, warna kulit, ras, atau lokasi sosial.<sup>27</sup>

Darung dan Yuda mengartikan Komitmen kebangsaan sebagai cara pandang, sikap serta perilaku yang ditandai oleh munculnya rasa memiliki, memberikan perhatian, serta melakukan usaha untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia. Para pendiri bangsa telah mewujudkan komitmen kebangsaan melalui jiwa dan semangat nasionalisme

---

<sup>26</sup> Aziz, Abdul, and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 56.

<sup>27</sup> Samih Fawzi, *Al- Al-Muwathanah*, 1st ed. (Kairo, 2007), 7.



dan patriotisme yang tinggi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>28</sup>

Dalam sejarah mencari identitas nasional, bangsa Indonesia mengalami pertentangan yang pelik dan cukup panjang untuk mencari titik persamaan dalam membangun tata kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera, adil dan makmur. Kesulitan itu tidak hanya disebabkan adanya perbedaan orientasi dan aksentuasi pemikiran dan gerakannya, tetapi juga karena paham kebangsaan memiliki unsur dan elemen kompleks. Disamping itu kompleksitas yang ada juga dapat menjadi pemersatu, yaitu adanya kesamaan asal-usul, bahasa, ideologi, agama, dan yang terpenting juga adanya kesamaan semangat dalam perjuangan menuju masa depan yang sama.<sup>29</sup> Demi menghargai sejarah serta meneruskan cita-cita bangsa Indonesia, komitmen kebangsaan semestinya dijadikan prinsip dalam menyikapi keberagaman.

Keberadaan komitmen kebangsaan adalah untuk menjunjung tinggi ikatan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan yang damai ditengah kemajemukan sosial. Komitmen kebangsaan juga sejalan dengan spirit ajaran universalisme Islam berupa *rahmatan lil alamin*. Ajaran tersebut menghendaki umat Islam agar dapat menebarkan

---

<sup>28</sup> Darung and Yuda, “Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan,” 85.

<sup>29</sup> Moh Dahlan, “Implementasi Ajaran Fikih Kebangsaan Ala Joko Widodo,” *Mizan* 1, no. 1 (2014): 1.

kemaslahatan, kasih sayang, dan perdamaian pada seluruh kehidupan umat manusia, tanpa mengenal distingsi latarbelakangnya.<sup>30</sup> Komitmen kebangsaan diorientasikan pada perdamaian di seluruh sendi kehidupan, khususnya dalam kehidupan kebangsaan dan bernegara di Indonesia.

Komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap menerima Pancasila sebagai dasar negara, menghormati identitas kebangsaan, mengakui NKRI sebagai negara berkedaulatan, meneruskan cita-cita pendiri bangsa dan negara serta mempertahankan NKRI. Indikator komitmen kebangsaan mengandung sikap nasionalisme dan patriotisme dalam aktivitas berbangsa dan bernegara. Sedangkan dalam konteks beragama, diperlukan sikap akomodatif terhadap keIndonesiaan yang terbentuk sesuai dengan perjalanan historisnya. Artinya, Indonesia bukanlah negara berasaskan agama. Melainkan nilai-nilai agama dapat diadopsi atau dijadikan sebagai bahan pembuatan hukum. Untuk itu, dasar, identitas dan kedaulatan negara Indonesia sudah semestinya dihormati dan dijaga.

b. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dari bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah

---

<sup>30</sup> Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," 56–57.

tersebut dikenal sebagai *tasamuh* atau *tasahul*. Kata tersebut berarti *to overlook, excuse, to tolerate*, dan *merciful*. Kata *tasamuh* juga berarti *hilm* yang berarti sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency lenitt, clemency, mercy dan kindness*.<sup>31</sup> Kata “tasamuh” sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, memiliki arti *tasahul* dari kata *tasahala* (mempermudah). Hal memungkinkan setiap orang mengamalkan apa yang mereka yakini tanpa tekanan dan mengganggu keimanan orang lain.<sup>32</sup>

Aceng Abdul Aziz dalam tulisannya mengutip dari kamus *lisan al-Arab*, menyatakan bahwa term *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah, samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya.

*Tasamuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan

---

<sup>31</sup> Muhatarom, Ali., Fuad, Sahlul and Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strateginya Di Pesantren*, 50.

<sup>32</sup> Aziz, Abdul, and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 43.

menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasamuh* berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika *tasamuh* mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka *ta'ashub* adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.<sup>33</sup>

Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi *nubuwwah* yaitu *Islam rahmatan rahmatan lil 'alamin*. Islam yang toleran ini dalam kelanjutannya merupakan pengejawantahan nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia. *Tasamuh* yang diajarkan oleh Islam tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan kepribadian muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama.<sup>34</sup>

Raihana menambahkan, bahwa toleransi secara harfiah berarti sabar terhadap perbedaan. Kesabaran dan pengertian adalah kualitas utama yang tertanam dalam toleransi, meskipun hal tersebut tidak cukup untuk menggambarkan toleransi yang ideal dalam konteks masyarakat yang majemuk. Toleransi

---

<sup>33</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 13.

<sup>34</sup> Muhatarom, Ali., Fuad, Sahlul and Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strateginya Di Pesantren*, 50.

dapat mencakup nilai-nilai penghormatan dan pengakuan. Rasa hormat mengacu pada sikap yang lebih positif terhadap perbedaan, yang berarti penghargaan yang mendalam dan penghormatan terhadap perbedaan, berdasarkan prinsip bahwa semua manusia memiliki martabat dan hak yang sama.<sup>35</sup> Marlana Salmon menambahkan toleransi sebagai pemahaman inklusif yang di mana perbedaan antara kelompok menjadi sesuatu yang normal.<sup>36</sup>

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif.<sup>37</sup> Sikap toleransi merupakan keharusan oleh seorang muslim sebagai representasi Islam yang universal dengan nilai-nilainya.

*Tasamuh* berarti bisa menerima perbedaan, menghormati pilihan, pemikiran dan tindakan kelompok lain yang berbeda

---

<sup>35</sup> Raihani, "A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia," *Theory and Research in Education* 9, no. 1 (2011): 3.

<sup>36</sup> Marlana Salmon-Letelier and S. Garnett Russell, "Building Tolerance through Human Rights Education: The Missing Link," *Education, Citizenship and Social Justice* 17, no. 1 (2022): 2.

<sup>37</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 18.

secara kultur dan keyakinan.<sup>38</sup> Bahkan dalam ajaran agama, Islam tidak pernah fanatik. Islam mengajarkan pemikiran yang benar, dan isi sebenarnya dari kebebasan, keadilan dan kesetaraan, dan mengajarkan manusia tentang keagungan cinta, persaudaraan dan toleransi. Al-Qur'an bahkan meminta umat Islam untuk tidak meremehkan ibadah non-Muslim, dan untuk menghormati perasaan orang lain, yang dianggap sebagai pilar iman Islam.<sup>39</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa fanatisme bukanlah indikator pilar keimanan seseorang. Mengamalkan *tasamuh* menunjukkan seorang Muslim mengamalkan agamanya dengan benar. Tentunya dengan tetap memperhatikan batas-batas toleransi agar tidak menyimpang dalam hal aqidah dan ibadah kepada Allah.

Abror menguatkan dalam tulisannya, bahwa toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan, melainkan dalam pengertian muamalah. Sehingga terdapat batas-batas bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi sehingga bisa saling menghargai

---

<sup>38</sup> Masykur, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 14.

<sup>39</sup> 'Umar ibn Abd al-'Azīz Quraisy, *Samāhat Al-Islāmī*, 3rd ed. (Riyād: Maktabat al-Adfīb, 2006), 12.

dan menghormati kelebihan dan keunikan yang dimiliki masing-masing.<sup>40</sup>

Keberadaan sikap toleransi menekankan pentingnya paradigma sekaligus sikap untuk dapat menghormati, menghargai, dan menerima realitas kemajemukan sebagai fakta alam. Selain itu, toleransi menekankan intensitas relasi harmonis dan saling bekerja sama. Perwujudan paham maupun sikap *tasamuh* dalam ranah praksisnya akan membuka ruang bagi setiap individu maupun kelompok untuk dapat memperoleh hak atau kesempatan yang sama dalam menjalankan ajaran agamanya.<sup>41</sup>

Toleransi sebagai salah satu indikator moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, menerima perbedaan pendapat dan keyakinan setiap individu, mendengar dan menghargai pendapat orang lain, menghormati dan mengakui perbedaan sebagai fakta alam, berprinsip bahwa manusia memiliki martabat dan hak yang sama, menghormati pilihan, pemikiran dan indakan kelompok lain, serta tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri. Toleransi sebagaimana uraian tersebut memuat sikap inti yaitu mau mendengarkan,

---

<sup>40</sup> Abror Mhd., “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman),” *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 143.

<sup>41</sup> Islamy, “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia,” 55.

menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan. Dalam konteks beragama, maka toleransi dilakukan dengan sikap memiliki prinsip kemanusiaan terhadap sesama umat beragama maupun berbeda.

c. Anti Kekerasan

Kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan.<sup>42</sup> Dewasa ini tindakan kekerasan seringkali mengatasnamakan agama dengan merujuk pada ayat al-Qur'an dan hadis yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Kekerasan dalam beberapa term terkadang memakai istilah radikalisme. Dalam Bahasa Arab term tersebut menggunakan beberapa istilah, antara lain *al-'unf*, *at-tatharruf*, *al-ghuluww*, dan *al-irhab*. *Al-'unf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang.

Sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-'unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal atau main hakim sendiri untuk memaksakan kehendak dan pendapat. Selanjutnya, anti kekerasan berarti menolak ekstremisme yang mengajak pada

---

<sup>42</sup> Muharrom, Ali., Fuad, Sahlul and Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strateginya Di Pesantren*, 52.



perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik, yang merupakan upaya pemaksaan kehendak dengan menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.<sup>43</sup>

Pendapat yang lain oleh Muhammad al-Halali dinyatakan bahwa kekerasan adalah penggunaan kekuatan yang melanggar hukum.<sup>44</sup> Segala bentuk kekerasan salah satunya dilatarbelakangi oleh sentimen beragama dalam bentuk kedaulatan. Padahal dalam ajaran Islam tidak ada pesan yang lebih mulia dalam hati nurani manusia yang lebih suci daripada menyebarkan kesadaran dengan argumentasi dan dalil untuk membedakan antara jihad demi Yang Maha Pengasih dan hasutan setan.<sup>45</sup> Kekerasan bukanlah jalan yang tepat untuk dilakukan atas motivasi menegakkan agama.

Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil'alam*). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui

---

<sup>43</sup> Aziz, Abdul, and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 61–62.

<sup>44</sup> Muhammad Al-Halāfi, *Al-'Unf*, vol. 4 (Dār Tūbaqāl Lin Nasyr, 2015), 9.

<sup>45</sup> Muhammad Habsyi, *Islam Bilā 'Unf*, 2018, 20.

ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.<sup>46</sup>

Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.<sup>47</sup> Pengamalan ajaran Islam tentu akan menghasilkan sikap bijaksana dan adil, di antaranya yaitu tidak selalu memandang perbedaan sebagai ancaman yang harus diperangi.

Emna Laisa dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa radikal terbagi menjadi dua makna, yaitu sebagai wacana dan

---

<sup>46</sup> Muhatarom, Ali., Fuad, Sahlul and Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strateginya Di Pesantren*, 52–53.

<sup>47</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 19–20.

aksi. Radikal dalam wacana diartikan dengan adanya pemikiran untuk mendirikan negara Islam, kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan kekerasan terbuka. Sedangkan dalam level aksi, radikal diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama.<sup>48</sup>

Berkaitan dengan kekerasan terdapat karakteristik dalam praktiknya. Wakhid Sugiyarto menyebutkan kecenderungan umum radikalisasi, yaitu ingin mengganti tatanan pemerintahan dan menganggap keyakinan ideologinya paling benar serta hubungan Islam dan Barat yang dianggap ancaman bagi Islam karena pengaruh sekulernya.<sup>49</sup> Emna Laisa menambahkan dalam jurnalnya, terdapat lima ciri gerakan radikalisme Islam. *Pertama*, Islam dijadikan sebagai ideologi dalam mengatur kehidupan individual dan politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan realitas kekinian. *Ketiga*, sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non-asal Islam. *Keempat*, menolak ideologi non Timur Tengah termasuk ideologi Barat. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.<sup>50</sup>

---

7. <sup>48</sup> Emna Laisa, "Islam Dan Radikalisme," *Islamuna* 1, no. 1 (2014):

<sup>49</sup> Wakhid Sugiyarto, "Al Wahdah Al Islamiyah : Radikalisme Dan Komitmen Kebangsaan," *Harmoni* 12, no. 1 (2013): 89.

<sup>50</sup> Laisa, "Islam Dan Radikalisme," 6–7.

Karakteristik tersebut tidak hanya berpotensi di lingkungan masyarakat, melainkan juga terjadi di lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi persepsi khalayak. Sebagaimana diungkapkan *Douglas* dan *Daya* dalam jurnalnya, bahwa merebaknya kekerasan di sekolah telah mengubah persepsi keselamatan yang sebelumnya dianggap ada di sekolah.<sup>51</sup> Untuk itu, moderasi beragama dengan indikator anti kekerasan di dalamnya penting untuk terus disosialisasikan kepada sebanyak mungkin masyarakat. Sehingga dapat menjadi kontra narasi dari klaim kelompok tertentu yang menyebarkan paham radikalisme.<sup>52</sup>

Dalam konteks pendidikan, terdapat alternatif yang ditawarkan untuk menanggapi fenomena kekerasan. Diantaranya ditawarkan oleh Nirwana dan Waode dalam jurnalnya yaitu penanaman nilai-nilai Islam moderat untuk membangun karakter Islam yang demokratis, terbuka, dan rasional. Moderasi beragama penting untuk ditanamkan kepada siswa sebagai solusi untuk membendung keinginan melakukan pemikiran-pemikiran ekstrim.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Douglas C Smith and Daya S Sandhu, "Toward a Positive Perspective on Violence Prevention in Schools: Building Connections," *Journal of Counseling and development* 82 (2004): 287.

<sup>52</sup> Muhamad Syaikhul Alim, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah," 270.

<sup>53</sup> Nirwana Nirwana and Waode Surya Darmadali, "Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course," *Elsya* 3, no. 2 (2021): 118.

Anti kekerasan sebagai salah satu indikator moderasi beragama dapat diartikan sebagai negasi sikap ingin mengubah tatanan sosial politik dengan kekerasan, menggunakan kekuatan secara ilegal atau main hakim sendiri, memaksakan pendapat dan kehendak serta menjadikan Islam sebagai Ideologi dalam kehidupan asyarakat di Indonesia. Anti kekerasan sebagaimana uraian tersebut ditujukan demi menciptakan situasi kondusif di tengah kemajemukan bangsa. Anti kekerasan juga bertujuan menegakkan hak-hak setiap warga negara.

d. Akomodasi Terhadap Budaya Lokal

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.<sup>54</sup> Dalam konteks keIndonesiaan, realitas kemajemukan budaya masyarakat Indonesia meniscayakan kesadaran paham maupun sikap sosial keberagaman yang akomodatif terhadap kemajemukan budaya lokal yang ada.<sup>55</sup> Sebab jika tidak mengakomodasi budaya lokal, akan muncul ketegangan dalam keberlangsungan kehidupan sosial.

---

<sup>54</sup> Muhatarom, Ali., Fuad, Sahlul and Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strateginya Di Pesantren*, 54.

<sup>55</sup> Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," 5.

Dalam Islam, pelebaran ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh fikih. Fikih yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “*tool*” dalam melerai ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah fikih dan *ushul fikih* seperti *al-‘addah muhakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum), terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Hal ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan dimanapun.<sup>56</sup> Pemahaman tentang hukum Islam dengan kondisi faktual yang didapatkan oleh seseorang terkadang menjadi kontras dan tidak sesuai. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang kurang tepat, bukan hakikat Islam yang statis.

Rangkuti menyebutkan dalam jurnalnya, bahwa bahwa interaksi Islam dengan budaya lokal masih memposisikan Islam sebagai entitas yang paling menentukan.<sup>57</sup> Sebaliknya, ajaran Islam justru mengakui dan menghargai budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan budaya adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam hidup bermasyarakat.

---

<sup>56</sup> Muhtarom, Ali., Fuad, Sahlul and Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strateginya Di Pesantren*, 54.

<sup>57</sup> Suheri Sahputra Rangkuti, Sangkot Sirait, and Moh Soehadha, “Accommodation of Islamic Education Responding to Local Culture,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2021): 140.

Salah satu cara untuk mempertahankan akomodasi adalah dengan berargumen bahwa keragaman praktik sosial memiliki nilai. Oleh karena itu seseorang harus mengakomodasi sebanyak mungkin berbagai praktik sosial. Argumen untuk nilai keragaman dengan demikian bersifat instrumental, artinya, argumen menyatakan bahwa kehidupan orang benar-benar berjalan lebih baik, berdasarkan adanya keragaman yang lebih besar di dunia.<sup>58</sup>

Akomodatif terhadap budaya lokal juga sejalan nilai ajaran Islam berupa *'urf*. Perlu diketahui bahwa term *'urf* dalam epistemologi hukum Islam dapat dikatakan sebagai legitimasi Islam atas keabsahan berbagai bentuk budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>59</sup> *'Urf* merupakan salah satu objek pembahasan dalam fikih.

Perjalanan sejarah telah memperlihatkan prinsip universalitas fikih dalam mengapresiasi kearifan lokal (*local wisdom*) sehingga melahirkan fikih berbagai macam corak bersifat kedaerahan,<sup>60</sup> diantaranya yaitu fiqih Hijaz dan fiqih Irak. Begitu juga dengan Imam Syafi' dalam gagasannya memberikan fatwa seperti *qaul qadim* dan *qaul jadid* yang

---

<sup>58</sup> Frank Lovett, "Cultural Accommodation and Domination," *Political Theory* 38, no. 2 (2010): 251.

<sup>59</sup> Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," 5.

<sup>60</sup> Akmal Bashori, "Akomodasi Urf Terhadap Upaya Pribumisasi Fikih Muamalat Di Indonesia," *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum* 17, no. 2 (2019): 167.

dipengaruhi oleh situasi dan kondisi zaman serta kearifan lokal. Demikian dapat dikatakan hukum Islam dalam arti fiqih bersifat akomodatif dengan dengan *'urf*, sehingga hukum Islam dapat diterima oleh masyarakat.<sup>61</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan tradisi dan ajaran Islam dapat dilakukan dengan fikih. Sebab fikih sendiri dapat dilakukan dengan akomodasi terhadap budaya lokal, seperti pelaksanaan tahlilan, sedekah bumi dan sebagainya.

Akomodasi terhadap budaya lokal sebagai salah satu indikator moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap menyesuaikan diri terhadap budaya masyarakat setempat. Sikap ini dalam praksisnya dapat berupa melestarikan adat dan budaya, menghormati tradisi yang yang dijalankan oleh masyarakat setempat, serta dapat menempatkan diri dimanapun berada dalam aktivitas sosial budaya. Akomodasi terhadap budaya lokal dalam konteks moderasi beragama, sikap melestarikan dilaksanakan dalam koridor yang tidak melanggar syariat.

Sebagaimana uraian indikator moderasi beragama, disajikan indikator dan sub-indikator dalam tabel berikut:<sup>62</sup>

Tabel 2.1 Indikator dan Sub Indikator

---

<sup>61</sup> Susiadi, "Akomodasi 'Urf Terhadap Pemahaman Fiqih Indonesia Masa Lalu," *Asas* 6, no. 1 (2014): 117.

<sup>62</sup> Aziz, Abdul, and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 72–74.



## Moderasi Beragama

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
1. Komitmen Kebangsaan	1.1 Menerima Pancasila sebagai dasar dan Ideologi negara
	1.2 Menghormati identitas nasional
	1.3 Mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia
	1.4 Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia
2. Toleransi	2.1 Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan
	2.2 Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri
	2.3 Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain
	2.4 Menerima pandangan dan pendirian beraneka ragam
	2.5 Memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama
3. Anti Kekerasan	1.1 Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah
	1.2 Tidak menoleransi tindak kekerasan
	1.3 Tidak menggunakan kekuatan secara illegal/ main hakim sendiri
	3.4 Tidak memaksakan kehendak atau pendapat
	4.1 Menghayati adat yang berkembang di masyarakat

3 Akomodasi terhadap Budaya Lokal	4.2 Melestarikan budaya
	4.3 Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat
	4.4 Bisa menempatkan diri dimanapun berada

### 3. Tantangan Moderasi Beragama

Terdapat beberapa tantangan dalam moderasi beragama sebagaimana dituliskan oleh Muhammad Qasim dalam bukunya. Berikut tantangan-tantangannya:

#### a. Globalisasi

Globalisasi adalah terjadinya pertemuan skala internasional antara berbagai hal termasuk faham dan budaya. Globalisasi merupakan hal yang harus disikapi dengan bijak sebab jika tidak demikian maka masyarakat akan menghadapi kesulitan dengan berbagai perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

#### b. Sekularisme

Ada sebagian pandangan ketika zaman modern, agama hanya ada dalam kitab suci dan tempat ibadah. Agama hanya bagian dari formalitas belaka. Berperan ketika pelantikan pejabat, acara aqiqah, aqad nikah, atau peyelenggaraan salat jenazah, diluar itu bekerja atau melaksanakan aktivitas lainnya, kehadiran agama tidak dibutuhkan lagi. Sekularisme jelas sangat bertentangan dengan agama dan dasar negara, sebab

faham tersebut mengabaikan peran agama dalam segala hal atas nama kemoderenan.<sup>63</sup>

c. Radikalisme

Secara etimologi kata radikal berasal dari bahasa Latin *radicalis* dan *radix* berarti akar, maka gerakan radikal dapat diartikan sebagai gerakan yang berusaha mengubah sesuatu. pada akhirnya bukan hanya secara dangkal.<sup>64</sup>

Gerakan radikal lahir dari wujud ketidakterimaan personal dan masyarakat terhadap kondisi disekitarnya. Ada pertentangan dengan ajaran kebaikan yang diperoleh dengan kondisi faktual. Jadi pengetahuan agama sesuai dengan cara pandang yang diikuti berpengaruh terhadap sikap dan perilaku radikal.

d. Terorisme

Hal mendasar munculnya terorisme di antaranya adalah ideologi dan teologi. Kedua faktor tersebut merupakan hal yang paling fundamental dalam pergerakan terorisme, karena ideologi dan teologi adalah alasan bagi seseorang dalam tindakan radikal yang menguntungkan kelompoknya sendiri.

Terorisme merupakan masalah global yang sering pada berbagai negara, baik yang dilakukan secara perorangan (*long wolf*) maupun yang dilakukan secara berkelompok.

---

<sup>63</sup> Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, 80–93.

<sup>64</sup> Anthony T. Fiscella Christoyannopoulos, Alexandre, ' *Religious ' Radicalism* (Routledge, 2019), 2.

e. Sparatis

Mulanya separatis merupakan respon terhadap perilaku ketidakpuasan dan ketidakterimaan sebuah kelompok atau komunitas terhadap sebuah kebijakan dan mereka menjawab hal tersebut dengan cara ekstrim seperti kekuatan bersenjata, penculikan tokoh-tokoh penting, dan aksi teror. Dalam ajaran agama Islam tidak pernah mengisyaratkan umatnya untuk melakukan gerakan separatis.<sup>65</sup>

Tantangan sebagaimana yang telah disebutkan menunjukkan bahwa aktualisasi moderasi beragama dalam bentuk kesadaran maupun upaya bukan hal yang sepele. Moderasi beragama perlu terus diusung untuk mengurangi pergerakan yang berpotensi merusak suku, agama, ras dan budaya dari luar maupun dalam.

## **B. Buku Teks Fikih**

### **1. Pengertian Buku Teks Fikih**

Asal-usul etimologis “buku teks” umumnya mengacu pada istilah *schola* dan *liber* (kulit pohon) atau *buch* (pohon beech). Berawal dari ditemukannya percetakan buku di Eropa pada abad ke-15. Buku tersebut berbentuk jilid kertas yang berfungsi sebagai media untuk digunakan di kelas.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, 80–93.

<sup>66</sup> Thomas Illum Hansen, *Textbook Use, The Palgrave Handbook of Textbook Studies*, 2018, 16.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 pasal 1 ayat 3 tentang buku teks, disebutkan bahwa:

Buku teks pelajaran dasar, menengah dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>67</sup>

Henry Guntur Tarigan mengutarakan definisi buku teks, yaitu buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu yang berisi materi tertentu dengan tujuan instruksional, dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah atau madrasah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.<sup>68</sup> Sedangkan Chambliss dan Calfee sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich menjelaskan bahwa buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia luar.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Permendiknas, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku" (2008): 2.

<sup>68</sup> Tarigan, Henry Guntur and Jago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2009). 13-14.

<sup>69</sup> Muslich Masnur, *Textbook Writing: Asar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 50.

Selain dua definisi di atas, Ann-katrin Van Den Ham dan Aiso Heinze menyebutkan dalam jurnalnya bahwa buku teks adalah artefak, karena merupakan materi pendidikan yang diciptakan oleh manusia. Buku teks ditulis oleh seorang atau sekelompok penulis dan diproduksi oleh penerbit. Penulis menafsirkan kurikulum dan mengubahnya menjadi *learning opportunities* dan *concrete operations* yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa.<sup>70</sup> Artinya, buku teks disusun mengacu pada kurikulum sebagai pedoman yang mencakup tujuan dan materi. Selain itu, buku teks mengantarkan siswa untuk belajar dan mengembangkan pemikiran.

Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa. Buku teks dapat mempengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu.<sup>71</sup> Oleh karena itu, buku teks dapat digambarkan sebagai mediator antara kurikulum yang dimaksudkan sebagai kebijakan resmi. Buku teks menawarkan kesempatan kepada guru dan siswa untuk mengajar dan belajar dengan memberikan struktur konten didaktis secara objektif.<sup>72</sup>

Sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, buku merupakan bagian dari keberlangsungan pendidikan. Dengan buku,

---

<sup>70</sup> Ham and Heinze, "Does the Textbook Matter? Longitudinal Effects of Textbook Choice on Primary School Students' Achievement in Mathematics," 133.

<sup>71</sup> Masnur, *Textbook Writing: Asar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks*, 50.

<sup>72</sup> Ham and Heinze, "Does the Textbook Matter? Longitudinal Effects of Textbook Choice on Primary School Students' Achievement in Mathematics," 133.

pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien lewat sarana buku. Siswa pun dalam mengikuti kegiatan belajar dapat maksimal dengan sarana buku.<sup>73</sup>

Eugenia Roldán Vera dalam tulisannya menjelaskan bahwa, *textbooks have such immense power because they are unproblematic transmitters of knowledge: "if the content of a textbook is unambiguous, all students would understand it in the same way"*.<sup>74</sup> Buku teks diasumsikan sebagai pembawa utama pengetahuan dan inovasi jika kontennya tidak bermakna ambigu.

Isi dalam buku teks adalah narasi dan cerita yang dipilih oleh bangsa untuk diceritakan tentang diri mereka sendiri dan menawarkan inti pengetahuan budaya yang diharapkan akan diasimilasi dan didukung oleh generasi mendatang. Sedangkan memikirkan isi buku pelajaran dan bagaimana buku itu ditulis, diterbitkan, dan digunakan berarti memikirkan tujuan sekolah.<sup>75</sup> Sebab buku teks berperan sebagai inti dari program, untuk itu ketersediaan buku harus dipertimbangkan.<sup>76</sup> Buku teks juga merupakan media pembelajaran utama dan harus mencerminkan

---

<sup>73</sup> Masnur, *Textbook Writing: Asar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks*, 23.

<sup>74</sup> Eugenia Roldán Vera, "Textbooks and Education," *The Palgrave Handbook of Textbook Studies* (2018): 106.

<sup>75</sup> Crawford et al., "Historical Learning , Teaching and Research," 5.

<sup>76</sup> Hoajat Jodai, "Evaluation of Worldview Textbooks : Textbooks Taught at a Military University," *International J. Soc. Sci. & Education* 3, no. 1 (2012): 17.

penekanan pendidikan yang luas. Buku teks adalah fitur inti dari kurikulum.<sup>77</sup>

Buku pelajaran sekolah merupakan organ penting dalam proses pembentukan legitimasi ideologi dan keyakinan. Juga merupakan cerminan dari sejarah, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh kelompok-kelompok kuat dalam masyarakat.<sup>78</sup> Artinya, buku teks lebih dari sekadar menyampaikan fakta. Sebaliknya, penulis, editor, dan penerbit dengan berbagai sudut pandang secara sadar dan tidak sadar menyampaikan pesan dalam buku teks yang mencerminkan pemahaman mereka.<sup>79</sup> Roger Seguin menambahkan tentang penggunaan buku teks yang secara umum telah menjadi wajib dalam memastikan efektivitas pengajaran dan keberhasilan di sekolah.<sup>80</sup>

Berdasarkan beberapa definisi kata maupun istilah di atas, secara garis besar buku teks dapat dipahami sebagai bahan ajar yang berbentuk buku sebagai acuan wajib siswa maupun guru dalam pembelajaran. Buku teks di susun oleh pakar yang *expert* sesuai dengan bidangnya, dan dipublikasikan dalam bentuk cetak maupun non-cetak.

---

<sup>77</sup> John W. Meyer, Patricia Bromley, and Francisco O. Ramirez, "Human Rights in Social Science Textbooks: Cross-National Analyses, 1970-2008," *Sociology of Education* 83, no. 2 (2010): 113.

<sup>78</sup> Crawford et al., "Historical Learning, Teaching and Research," 6.

<sup>79</sup> Anne Perez Hattori, "Textbook Tells: Gender, Race, and Decolonizing Guam History Textbooks in the 21st Century," *AlterNative* 14, no. 2 (2018): 174.

<sup>80</sup> Roger Seguin, *The Elaboration of School Textbooks: Methodological Guide*, 1989, 5.



Kata fikih secara bahasa menurut pendapat Baqir Syarif Qureshi disebut dengan beberapa pengertian, yaitu pengetahuan tentang sesuatu dan pemahaman. Sebagaimana firman Allah, (واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي) yang artinya: “dan kendurkan simpul dari lidahku agar mereka mengerti apa yang aku katakan.” Selain itu, dalam firman yang lain, (قالوا يا شعيب ما نفقه كثيرا ممّا ) (تقول) yang artinya: mereka berkata, hai Shuaib, kami tidak mengerti banyak dari apa yang kamu katakan. Terdapat dalam firman Allah juga, (لهم قلوب لا يفقهون بها) yang artinya mereka memiliki hati yang tidak mereka pahami.<sup>81</sup>

Sedangkan secara istilah, fikih dalam pendapat Wahbah Zuhaili adalah sisi praktis dari syari’at. Syari’at adalah segala sesuatu yang telah Allah SWT tetapkan untuk hamba-Nya dalam hal aturan, baik dengan al-Qur’an atau Sunnah.<sup>82</sup> Dengan kata lain, fikih merupakan ilmu tentang hukum-hukum syari’at yang praktis dari dalil-dalilnya yang terperinci.<sup>83</sup> Demikian fikih dapat diartikan sebagai pemahaman manusia berkaitan dengan praktik syari’at.

Selanjutnya, mata pelajaran fikih Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta

---

<sup>81</sup> Baqir Syarif Qurasyi, “Al-Fiqhu Al-Islamy” (Iran: Dar al-Huda, 2014), 20.

<sup>82</sup> Wahbah Azzuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islami Wa Adillatuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 2017), 18.

<sup>83</sup> Qurasyi, “Al-Fiqhu Al-Islamy,” 20.

didik di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan ditunjukkan dengan muatan konten menyangkut aspek ibadah, muamalah, *munakahah* dan *jinayah* yang kemudian ditambah dengan kaidah-kaidah usul fikih.<sup>84</sup> Peningkatan materi ini sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Fikih dengan sifatnya yang dinamis, luwes, dan tidak kaku adalah sarana ideal guna mewujudkan orientasi sosial yang harmonis. Hal ini tentu saja untuk membentuk pribadi moderat yang mampu menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh dan tetap menerima kebenaran lain dari sudut pandang yang lebih luas.<sup>85</sup> Muamalah sebagai bagian dari fikih memiliki *scope* yang luas, dinamis dan terus bergerak dalam proses kehidupan manusia.

Pada akhirnya buku teks fikih dapat diartikan sebagai bahan ajar berbentuk buku, yang dijadikan acuan wajib siswa maupun guru dalam pembelajaran fikih. Buku teks tersebut di susun oleh pakar yang *expert* sesuai dengan bidang fikih, dan dipublikasikan dalam bentuk cetak maupun non-cetak.

---

<sup>84</sup> Direktorat Kskk Madrasah et al., “KMA 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab,” *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Madrasah* (2019): 34.

<sup>85</sup> Tanjung, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah,” 3.8

## 2. Karakteristik Buku Teks

Buku teks mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan buku ilmiah pada umumnya, ciri tersebut adalah:

- a. Buku teks disusun berdasarkan kurikulum pendidikan. Pesan kurikulum pendidikan bisa diarahkan kepada landasan dasar, pendekatan, strategi, dan struktur program.
- b. Buku teks memfokuskan ke tujuan tertentu. Sajian bahan yang terdapat pada buku teks haruslah diarahkan kepada tujuan tertentu.
- c. Buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu. Buku teks dikemas untuk pelajaran tertentu. Bahkan, kemasan buku teks diarahkan kepada kelas dan jenjang pendidikan tertentu. Ini berarti tidak akan ada buku teks yang cocok untuk semua kelas, apalagi untuk semua jenjang pendidikan.
- d. Buku teks berorientasi kepada kegiatan belajar siswa. Penyajian bahannya harus diarahkan kepada kegiatan belajar siswa. Dengan membaca buku teks, siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, baik dalam rangka pencapaian tujuan pemahaman, keterampilan maupun sikap.<sup>86</sup> Dengan kata lain buku teks berguna untuk pengembangan pribadi baik nilai, kompetensi maupun keterampilan.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Muslich Masnur, *Textbook Writing: Asar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 60.

<sup>87</sup> Hansen, *Textbook Use*, 161.

- e. Buku teks dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas. Sebagai sarana pelancar kegiatan belajar mengajar, sajian buku teks hendaknya bisa mengarahkan guru dalam melakukan tugas-tugas pengajaran di kelas.
- f. Pola sajian buku teks disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sasaran. Pola sajian dianggap sesuai perkembangan intelektual siswa apabila memenuhi kriteria berikut (1) berpijak pada pengetahuan dan pengalaman siswa, (2) berpijak pada pola pikir siswa, (3) berpijak pada kebutuhan siswa, (4) berpijak pada kemungkinan daya respon siswa, dan (5) berpijak pada kemampuan bahasa siswa.
- g. Gaya sajian buku teks dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar,<sup>88</sup> sebagai bentuk pengembangan keterampilan dasar untuk kemudian dapat diintegrasikan ke masyarakat luas, penggunaan mata pelajaran materi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>89</sup>

Karakteristik buku teks secara umum ini berlaku juga untuk buku teks PAI yang salah satunya adalah fikih. Sebagai buku yang di publikasikan oleh pemerintah, maka buku teks fikih madrasah Aliyah sudah semestinya memiliki kriteria-kriteria sebagaimana disebutkan di atas.

---

<sup>88</sup> Masnur, *Textbook Writing: Asar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks*, 62.

<sup>89</sup> Hansen, *Textbook Use*, 161.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) 183 tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab, fikih merupakan sistem atau seperangkat aturan syari'at yang berkaitan dengan perbuatan manusia (*mukallaf*). Aturan tersebut terkait hubungan manusia dengan Allah Swt. atau biasa disebut dengan *hablum minallah*, sesama manusia atau biasa disebut dengan *hablum minannas* dan dengan makhluk lainnya biasa disebut dengan *hablum ma`al ghairi* dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia. Untuk itu karakteristik utama mata pelajaran fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan muamalah dalam konteks ke-Indonesiaan, sehingga semua perilaku sehari-hari sesuai aturan dan bernilai ibadah.<sup>90</sup> Selain itu, sebagaimana termuat dalam KMA 183 mata pelajaran fikih memiliki tujuan dan ruang lingkup sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih  
Madrasah Aliyah

Tujuan	Ruang Lingkup
1. Memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup	1. Kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, konsep fikih dan sejarah perkembangannya, ketentuan pemulasaraan jenazah, ketentuan zakat dan

---

<sup>90</sup> Madrasah et al., "KMA 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab," 54–55.

<p>dalam kehidupan pribadi dan sosial serta mengelaborasinya dengan menganalisis kedalam konteks kehidupan.</p> <p>2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya</p>	<p>perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah,</p> <p>2. Hukum Islam konsep akad kepemilikan harta benda, dan <i>ihyaaul mawaat</i>, jual beli, <i>khiyaar</i>, <i>salam</i>, dan hajr, musaaqah, <i>muzaara'ah</i>, <i>mukhaabarah</i>, <i>mudlaarabah</i>, <i>muraabahah</i>, <i>syirkah</i>, <i>syuf'ah</i>, <i>wakaalah</i>, <i>shulh</i>, <i>dlamaan</i> dan <i>kafaalah</i>, <i>nafaqah</i>, <i>shadaqah</i>, hibah, hadiah dan wakaf, hukum riba, bank, dan asuransi, <i>jinaayaat</i>, <i>huduud</i>, larangan <i>bughaat</i>, peradilan Islam dan hikmahnya.</p> <p>3. Hukum Islam tentang ketentuan perkawinan dalam hukum Islam dan perundang-undangan, ketentuan talak dan rujuk dan akibat hukum yang menyertainya, ketentuan hukum waris dan wasiat, konsep ushul fikih, <i>muttafaq</i> dan <i>mukhtalaf</i>, konsep ijtihad dan bermadzhab dalam pelaksanaan hukum Islam, konsep tentang <i>al-haakim</i>, <i>al-hukmu</i>, <i>al-</i></p>
--	---

	<p><i>mahkuum fiih, dan al-mahkuum 'alaih, al-qawaacidul khamsah, kaidah 'amr dan nahi, `aam dan khaash, takhshiish dan mukhasshish, mujmal dan mubayyan, muraadif dan musytarak, muthlaq dan muqayyad, dhaahir dan ta'wiil, manthuuq dan mafhuum.</i></p>
--	--

### 3. Kategori Buku Teks Berkualitas

Secara teknis, Geene dan Petty dalam buku Masnur Muslich menyajikan sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas. Sepuluh kategori tersebut sebagai berikut:

- a. Buku teks haruslah mampu memberikan motivasi, menstimulasi, merangsang aktivitas para siswa yang memakainya.
- b. Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik siswa yang memanfaatkannya.
- c. Buku teks seyogianya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- d. Isi buku teks haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi, kalau dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.

- e. Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindar dari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membuat bingung siswa yang memakainya.
- f. Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga ada akhirnya juga menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- g. Buku teks haruslah mampu memberi pementapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- h. Buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya.<sup>91</sup>

#### 4. Aspek Penilaian dalam Buku Teks

Kementerian Agama dalam keputusannya,<sup>92</sup> serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku terbitannya<sup>93</sup> menyajikan aspek yang dijadikan acuan atau rujukan dalam menilai atau mengevaluasi sebuah buku teks. Aspek-aspek tersebut meliputi:

- a. Aspek isi/materi, yang umumnya dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan standar nasional pendidikan dan kurikulum, relevansi materi dengan tujuan pendidikan,

---

<sup>91</sup> Masnur, *Textbook Writing: Asar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks*, 53–54.

<sup>92</sup> Keputusan Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Kementerian Agama Nomor 62 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Buku Pendidikan Agama Pada Sekolah Dan Madrasah, 2021, 6–7.

<sup>93</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Buku Teks Dan Pengayaan: Kelengkapan Dan Kelayakan Buku Teks Kurikulum 2013 Serta Kebijakan Penumbuhan Minat Baca Siswa*, 2017, 23-25.



kebenarannya dari segi keilmuan, dan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan psikologi siswa, serta ketersediaan latihan dan soal.<sup>94</sup>

- b. Aspek penyajian, yang dinilai dalam hal konsistensi, sistematisasi, dan koherensinya dalam setiap penyajian. Penyajian materi menarik bagi siswa, mudah untuk dipahami, mampu merangsang untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
- c. Aspek bahasa, yang biasanya dinilai dari penggunaan bahasa (ejaan, kata, kalimat, dan paragraf) yang baik dan benar (tepat, lugas, jelas, serta sesuai dengan tingkat perkembangan usia), penggunaan bahasa yang komunikatif dan informatif sehingga pembaca mampu memahami pesan positif yang disampaikan, penggunaan bahasa yang menarik, efektif dan konsisten serta tidak ambigu.
- d. Aspek grafika berupa penyesuaian ukuran buku dengan tingkat perkembangan usia dan materi/konten buku, penggunaan gambar yang jelas, ilustrasi yang menarik dan mampu memperjelas pesan yang ingin disampaikan, pemberian warna pada unsur tata letak harmonis dan dapat memperjelas fungsi.

Berdasarkan beberapa komponen tersebut, penelitian ini mengambil fokus pada tiga aspek. *Pertama*, aspek isi/materi dengan menggali muatan moderasi beragama yang diintegrasikan pada kurikulum dalam bentuk Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah.

---

<sup>94</sup> Anwar Efendi, "Beberapa Catatan Tentang Buku Teks Pelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 2 (2009): 4.

*Kedua*, aspek bahasa mencakup kalimat yang baik dan benar dalam artian tepat, lugas, jelas, efektif dan tidak ambigu. Pada aspek kedua ini, kalimat yang digunakan harus efektif agar sesuai dengan standar kelayakan buku teks. Disamping itu, kalimat efektif dengan sifatnya yang tidak berlebihan,<sup>95</sup> mampu secara akurat mewakili pikiran penulis,<sup>96</sup> serta menjadikan isi tersampaikan dengan gambaran utuh di benak pembaca.<sup>97</sup> Sehingga menimbulkan gagasan yang sama persis karena tersampainya pemikiran penulis.<sup>98</sup> Dalam konteks pengaplikasiannya dalam buku teks, penggunaan kalimat efektif akan membantu siswa untuk lebih memahami makna teks maupun konteks.

Kalimat efektif memiliki karakteristik diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>95</sup> Sri Winanti and Hanindya Restu Aulia, “Kalimat Efektif Dalam Sari Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan,” in *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, vol. 3, 2022, 297.

<sup>96</sup> Halimatussakdiah, “The Importance of Use of Effective Sentences for Physical Students of UNIMED FMIPA,” *Energies* 6, no. 1 (2018): 12.

<sup>97</sup> Yulianti Rasyid Aprillia Cahya Dini, Hannisya, “Use of Effective Sentences in the OPINION Column in the November Edition of Padang Ekspres Newspaper,” in *Proceeding of the 2nd International Conference on Language Pedagogy*, 2022, 24–25.

<sup>98</sup> Alidjanova Nodira Murodilloyevna, “Making Sentences Effective,” *Journal Of New Century Innovations* 30, no. 4 (2005): 53.

- a. Ketepatan pilihan kata,<sup>99</sup> yang berarti kesesuaian pemakaian unsur-unsur yang membangun suatu kalimat sehingga terbentuk pengertian yang bulat dan pasti.<sup>100</sup>
- b. Kesepadanan struktur,<sup>101</sup> yang berarti keseimbangan pikiran atau gagasan pada struktur kalimat yang dipakai. Kalimat disebut sepadan apabila kalimat tersebut memiliki subjek dan predikat yang jelas.<sup>102</sup>
- c. Keparalelan<sup>103</sup> atau kesejajaran bentuk. Keparalelan adalah bentuk gramatikal yang sama untuk bagian-bagian kalimat tertentu atau terdapatnya unsur-unsur yang sama derajatnya dengan pola kalimat.<sup>104</sup>

---

<sup>99</sup> Dewi Fitri and Rina Sartika, "Sentence Ineffectiveness In News Text Students Of Class VIII Of SMP Negeri 9 Pariaman," *Social Science and Humanities* 2, no. 1 (2023): 4.

<sup>100</sup> Vivi Sulastri et al., "Penggunaan Kalimat Efektif Pada Majalah Terbitan Persma Kreatif UNIMED," in *Guru Dan Dosen Kreatif Abad XXI*, 2019, 48.

<sup>101</sup> Ali Mustofa Marpaung, Patar Albert, Nurlaksana Eko Rusminto, "Keefektifan Kalimat Teks Bacaan Buku Pelajaran Kelas X SMK Terbitan Erlangga," *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 2, no. 3 (2014): 5.

<sup>102</sup> Winanti and Aulia, "Kalimat Efektif Dalam Sari Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan," 300.

<sup>103</sup> Trismanto, "Peranan Kalimat Efektif Dalam Komunikasi," *Bangun Rekaprima* 06, no. 9 (2020): 66.

<sup>104</sup> Sulastri et al., "Penggunaan Kalimat Efektif Pada Majalah Terbitan Persma Kreatif UNIMED," 48.

- d. Kehemat dalam penggunaan kata,<sup>105</sup> yang mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat dan tidak boros.<sup>106</sup>

*Ketiga*, aspek grafika yang meliputi gambar/ilustrasi. Dalam pembahasan aspek ini disajikan ragam moderasi beragama dalam bentuk visualisasi teks, yaitu gambar. Sedangkan dari segi ilustrasi, gambar diklasifikasi berdasarkan jenisnya, yaitu naturalis, dekoratif, cerita bergambar, khayalan, sketsa, lukis, infografis, desain grafis,<sup>107</sup> kartun, dan karikatur.<sup>108</sup> Ilustrasi visual memiliki peran yang sangat strategis dalam pembelajaran karena merupakan bentuk komunikasi visual yang sederhana, efektif dan efisien.<sup>109</sup> Adanya ilustrasi dalam buku teks dapat membantu memperjelas konsep uraian dalam bentuk tulisan.

Gambar naturalis berarti gambar dengan bentuk dan warna yang sama dengan kenyataan yang ada. Sedangkan gambar dekoratif adalah gambar dengan bentuk yang disederhanakan atau

---

<sup>105</sup> Reri Oktarina and Ermanto Ermanto, "The Effectiveness Sentence in Instagram Caption of Political Figure Ridwan Kamil," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 301, 2018 (2019): 230.

<sup>106</sup> Trismanto, "Peranan Kalimat Efektif Dalam Komunikasi," 65.

<sup>107</sup> Nick Soedarso, "Perancangan Buku Ilustrasi Perjalanan Mahapatih Gajah Mada," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 566.

<sup>108</sup> Yola Gauntari Seragih and Adek Cerah Kurnia Azis, "Tinjauan Hasil Gambar Ilustrasi Kartun Dengan Objek Binatang," *Jurnal Ekspresi Seni* 23, no. 2 (2021): 503, <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>.

<sup>109</sup> Budi Eko Presetyo, "Peran Ilustrasi Visual Dalam Pembelajaran," *Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 2* (2006): 8.

dilebihkan. Kemudian cerita bergambar adalah komik serta khayalan adalah gambar imajinatif.<sup>110</sup>

Selain itu, klasifikasi gambar lainnya adalah gambar infografis yang merupakan kumpulan visualisasi, grafik, dan sedikit teks yang berisi informasi. Kemudian, gambar desain grafis adalah bentuk komunikasi visual berupa kombinasi kata, gambar, atau grafik.<sup>111</sup> Soedarso dalam jurnalnya menuliskan bahwa, gambar kartun adalah gambar yang memiliki bentuk lucu atau ciri khas tertentu. Gambar karikatur adalah gambar yang dalam penggambarannya telah mengalami penyimpangan bentuk proporsi tubuh.<sup>112</sup>

## 5. Peran Buku Teks

Buku pelajaran mempunyai beberapa peranan penting dalam mendukung proses belajar mengajar dan berperan bagi berbagai pihak sebagai berikut:

### a. Siswa

Buku teks akan berpengaruh terhadap kepribadian siswa, walaupun pengaruh itu tidak sama antara siswa satu dengan lainnya. Dengan membaca buku teks, siswa akan terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif, misalnya memecahkan

---

<sup>110</sup> Resthu Firthian and Dessy Ratna Putry, "Penciptaan Ilustrasi Prabu Siliwangi Sebagai Media Pelestarian Budaya Dan Sejarah Di Jawa Barat," *PARAVISUAL: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia* 1, no. 1 (2021): 6.

<sup>111</sup> Leonardo Adi Dharma Widya and Andreas James Darmawan, *Bahan Ajar Kursus Dan Pelatihan Desain Grafis, Pengantar Desain Grafis*, 2016, 9.

<sup>112</sup> Soedarso, "Perancangan Buku Ilustrasi Perjalanan Mahapatih Gajah Mada," 566.

masalah yang dilontarkan dalam buku teks, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku teks, atau melakukan pelatihan yang diinstruksikan dalam buku teks.<sup>113</sup> Disamping itu, adanya integrasi dalam buku teks akan menggiring peserta didik pada belajar secara totalitas sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*) yang dibutuhkan oleh mereka.<sup>114</sup>

Buku pelajaran dapat mendorong siswa untuk mengembangkan daya pikir, keterampilan serta sikap siswa. Tugas-tugas yang bersifat pengayaan di dalam buku teks pun dapat mengembangkan potensi siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

b. Guru

Peranan utama buku pelajaran bagi guru adalah sebagai sumber belajar, baik dalam perencanaan pembelajaran maupun dalam pelaksanaannya serta evaluasi pembelajaran. Selain itu juga terdapat beberapa peran buku bagi guru yaitu:

- 1) Memuat materi bahan ajar yang membantu guru merencanakan jangkauan bahan ajar dalam jadwal pengajaran.

---

<sup>113</sup> Masnur, *Textbook Writing: Asar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks*, 55.

<sup>114</sup> Muslih Hidayat, "Pendekatan Integratif-Interkoneksi: Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dib* 19, no. 02 (2014): 276.

- 2) Memuat masalah-masalah terpenting dalam satu bidang studi. Selain itu di dalamnya juga memuat nilai-nilai yang diberikan dalam pendidikan yang dilembagakan.
- 3) Memuat alat bantu pengajaran, merupakan rekaman permanen sehingga memudahkan dalam *review* di kemudian hari.
- 4) Memuat bahan ajar yang seragam, yang dibutuhkan untuk kesamaan evaluasi, dan juga kelancaran diskusi.
- 5) Memuat bahan ajar yang telah tertata dan terstruktur menurut sistem dan logika tertentu.<sup>115</sup> Juga memungkinkan bagi guru untuk beradaptasi dan berimprovisasi saat mengajar.<sup>116</sup>

c. Orang tua

Buku pelajaran mempunyai peranan tersendiri bagi orang tua siswa. Orang tua bisa memberikan arahan kepada anaknya apabila anak kurang memahami pelajaran disekolah dengan bantuan buku pelajaran. Orang tua juga dapat memberikan pembelajaran mandiri di luar sekolah dengan bantuan dan panduan buku pelajaran. Materi yang dipelajari tidak menyimpang dari pelajaran yang diajarkan di sekolah karena buku pelajaran dipakai di sekolah.<sup>117</sup> Peran buku teks tampak

---

<sup>115</sup> Roldán Vera, "Textbooks and Education," 111.

<sup>116</sup> Robert O'neill, "Why Use Textbooks?," *ELT Journal* 36, no. 2 (1982): 105.

<sup>117</sup> Masnur, *Textbook Writing: Asar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks*, 56.

nyata saat anak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Pada persoalan tertentu seorang anak akan bertanya pada orang tua, maka rujukan utama orang tua adalah buku teks itu sendiri.



**BAB III**  
**KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA**  
**DALAM BUKU TEKS FIKIH MADRASAH ALIYAH**

Buku teks merupakan media dalam memasifkan moderasi beragama. Sebab buku teks dikonsumsi oleh peserta didik sebagai pegangan utama dalam menunjang kegiatan belajar. Buku teks yang berisi moderasi beragama paling tidak memuat konten yang mengarah pada moderasi beragama.<sup>1</sup> Secara lebih spesifik, moderasi beragama terbagi menjadi empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>2</sup>

Berdasar pada topik penelitian ini, yaitu moderasi beragama yang termanifestasi dalam buku teks fikih madrasah Aliyah, maka bab III berisi analisis teks yang mengindikasikan moderasi beragama dengan merujuk pada indikator. Guna mengetahui bentuk moderasi beragama dalam buku teks fikih, peneliti memaparkan hasil temuan data secara rinci pada masing-masing kelas jenjang Madrasah Aliyah.

---

<sup>1</sup> Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, 141.

<sup>2</sup> Muhatarom, Ali., Fuad, Sahlul and Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strateginya Di Pesantren*, 48.

## A. Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Fikih Kelas X

Buku dengan judul Fikih Kelas X Madrasah Aliyah memuat materi yang terklasifikasi menjadi sepuluh bab. Dari kesepuluh bab tersebut, peneliti menemukan bentuk moderasi beragama di dalamnya. Hal ini didasarkan pada sub indikator moderasi beragama. Berikut adalah tabel paparan hasil yang berisi muatan moderasi beragama dalam Buku Teks Fikih Kelas X Madrasah Aliyah.<sup>3</sup>

Tabel 3.1 Teks Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Kelas X

No	<i>Quotation Content</i>	<i>Codes</i>	Indikator
1	Faktor utama yang mendorong perkembangan hukum Islam adalah berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam. Berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam disebabkan oleh hal-hal berikut. <i>Pertama</i> , adanya penterjemahan buku-buku Yunani, persia, Romawi, dan sebagainya ke dalam bahasa Arab. <i>Kedua</i> , luasnya ilmu pengetahuan. <i>Ketiga</i> , adanya upaya umat Islam untuk	Menerima pandangan dan pendirian beraneka ragam	Toleransi

---

<sup>3</sup> M. Asy'ari, *Fikih MA 10*, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020).

	melestarikan isi dalam kandungan Al-Qur'an, Al-Hadis, ijma' dan qiyas secara teoritis dan praktis. (Bab I, hlm. 16)		
2	Orang yang meninggal dunia perlu juga dihormati karena orang yang meninggal adalah makhluk Allah Swt. yang sangat mulia. (Bab II, hlm. 25)	Memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama	Toleransi
3	Kafir Dzimmi, yaitu golongan non-muslim yang hidup damai berdampingan dan bersikap damai dengan kaum muslimin dan bersedia membayar pajak. Kewajiban yang harus dilakukan ada 2 (dua) macam, yaitu: mengkafani dan memakamkan. (Bab II, hlm. 30)	Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan	Toleransi
4	Hikmah qurban bagi kepentingan umum: 1. Memperkokoh tali persaudaraan, karena ibadah qurban melibatkan semua lapisan masyarakat. 2. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran beragama baik bagi orang	Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan	Toleransi

	<p>yang mampu maupun yang kurang mampu. (Bab V, hlm. 96)</p>		
5	<p>Akikah merupakan satu bentuk peribadahan mempunyai hikmah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Merupakan wujud rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan pada dirinya.</li> <li>b. Menambah rasa cinta anak kepada orang tua, karena anak merasa telah diperhatikan dan disyukuri kehadirannya di dunia ini, dan bagi orang tua merupakan bukti keimanannya kepada Allah Swt.</li> <li>c. Mewujudkan hubungan yang baik dengan tetangga dan sanak saudara yang ikut merasakan gembira dengan lahirnya seorang anak karena mereka mendapat bagian dari akikah tersebut.</li> </ol> <p>(Bab V, hlm. 98)</p>	<p>Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan</p>	<p>Toleransi</p>

6	Daging qurban sebaiknya dibagikan kepada fakir miskin masih mentah, dengan ketentuan sebagai berikut: 1) 1/3 untuk yang berqurban dan keluarganya 2) 1/3 untuk fakir miskin 3) 1/3 untuk hadiah kepada masyarakat sekitar (Bab V, hlm. 99)	Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan	Toleransi
7	Jika lahan mati berada di daerah non Islam, boleh dikelola jika tidak ada larangan dari masyarakat setempat. Jika ada larangan maka tidak boleh (Bab VI, hlm. 116)	Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain	Toleransi
8	<i>Sulhu</i> menurut bahasa artinya damai, sedangkan menurut istilah yaitu perjanjian perdamaian di antara dua pihak yang berselisih. (Bab VIII, hlm. 158)	Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah	Anti Kekerasan
9	Rukun dan Syarat Sulhu: a. Mereka yang sepakat damai adalah orang-orang yang sah melakukan hukum. b. Tidak ada paksaan. c. Masalah-masalah yang didamaikan tidak bertentangan dengan prinsip Islam.	Tidak memaksakan kehendak atau pendapat	Anti Kekerasan

	<p>d. Jika dipandang perlu, dapat menghadirkan pihak ketiga. Seperti yang disintir dalam Al-Qur'an An-Nisa': 35. (Bab VIII, hlm. 158)</p>		
10	<p>Dari segi orang yang berdamai, sulhu macamnya sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Perdamaian antar sesama muslim.</li> <li>b. Perdamaian antar muslim dengan nonmuslim.</li> <li>c. Perdamaian antar imam dengan kaum <i>bughat</i> (pemberontak yang tidak mau tunduk kepada imam)</li> <li>d. Perdamaian antara suami istri.</li> <li>e. Perdamaian dalam urusan muamalah dan lain-lain.</li> </ol> <p>(Bab VIII, hlm. 159)</p>	<p>Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah</p>	<p>Anti Kekerasan</p>

11	<p>Hukum hadiah-menghadiahkan dari orang Islam kepada orang diluar Islam atau sebaliknya adalah boleh karena persoalan ini termasuk sesuatu yang berhubungan dengan sesama manusia (<i>hablum minan naas</i>). (Bab IX, hlm. 173)</p>	<p>Memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama</p>	<p>Toleransi</p>
----	---	--	------------------

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam buku teks fikih kelas X memuat indikator moderasi beragama, diantaranya yaitu toleransi dan anti kekerasan. Kedua indikator tersebut tersebar pada beberapa bab. Dimulai dari bab I, dengan judul Fikih dan Perkembangannya terdapat di halaman 16. Kemudian pada bab II dengan judul Penyelenggaraan Jenazah terdapat di halaman 25 dan 30. Kemudian pada bab V, dengan judul Qurban dan Akikah terdapat di halaman 96, 98, 99, dan 116. Kemudian pada bab VIII, dengan judul Muamalah Perserikatan terdapat di halaman 158 dan 159. Selanjutnya terakhir pada bab IX, dengan judul Pelepasan dan Perubahan Kepemilikan Harta terdapat di halaman 173.

Bab I menjelaskan tentang pengenalan fikih dengan judul Fikih dan Perkembangannya. Materi tersebut memuat salah satu sub indikator toleransi, yaitu menerima pandangan dan pendirian beraneka ragam. Hal ini terdapat pada kalimat yang memuat pernyataan bahwa diantara faktor penyebab berkembangnya ilmu pengetahuan Islam adalah

dengan menterjemahan buku-buku dari beberapa bangsa ke dalam bahasa Arab. Sikap terbuka dalam menerima pengetahuan dari manapun kemudian dapat mengantarkan seseorang untuk ber-*tabayun* atau memilih terhadap mana yang lebih baik untuk diikuti. Sikap tersebut mencerminkan salah satu bentuk toleransi.

Bab II dalam buku teks ini menjelaskan tentang kehidupan bermasyarakat dengan judul Penyelenggaraan Jenazah. Materi di dalamnya memuat dua sub indikator toleransi, yaitu memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama serta menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Hal ini terdapat pada kalimat yang menyatakan bahwa setiap orang yang meninggal harus dihormati, terlepas dari identitas yang melatarbelakangi. Atas dasar kemanusiaan, pernyataan dua konten dalam bab II ini menunjukkan betapa Islam mengajarkan etika hidup bertetangga agar saling mengulurkan tangan dalam kesusahan, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan.

Bab V dalam buku teks fikih kelas X menjelaskan tentang qurban dan akikah. Materi tersebut memuat satu indikator yaitu toleransi dengan sub indikator menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Hal ini terdapat pada tiga kutipan kalimat berupa pernyataan tentang hikmah qurban dan akikah yaitu kesadaran beragama bagi golongan orang mampu maupun kurang mampu, mewujudkan hubungan baik dengan orang sekitar dengan membagikan akikah. Selanjutnya terdapat pernyataan tentang pembagian qurban dengan mendistribusikan pada golongan fakir miskin dan masyarakat



sekitar. Pembagian tersebut dilakukan dengan tanpa memperhatikan perbedaan identitas yang melatarbelakangi. Sikap yang diungkapkan dalam kalimat tersebut menunjukkan betapa Islam mengajarkan agar senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan berderma tanpa mengecualikan siapa yang hendak diberi.

Bab VI dalam buku teks fikih kelas X menjelaskan tentang kepemilikan. Materi tersebut memuat satu indikator yaitu toleransi dengan sub indikator mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pernyataan tentang pengelolaan lahan kosong di wilayah non-Islam. Dalam kalimat tersebut disebutkan perlunya mendapatkan izin atau legalitas. Hal ini juga menunjukkan perlunya menghargai pendapat dari golongan non-Islam tersebut berkaitan dengan pengelolaan lahan mati.

Bab VIII dalam buku ini menjelaskan tentang muamalah perserikatan. Materi tersebut memuat indikator anti kekerasan. Hal ini terdapat pada pernyataan tentang pengertian dan macam-macam perdamaian. Dua kalimat memuat sub indikator mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah dan satu kalimat memuat sub indikator tidak memaksakan kehendak atau pendapat. Adanya kalimat tersebut menunjukkan pencegahan terhadap lawan dari kata damai yaitu permusuhan.

Bab IX dalam buku teks tersebut menjelaskan tentang pelepasan dan perubahan kepemilikan. Dalam hal ini, terdapat kalimat yang memuat pernyataan tentang hukum memberikan hadiah terhadap orang di luar Islam adalah boleh. Hal ini menunjukkan Islam mengajarkan

sikap berbuat baik kepada siapa pun tanpa memandang latar belakang, termasuk terhadap non-Muslim. Kalimat tersebut memuat salah satu indikator toleransi, yaitu memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama.

Berdasarkan paparan data tersebut, maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap materi pokok yang memuat indikator moderasi beragama dalam buku teks fikih kelas X sebagaimana berikut:

1. Sebagian besar dari sepuluh bab materi pokok yang ada memuat moderasi beragama.
2. Lima dari sepuluh bab memuat indikator toleransi, yaitu dalam bab I, II, V, VI, dan IX.
3. Terdapat muatan lain yaitu anti kekerasan dalam bab VIII.
4. Terdapat bab yang tidak memuat moderasi beragama, yaitu bab III, VI, VII, dan X.

## **B. Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Fikih Kelas XI**

Buku dengan judul Fikih Kelas XI Madrasah Aliyah memuat materi yang terklasifikasi menjadi tujuh bab. Dari ketujuh bab tersebut, peneliti menemukan bentuk moderasi beragama di dalamnya. Hal ini didasarkan pada sub indikator moderasi beragama. Berikut adalah tabel paparan hasil yang berisi muatan moderasi beragama dalam Buku Teks Fikih Kelas XI Madrasah Aliyah.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*.

Tabel 3.2 Teks Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Kelas XI

No	<i>Quotation Content</i>	<i>Codes</i>	Indikator
1	<p>Nilai-nilai yang terkandung dalam hukum Islam hendaknya dapat menjadi pedoman, bahwa kejahatan dan berbagai tindak pidana merupakan tindakan yang dilarang dan tidak dapat dibenarkan dalam ajaran Islam. Islam merupakan agama kasih sayang bagi seluruh manusia, selalu menebarkan kedamaian, ketentraman, dan keselamatan bagi para pemeluknya. Islam melarang praktik pembunuhan dengan cara apapun. Namun karena kurangnya pemahaman, kepatuhan, dan atau kesadaran dalam diri manusia, tindak pidana menjadi hal yang biasa dan sering diperoleh informasi beritanya, baik melalui media cetak maupun elektronik. (Bab I, hlm. 4)</p>	<p>Tidak menoleransi tindak kekerasan</p>	<p>Anti Kekerasan</p>
2	<p>Islam menghormati dan melindungi hak hidup setiap manusia. (Bab I, hlm. 6)</p>	<p>Memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama</p>	<p>Toleransi</p>

3	Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. Al-Isra' [17]: 33) (Bab I, hlm. 7)	Tidak menoleransi tindak kekerasan	Anti Kekerasan
4	Penerapan hukuman yang berat bagi pembunuh dimaksudkan agar tidak seorang pun melakukan tindakan kejahatan yang menyebabkan hilangnya nyawa orang lain (Bab I, hlm. 10)	Tidak menggunakan kekuatan secara illegal/main hakim sendiri	Anti Kekerasan
5	Perbuatan menganiaya ini tidak dibenarkan dan sangat dilarang dalam Islam, (Bab I, hlm. 12)	Tidak menoleransi tindak kekerasan	Anti Kekerasan
6	Hikmah terbesar ditetapkannya diyat adalah mencegah pertumpahan darah. (Bab I, hlm. 21)	Tidak menggunakan kekuatan secara	Anti Kekerasan

		illegal/main hakim sendiri	
7	<p>Dalam hal ini pula kemudian ketegasan pembedaan agama dan negara, menurut sejumlah pandangan, menjadi penting, yaitu bagaimana negara tidak kemudian berpihak pada agama tertentu dan kemudian mendiskriminasikan kelompok agama-agama minoritas yang ada di wilayahnya. Di sisi lain, penerapan Syariat Islam oleh negara harus pula mendapatkan persetujuan dari setiap orang yang ada di wilayahnya, sehingga penerapan Syariat tersebut betul-betul berangkat dari keinginan dan kehendak dari setiap orang, bukan merupakan pemaksaan dari negara. (Bab I, hlm. 28)</p>	<p>Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain</p>	<p>Toleransi</p>
8	<p>Kala seseorang merampas harta orang lain, dosanya bisa lebih besar dari dosa seorang pencuri, karena dalam praktik perampasan harta terdapat unsur kekerasan. (Bab II, hlm. 52)</p>	<p>Tidak menoleransi tindak kekerasan</p>	<p>Anti Kekerasan</p>

9	<p>Penguatan simbol-simbol Islam seharusnya diiringi dengan nilai-nilai ahlak yang luhur, terutama dalam hal kehidupan bertetangga, berbagsa dan bernegara. (Bab III, hlm. 61)</p>	<p>Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri</p>	<p>Toleransi</p>
10	<p>Proses penyadaran kepada mereka harus dimulai dengan cara yang paling halus. Jika cara tersebut tidak berhasil maka boleh digunakan cara yang lebih tegas. (Bab III, hlm. 63)</p>	<p>Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah</p>	<p>Anti Kekerasan</p>
11	<p>Berikut ini adalah tahap-tahap pemberian tindakan hukum terhadap pelaku bughat sesuai ketentuan fikih Islam:</p> <p>a. Mengirim utusan kepada mereka agar diketahui sebab-sebab pemberontakan yang mereka lakukan. Apabila sebab-sebab itu karena ketidaktahuan mereka atau keraguan mereka, maka mereka harus diyakinkan hingga ketidaktahuan atau keraguan itu hilang. (Bab III, hlm. 63)</p>	<p>Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah</p>	<p>Anti Kekerasan</p>

12	<p>Adapun hikmah dari adanya hukuman bagi pelaku bughat antara lain sebagai berikut:</p> <p>a. Seseorang atau sekelompok organisasi tidak akan mudah memusuhi/ membangkang dengan memberontak terhadap negara yang sudah terbentuk secara sah. Mereka akan menerima sanksi diperangi oleh negara yang sah dan juga tidak dapat menikmati kehidupan yang bebas dan damai di negara tempat mereka tinggal.</p> <p>b. Seseorang atau sekelompok organisasi akan memahami betapa hukum Islam benar-benar melindungi kedaulatan negara yang sah secara hukum. Karena kehadiran negara yang damai dan adil dapat mengantarkan umat manusia kedalam kehidupan yang aman, damai, dan tentram.</p> <p>(Bab III, hlm. 66-67)</p>	Mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia	Komitmen Kebangsaan
----	--	--	---------------------

13	<p>Adapun hikmah dari adanya hukuman bagi pelaku bughat antara lain sebagai berikut:  Menghindarkan manusia/sekelompok organisasi dari berbuat kesemena-mena yang tidak melewati jalur konstitusi yang diakui oleh negara. Oleh karena itu pemberontakan sangat berbahaya bagi keutuhan suatu bangsa dan negara yang sah.  (Bab III, hlm. 67)</p>	Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia	Komitmen Kebangsaan
14	<p>Adapun hikmah dari adanya hukuman bagi pelaku bughat antara lain sebagai berikut:  Memberikan efek jera terhadap pelaku <i>bughat</i> agar tidak memberontak dan dapat kembali taubat serta mengakui negara yang sah secara konstitusional dan hukum Islam.  (Bab III, hlm. 67)</p>	Mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia	Komitmen Kebangsaan
15	<p>Adapun hikmah dari adanya hukuman bagi pelaku bughat antara lain sebagai berikut:</p>	Tidak menggunakan kekuatan secara	Anti Kekerasan



	<p>Memberikan pemahaman bahwa jika terdapat perbedaan pendapat terkait dengan jalannya pemerintahan, maka harus disalurkan dengan cara-cara yang benar. (Bab III, hlm. 67)</p>	<p>illegal/main hakim sendiri</p>	
16	<p>Tujuan ilmu mawaris dapat dirangkum dalam beberapa poin di bawah ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pembelajaran bagi kaum muslimin agar bertanggung jawab dalam melaksanakan syariat Islam yang terkait dengan pembagian harta waris.</li> <li>Memberikan solusi terbaik terhadap berbagai permasalahan seputar pembagian harta waris yang sesuai dengan aturan Allah Swt.</li> <li>Menyelamatkan harta benda si mayit hingga tidak diambil orang-orang zalim yang tidak berhak menerimanya. (Bab VII, hlm. 152)</li> </ol>	<p>Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah</p>	<p>Anti Kekerasan</p>
17	<p>Orang yang membunuh salah satu anggota keluarganya maka ia tidak berhak mendapatkan</p>	<p>Tidak menoleransi tindak kekerasan</p>	<p>Anti Kekerasan</p>

	harta warisan dari yang terbunuh. (Bab VII, hlm. 157)		
--	--	--	--

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam buku teks fikih kelas XI memuat indikator moderasi beragama, diantaranya yaitu anti kekerasan, toleransi dan komitmen kebangsaan. Ketiga indikator tersebut tersebar pada beberapa bab. Dimulai dari bab I, dengan judul Jinayah dan Hikmahnya terdapat di halaman 4, 6, 7, 10, 12, 21, dan 28. Kemudian pada bab II dengan judul *Hudud* dan Hikmahnya terdapat di halaman 52. Dilanjutkan lagi pada bab III, dengan judul *Bughat* (Pemberontakan) terdapat di halaman 61, 63, 66, dan 67. Selanjutnya terakhir pada bab VII, dengan judul Hukum Waris dan Wasiat terdapat di halaman 152 dan 157.

Bab I menjelaskan tentang ketentuan hukum terhadap pelaku pidana. Materi tersebut memuat dua indikator moderasi beragama yaitu anti kekerasan dan toleransi. *Pertama*, anti kekerasan dengan sub indikatornya yaitu tidak menoleransi tindak kekerasan dan tidak menggunakan kekuatan secara illegal/main hakim sendiri. Sub Indikator tersebut terdapat pada kalimat yang menyampaikan larangan membunuh dan menganiaya. Pernyataan tentang larangan membunuh dan menganiaya menunjukkan bahwa Islam menghargai harkat dan martabat manusia dengan mencegah pertumpahan darah. Untuk itu, dalam Fikih juga terdapat hukuman sebagai upaya preventif terhadap perilaku yang menyebabkan pertumpahan darah sebagaimana terdapat pada kalimat tentang hikmah *diyat*. *Kedua*, toleransi dengan sub

indikatornya yaitu memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama. Sebagaimana terdapat pada kalimat yang menyatakan bahwa Islam menghormati dan melindungi hak hidup manusia. Kemudian indikator toleransi termuat juga dalam kalimat yang menyatakan tentang penerapan syariat Islam di Indonesia butuh persetujuan dari setiap orang dengan berbagai latar belakang identitasnya. Kalimat tersebut memuat sub indikator yaitu mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Bab II dalam buku teks ini menjelaskan tentang *hudud* dan hikmahnya. Materi di dalamnya memuat salah satu sub indikator anti kekerasan, yaitu tidak menoleransi tindak kekerasan. Hal ini terdapat pada kalimat yang memuat dosa orang yang merampas harta karena terdapat unsur kekerasan di dalamnya. Bagaimanapun kekerasan dilarang dalam Islam, termasuk praktik perampasan. Karena Islam mengajarkan untuk saling menciptakan perdamaian.

Bab III dalam buku teks tersebut menjelaskan tentang *bughat*. Materi tersebut memuat tiga indikator moderasi beragama yaitu toleransi, anti kekerasan dan komitmen kebangsaan. *Pertama*, toleransi. Sebagaimana terdapat pada pernyataan tentang penguatan simbol Islam harus dengan mengaktualisasikan akhlak yang luhur dalam hidup bermasyarakat. Pernyataan tersebut memuat sub indikator tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri. *Kedua*, anti kekerasan. Sebagaimana terdapat dalam pernyataan tentang tahapan penyadaran pada *bughat*. Dalam kalimat tersebut diuraikan tentang memulai cara paling halus, yaitu dengan komunikasi untuk mengetahui sebab atau alasan dibalik

perilaku pembangkangan. Pernyataan dalam kalimat tersebut memuat sub indikator mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya, masih dalam materi bughat, terdapat kalimat yang menyatakan hikmah adanya hukuman bagi pelaku *bughat*, diantaranya yaitu memberikan pemahaman apabila terdapat perbedaan pendapat maka harus disalurkan dengan cara yang tidak melanggar hukum. Kalimat tersebut memuat sub indikator tidak menggunakan kekuatan secara illegal/main hakim sendiri. *Ketiga*, komitmen kebangsaan. Sebagaimana terdapat pada kalimat yang menyatakan hikmah adanya hukuman bagi pelaku *bughat* yaitu agar seseorang mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kalimat tersebut mengandung sub indikator mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya terdapat pada kalimat tentang bahaya pemberontakan terhadap keutuhan bangsa. Kalimat ini ditujukan agar tidak ada seorang pun berusaha mengubah tatanan yang telah terbentuk dengan latar belakang historis yang panjang. Kalimat tersebut memuat sub indikator mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bab VII dalam buku ini menjelaskan tentang hukum waris dan wasiat. Materi tersebut memuat satu indikator, yaitu anti kekerasan. *Pertama*, terdapat pada kalimat tentang solusi terhadap permasalahan pembagian waris dalam Islam. Hal ini menunjukkan adanya aturan pembagian waris adalah demi terhindarnya perselisihan. Kalimat tersebut memuat sub indikator mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah. *Kedua*, terdapat pada kalimat yang

menyatakan terhalangnya seorang yang membunuh dari warisan terbunuh. Kalimat tersebut menunjukkan betapa buruknya perilaku pembunuhan yang menyebabkan terhalangnya seseorang dari mendapatkan warisan. Kalimat tersebut memuat sub indikator tidak menoleransi tindak kekerasan.

Berdasarkan paparan data tersebut, maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap materi pokok yang memuat moderasi beragama dalam buku teks fikih kelas XI sebagaimana berikut:

1. Sebagian besar dari tujuh bab materi pokok yang ada memuat moderasi beragama.
2. Empat dari tujuh bab memuat indikator anti kekerasan, yaitu dalam bab I, II, III, dan VII.
3. Terdapat muatan lain yaitu toleransi dalam bab I dan III serta komitmen kebangsaan dalam bab III.
4. Terdapat bab yang tidak memuat moderasi beragama, yaitu bab IV, V dan VI.

### **C. Konstruksi Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Fikih Kelas XII**

Buku dengan judul Fikih Kelas XII Madrasah Aliyah memuat materi yang terklasifikasi menjadi dua belas bab. Dari dua belas bab tersebut, peneliti menemukan bentuk moderasi beragama di dalamnya. Hal ini didasarkan pada sub indikator moderasi beragama. Berikut

adalah tabel paparan hasil yang berisi muatan moderasi beragama dalam Buku Teks Fikih Kelas XII Madrasah Aliyah.<sup>5</sup>

Tabel 3.3 Teks Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Kelas XII

No	<i>Quotation Content</i>	<i>Codes</i>	Indikator
1	<p>Sementara syarat-syarat ijma' menurut Wahbah Zuhaili ada enam, yaitu:</p> <p>a. Haruslah orang yang melakukan ijma' itu dalam jumlah banyak, dan tidak dikatakan ijma' apabila hanya satu orang mujtahid, tidak dikatakan sebuah kesepakatan apabila dilakukan hanya satu orang ulama.</p> <p>b. Seluruh mujtahid menyetujui hukum syara' yang telah mereka putuskan dengan tidak memandang negara, kebangsaan dan golongan mereka.</p> <p>dst. (Bab II, hlm. 32)</p>	<p>Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan</p>	Toleransi

<sup>5</sup> Dewi Masyithoh, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XII*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020).

2	<p>Dilihat dari segi wujudnya, maka <i>'urf</i> dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu:</p> <p>a. <i>'Urf shahih</i> (baik), yang telah diterima oleh masyarakat secara luas, dibenarkan oleh pertimbangan akal sehat membawa kebaikan dan kemaslahatan, menolak kerusakan, dan tidak menyalahi ketentuan nash al-Qur'an dan as-Sunnah.</p> <p>(Bab II, hlm. 45)</p>	Menghayati adat yang berkembang di masyarakat	Akomodasi Terhadap Budaya Lokal
3	<p>Sebagai contoh ada tradisi di masyarakat bahwa dalam masa pertunangan calon mempelai laki-laki memberi hadiah kepada pihak perempuan, dan hadiah ini bukan merupakan bagian dari maskawin.</p> <p>(Bab II, hlm. 45)</p>	Menghormati dan melestarikan budaya masyarakat	Akomodasi Terhadap Budaya Lokal
4	<p>Ulama ushul sepakat bahwa <i>'urf</i> yang <i>shahih</i> dapat dijadikan hujjah dan</p>	Menghayati adat yang berkembang di masyarakat	Akomodasi Terhadap

	sarana dalam menetapkan hukum syara'. (Bab II, hlm. 46)		Budaya Lokal
5	Ketika Nabi Muhammad Saw baru wafat, timbul masalah siapa yang akan menjadi pemimpin umat pengganti kedudukan beliau. Nabi sendiri tidak memberi petunjuk apa-apa dan wahyu yang berkenaan dengan pengganti kepemimpinan beliau. Maka terjadilah perbincangan diantar umat Islam dengan hasil terpilihnya sahabat Abu Bakar sebagai pemimpin yang disebut khalifah. (Bab III, hlm. 59)	Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain	Toleransi

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam buku teks fikih kelas XII memuat dua indikator moderasi beragama, yaitu toleransi dan akomodasi terhadap budaya lokal. Kedua indikator tersebut tersebar pada dua bab. Dimulai dari bab II, dengan judul Sumber Hukum yang *Muttafaq* dan *Mukhtalaf* terdapat di halaman 32 45 dan 46. Kemudian pada bab III dengan judul Konsep Ijtihad dan Bermadzhab terdapat di halaman 59.



Bab II menjelaskan tentang macam-macam hukum yang disepakati dan tidak disepakati. Materi tersebut memuat salah satu sub indikator toleransi, yaitu menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Hal ini terdapat pada kalimat yang berisi bahwa salah satu syarat *ijma'* adalah *mujtahid* menyetujui hukum syara' yang telah mereka putuskan dengan tidak memandang latar belakang negara, kebangsaan dan golongan mereka. Selain itu, terdapat indikator lain, yaitu akomodasi terhadap budaya lokal. Hal ini sebagaimana terdapat kalimat yang menjelaskan tentang diterimanya *'urf* selama tidak menyalahi aturan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat beradaptasi dengan budaya dan senantiasa relevan untuk dijalankan pada lingkungan masyarakat manapun. Dengan demikian pernyataan tentang *'urf* dapat di implementasikan dalam bentuk sikap penyesuaian terhadap budaya masyarakat setempat. Kalimat tersebut memuat sub indikator menghayati adat yang berkembang di masyarakat. Selanjutnya terdapat kalimat yang menyatakan contoh tradisi yang tetap dipakai yaitu pemberian hadiah di luar mahar. Kalimat ini memuat sub indikator menghormati dan melestarikan budaya masyarakat.

Bab III dalam buku teks ini menjelaskan tentang kehidupan konsep ijtihad dan bermazhab. Materi di dalamnya memuat toleransi adanya perbincangan atau musyawarah antar umat Islam untuk memutuskan pemimpin setelah Rasulullah wafat. Kalimat tersebut menunjukkan perlunya menyatukan pendapat untuk memperoleh keputusan.

Pernyataan dalam kalimat tersebut memuat sub indikator mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan paparan data tersebut, maka dapat diungkapkan temuan penelitian terhadap materi pokok yang memuat moderasi beragama dalam buku teks fikih kelas XII sebagaimana berikut:

1. Sebagian kecil dari dua belas bab materi pokok yang ada memuat moderasi beragama.
2. Dua dari dua belas bab memuat indikator toleransi, yaitu dalam bab II dan III.
3. Terdapat muatan lain yaitu akomodasi terhadap budaya lokal dalam bab III

Berlandaskan data penelitian tersebut, moderasi beragama dalam buku teks Fikih Madrasah Aliyah paling banyak memuat indikator anti kekerasan dilanjutkan dengan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran fikih dalam konteks mendukung moderasi beragama lebih santer menampilkan materi anti kekerasan dan toleransi dibanding dua indikator lainnya. Porsi lebih pada indikator anti kekerasan dari indikator moderasi beragama yang lain sejalan dengan misi universal Islam dihadirkan di tengah kehidupan masyarakat. Sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (Q.S. ali-Imran/2: 159).<sup>6</sup>

Ayat tersebut dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa sikap Nabi Muhammad lembut kepada mereka (sahabat) tatkala mereka melanggar perintah. Buruknya akhlak dan kerasnya watak, kasar dan kerasnya hati tidak bisa merasa tersentuh dan terpengaruh oleh apa pun, maka akan pergi menjauh dari sekeliling.<sup>7</sup> Ayat tersebut secara implisit menunjukkan bahwa Rasulullah memberi teladan dalam mengatasi perselisihan ataupun masalah dengan sikap damai.

Sikap damai ditengah masyarakat perlu diaktualisasikan, sebab isu kekerasan berputar di sekitar nilai-nilai kesetaraan. Diantara isu tersebut berhubungan dengan akses informasi, otoritas, hubungan antara perempuan dan laki-laki, persaudaraan seperti toleransi dan solidaritas, serta kebebasan seperti kerja sama dan demokrasi.<sup>8</sup> Sedangkan isu-isu tersebut lekat dengan keanekaragaman di Indonesia.

Disamping itu, dalam konteks pendidikan di sekolah, menjaga perdamaian adalah untuk menciptakan kondisi damai di sekitar sekolah

---

<sup>6</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>7</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali Imran-An-Nisaa')* Jilid 2, vol. 2, 2013, 475.

<sup>8</sup> José Miguel Fernández-Dols, Alejandra Hurtado-de-Mendoza, and Isabel Jiménez-de-Lucas, "Culture of Peace: An Alternative Definition and Its Measurement," *Peace and Conflict* 10, no. 2 (2004): 119.

dan di sekitar orang. Menurut Hilary Cremin and Terence Bevington, kedamaian tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu kedamaian batin dan kedamaian di lahir. Kedamaian batin dan kedamaian lahir membutuhkan kedamaian antar manusia atau harmoni. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun dan memperkuat kedamaian lahiriah (keamanan) dan kedamaian batin (kesejahteraan).<sup>9</sup> Oleh karena itu, pendidikan tentang anti kekerasan seharusnya dapat menjadi alternatif yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Hal tersebut selaras dengan pandangan Federico Mayor, bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk mempromosikan budaya damai.<sup>10</sup>

Juangsa Reski Muliana dan Indra Ayu Lestari mengutip pernyataan UNESCO, bahwa perselisihan tidak dapat dihindari, tetapi kekerasan bisa.<sup>11</sup> Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai perdamaian atau anti-kekerasan didalam diri para peserta didik, sehingga pada saatnya mereka dapat mengedapankan nilai-nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat tanpa melihat hambatan-hambatan kultural, agama, ras, kelompok, atau lain-lain.

Muhammad Insan Jauhar menambahkan, bahwa kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara

---

<sup>9</sup> Hilary Cremin and Terence Bevington, "Positive Peace in Schools," *Positive Peace in Schools* (2017): 4.

<sup>10</sup> Federico Mayor, "Culture of Peace" (2000): 5.

<sup>11</sup> Juangsa Reski Muliana, Indra Ayu Lestari, "Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Pendidikan Anti Kekerasan," no. 2 (n.d.): 2.

fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok.<sup>12</sup> Perilaku seperti ini perlu upaya pencegahan demi menjaga budaya damai, diantaranya melalui pendidikan.

Pendidikan bernuansa perdamaian akan menargetkan pada penanaman jiwa dan kesadaran yang benar untuk melindungi lingkungan mereka. Hal ini harus diintegrasikan secara penuh agar anak-anak dan remaja dapat menyerap budaya damai untuk perlindungan lingkungan dan kelestarian lingkungan.<sup>13</sup> Dalam konteks penelitian ini, moderasi beragama yang memuat nilai anti kekerasan telah diintegrasikan ke dalam buku teks mata pelajaran.

Dalam upaya memangkas kekerasan, sikap sosial yaitu toleransi dapat diterapkan. Dimana dalam konteks moderasi beragama pada buku teks fikih madrasah Aliyah menempati posisi kedua dalam hal porsi muatannya. Dengan adanya toleransi, akan mengantarkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang harmonis dalam hubungan dengan manusia yang beragam.

Pendidikan dipandang sebagai sarana paling efektif, dalam jangka panjang, untuk memungkinkan toleransi tumbuh subur di antara orang-orang dalam masyarakat yang beragam. Untuk itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam mempromosikan

---

<sup>12</sup> Muhammad Insan Jauhari, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif AL-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran PAI" (2003): 172.

<sup>13</sup> R. F Ofojebe, "Integrating Peace Education Into the Nigerian Basic Education Curriculum for a Lasting Peace and Environmental Sustainability," *European Scientific Journal* 10, no. 34 (2014): 155.

toleransi,<sup>14</sup> diantaranya dengan cara memasukkan muatan toleransi dalam materi pelajaran. Sebagaimana keputusan pemerintah yang merealisasikan dalam buku-buku teks sebagai bahan pembelajaran.<sup>15</sup> Sebab di beberapa negara buku teks harus disetujui dan dilisensikan oleh kementerian pendidikan. Dengan adanya pengawasan oleh otoritas dapat mempengaruhi interpretasi kurikulum dalam buku teks.<sup>16</sup> Demikian dalam konteks pengarusutamaan moderasi beragama, hal ini menunjukkan perlunya integrasi dalam buku teks.

Selanjutnya, terdapat akomodasi terhadap budaya lokal yang dimuat dalam buku teks Fikih Madrasah Aliyah. Kaitannya dengan budaya lokal, pemahaman Islam memiliki fleksibilitas ketika bersentuhan dengan realitas. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islam sebagai paham menerima perubahan sepanjang tidak menghilangkan ciri-cirinya. Dalam nalar sifat *maqasid* atau tujuan Islam dikenal dengan *kulliyatul khams* (lima nilai universal), yaitu *hifdz ad-din* (menjaga agama), *hifdz al-aqal* (menjaga akal sehat), *hifdz an-nas* (menjaga kemanusiaan), *hifdz al-'irdh* (menjaga kehormatan) dan *hifdz al-mal* (menjaga kekayaan). Sepanjang pemahaman Islam diarahkan untuk mencapai kelima hal tersebut maka ketentuan baru dapat

---

<sup>14</sup> Raihani, "A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia," 1.

<sup>15</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 156.

<sup>16</sup> Ham and Heinze, "Does the Textbook Matter? Longitudinal Effects of Textbook Choice on Primary School Students' Achievement in Mathematics," 133.

dihasilkan.<sup>17</sup> Penalaran tersebut menunjukkan adanya relevansi dengan budaya lokal di Indonesia. Budaya lokal masyarakat di Indonesia mengandung kearifan lokal yang diwujudkan ke dalam adat istiadatnya. Sistem kekerabatan dan prinsip persaudaraan yang terkandung dalam setiap filosofinya menggambarkan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Frank Lovett mengungkapkan tentang salah satu cara untuk mempertahankan akomodasi adalah dengan berargumen bahwa keragaman praktik sosial itu sendiri memiliki nilai, oleh karena itu seseorang harus mengakomodasi sebanyak mungkin berbagai praktik sosial.<sup>18</sup> Pada akhirnya, akomodasi terhadap budaya tidak dapat dipisahkan dalam praktik kehidupan. Karena setiap memasuki wilayah tertentu, akan terdapat perbedaan budaya. Untuk itu, akomodasi perlu dilakukan demi keberlangsungan hidup yang saling berdampingan dalam keragaman.

Selain akomodasi terhadap budaya lokal, masih ada satu indikator dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah, yaitu komitmen kebangsaan. Pembahasan tentang anti kekerasan sebelumnya memiliki relevansi dengan pembahasan ini. Sebuah tulisan tentang budaya damai menguraikan bahwa diantara alasan untuk menghindari perang (kekerasan) adalah memberikan perhatian dan kepedulian terhadap

---

<sup>17</sup> Rangkuti, Sirait, and Soehadha, "Accommodation of Islamic Education Responding to Local Culture," 28.

<sup>18</sup> Lovett, "Cultural Accommodation and Domination," 251.

masyarakat (atau bangsa) dan menghormati alasan yang baik.<sup>19</sup> Dengan menanamkan kecintaan terhadap bangsa, seseorang akan terhindar dari perilaku ekstrem dalam hal memerangi kedaulatan negara.

Secara keseluruhan, keempat indikator dalam moderasi beragama, yaitu anti kekerasan, toleransi, akomodasi terhadap budaya lokal dan komitmen kebangsaan termuat dalam buku teks mata pelajaran fikih dengan porsi yang berbeda. Sedangkan anti kekerasan menjadi indikator yang paling banyak dimuat. Akan tetapi, berdasarkan analisa terhadap buku mata pelajaran Fikih Madrasah Aliyah ditemukan bahwa serangkaian muatan moderasi beragama dalam materi masih minim contoh kongkret yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa.

Demikian konten moderasi beragama perlu ditambahkan lagi baik dalam bentuk contoh kongkret maupun uraian materi. Upaya ini pada muaranya akan menghasilkan *output* pendidikan yang moderat dan memahami agama sebagai jalan hidup (*way of life*). Juga untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.<sup>20</sup>

Pendidikan merupakan sarana untuk mengkampanyekan budaya damai anti kekerasan. Selain itu, pendidikan juga dapat dijadikan sarana menumbuhkan toleransi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan salah satu upaya pemerintah yaitu pengintegrasian moderasi beragama dalam buku teks. Sebab moderasi beragama mencakup dua aspek berupa anti

---

<sup>19</sup> Fernández-Dols, Hurtado-de-Mendoza, and Jiménez-de-Lucas, "Culture of Peace: An Alternative Definition and Its Measurement," 123.

<sup>20</sup> Tanjung, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah," 8.



kekerasan dan toleransi. Selanjutnya, praktik anti kekerasan dan toleransi menunjukkan perhatian dan kepedulian seseorang terhadap harmoni bangsa. Dalam hal ini, seseorang juga mengakomodasi sebanyak mungkin berbagai praktik sosial.

**BAB IV**  
**RAGAM MODERASI BERAGAMA**  
**PADA ASPEK BAHASA DAN GRAFIKA**  
**SERTA URGENSINYA**  
**DALAM BUKU TEKS FIKIH MADRASAH ALIYAH**

**A. Moderasi Beragama pada Aspek Bahasa dan Grafika dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah**

Bab ini berisi ragam moderasi beragama dalam buku teks fikih madrasah Aliyah sebagaimana dilihat dari aspek bahasa dan grafika. Ragam moderasi beragama terklasifikasi ke dalam empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodasi terhadap budaya lokal yang disajikan dalam bentuk kalimat dan gambar. Keempat indikator tersebut menyinggung permasalahan realitas keragaman atau heterogenitas masyarakat Indonesia.

Sajian ini dilatarbelakangi oleh eksistensi buku teks yang dirancang untuk membantu siswa memahami, menanggapi teks dan merenungkannya. Hal ini melibatkan analisis karakteristik pada tujuan penulis, pembaca dan konten informatif dari sebuah teks.<sup>1</sup> Selain itu, Kementerian Agama dalam keputusannya,<sup>2</sup> serta Kementerian

---

<sup>1</sup> Lyndsay R Buckingham and Mary Frances Litzler, "Literacy Development in Efl Textbooks in Madrid ' S Primary Schools" (n.d.): 8.

<sup>2</sup> *Keputusan Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Kementerian Agama Nomor 62 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Buku Pendidikan Agama Pada Sekolah Dan Madrasah.*

Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku terbitannya<sup>3</sup> menyajikan aspek yang dijadikan acuan atau rujukan dalam menilai atau mengevaluasi sebuah buku teks. Diantara aspeknya adalah bahasa dan grafika. Aspek bahasa mencakup kalimat efektif. Untuk itu, pada sub bab ini disajikan klasifikasi kalimat bermuatan moderasi beragama dalam bentuk efektif dan tidak efektif. Sedangkan kalimat efektif memiliki karakteristik, diantaranya yang pertama, ketepatan pilihan kata,<sup>4</sup> yang berarti kesesuaian pemakaian unsur-unsur yang membangun suatu kalimat sehingga terbentuk pengertian yang bulat dan pasti.<sup>5</sup> *Kedua*, kesepadanan struktur,<sup>6</sup> yang berarti keseimbangan pikiran atau gagasan pada struktur kalimat yang dipakai. Dengan kata lain kalimat tersebut memiliki subjek dan predikat yang jelas.<sup>7</sup> *Ketiga*, keparalelan<sup>8</sup> atau kesejajaran bentuk. Keparalelan adalah bentuk gramatikal yang sama untuk bagian-bagian kalimat tertentu atau terdapatnya unsur-unsur yang sama derajatnya dengan pola kalimat.<sup>9</sup>

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kajian Buku Teks Dan Pengayaan: Kelengkapan Dan Kelayakan Buku Teks Kurikulum 2013 Serta Kebijakan Penumbuhan Minat Baca Siswa*.

<sup>4</sup> Fitri and Sartika, "Sentence Ineffectiveness In News Text Students Of Class VIII Of SMP Negeri 9 Pariaman," 4.

<sup>5</sup> Sulastrı et al., "Penggunaan Kalimat Efektif Pada Majalah Terbitan Persma Kreatif UNIMED," 48.

<sup>6</sup> Marpaung, Patar Albert, Nurlaksana Eko Rusminto, "Keefektifan Kalimat Teks Bacaan Buku Pelajaran Kelas X SMK Terbitan Erlangga," 5.

<sup>7</sup> Winanti and Aulia, "Kalimat Efektif Dalam Sari Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan," 300.

<sup>8</sup> Trismanto, "Peranan Kalimat Efektif Dalam Komunikasi," 66.

<sup>9</sup> Sulastrı et al., "Penggunaan Kalimat Efektif Pada Majalah Terbitan Persma Kreatif UNIMED," 48.

*Keempat*, kehematan dalam penggunaan kata,<sup>10</sup> yang mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat dan tidak boros.<sup>11</sup>

Sedangkan pada aspek grafika, pada sub bab ini disajikan klasifikasi gambar ilustrasi bermuatan moderasi beragama dalam bentuk naturalis dan desain grafis. Gambar naturalis berarti gambar dengan bentuk dan warna yang sama dengan kenyataan yang ada.<sup>12</sup> Sedangkan gambar desain grafis adalah bentuk komunikasi visual berupa kombinasi kata, gambar, atau grafik.<sup>13</sup>

Secara spesifik, sajian ragam moderasi beragama pada aspek bahasa diklasifikasikan dalam bentuk kalimat efektif dan tidak efektif. Selain itu, pada aspek gambar ilustrasi disajikan klasifikasi berdasarkan jenisnya, yaitu naturalis dan desain grafis.<sup>14</sup> Lebih lanjut, dalam bab ini disajikan ragam moderasi beragama yang diklasifikasikan menjadi empat indikator. Secara berurutan berdasarkan banyaknya muatan, indikator moderasi beragama dalam buku teks fikih madrasah aliyah adalah anti kekerasan, toleransi, akomodasi terhadap budaya lokal dan komitmen kebangsaan.

---

<sup>10</sup> Oktarina and Ermanto, "The Effectiveness Sentence in Instagram Caption of Political Figure Ridwan Kamil," 230.

<sup>11</sup> Trismanto, "Peranan Kalimat Efektif Dalam Komunikasi," 65.

<sup>12</sup> Firthian and Putry, "Penciptaan Ilustrasi Prabu Siliwangi Sebagai Media Pelestarian Budaya Dan Sejarah Di Jawa Barat," 6.

<sup>13</sup> Widya and Darmawan, *Bahan Ajar Kursus Dan Pelatihan Desain Grafis*, 9.

<sup>14</sup> Soedarso, "Perancangan Buku Ilustrasi Perjalanan Mahapatih Gajah Mada," 566.

1. Sajian Anti Kekerasan dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah
  - a. Sajian Anti Kekerasan dalam Buku Teks Fikih Kelas X

Pada aspek bahasa, diantara materi yang memuat indikator moderasi beragama berupa anti kekerasan terdapat pada buku teks fikih kelas X bab VIII dengan judul “Muamalah Perserikatan” sebagaimana tercantum di halaman 158, yaitu ”*Sulhu* menurut bahasa artinya damai, sedangkan menurut istilah yaitu perjanjian perdamaian di antara dua pihak yang berselisih”.<sup>15</sup>

Selain itu, masih dalam bab VIII di halaman 158 terdapat materi yang memuat indikator anti kekerasan sebagai berikut:

Rukun dan Syarat Sulhu:

- 1) Mereka yang sepakat damai adalah orang-orang yang sah melakukan hukum.
- 2) Tidak ada paksaan.
- 3) Masalah-masalah yang didamaikan tidak bertentangan dengan prinsip Islam.
- 4) Jika dipandang perlu, dapat menghadirkan pihak ketiga. Seperti yang disintir dalam Al-Qur’an An-Nisa’: 35.

Dilihat dari aspek bahasa yang mencakup kalimat efektif dan tidak efektif, kutipan materi pada buku teks fikih kelas X bab VIII dengan judul “Muamalah Perserikatan” sebagaimana tercantum di halaman 158 dikategorikan sebagai kalimat efektif. Keefektifan kalimat tersebut disebabkan kesepadanan

---

<sup>15</sup> M. As’ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 158.

dengan adanya unsur subjek dan predikat.<sup>16</sup> Selanjutnya, kalimat kedua yang memuat “rukun dan syarat sulhu” juga merupakan kalimat efektif yang disajikan dalam bentuk kalimat utama dan penjelas yang masing-masing tidak dapat berdiri sendiri.

Selanjutnya, masih dalam bab VIII di halaman 159 terdapat materi yang memuat indikator anti kekerasan sebagai berikut:

Dari segi orang yang berdamai, sulhu macamnya sebagai berikut:

- 1) Perdamaian antar sesama muslim.
- 2) Perdamaian antar muslim dengan nonmuslim.
- 3) Perdamaian antar imam dengan kaum *bughat* (pemberontak yang tidak mau tunduk kepada imam)
- 4) Perdamaian antara suami istri.
- 5) Perdamaian dalam urusan muamalah dan lain-lain.<sup>17</sup>

Dilihat dari aspek bahasa yang mencakup kalimat efektif dan tidak efektif, kutipan materi pada buku teks fikih kelas X bab VIII dengan judul “Muamalah Perserikatan” sebagaimana tercantum di halaman 159 dikategorikan sebagai kalimat efektif. Keefektifan kalimat tersebut disebabkan karena

---

<sup>16</sup> Riza Milinia Vrindi Khusnika and I Nyoman Suparwa, “Ketidakefektifan Kalimat Dalam Surat Pembaca Bali Post Periode Januari-Agustus 2020,” *Humanis* 25, no. 3 (2021): 372.

<sup>17</sup> M. As’ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 159.

kehematan kata.<sup>18</sup> Artinya pada masing-masing kalimat penjelas tidak ada pengulangan kata.

b. Sajian Anti Kekerasan dalam Buku Teks Fikih Kelas XI

Dalam buku teks fikih kelas XI, beberapa kalimat yang memuat indikator anti kekerasan ada pada bab I dengan judul “Jinayah dan Hikmahnya”, diantaranya terdapat di halaman 4 sebagai berikut:

Nilai-nilai yang terkandung dalam hukum Islam hendaknya dapat menjadi pedoman, bahwa kejahatan dan berbagai tindak pidana merupakan tindakan yang dilarang dan tidak dapat dibenarkan dalam ajaran Islam. Islam merupakan agama kasih sayang bagi seluruh manusia, selalu menebarkan kedamaian, ketentraman, dan keselamatan bagi para pemeluknya. Islam melarang praktik pembunuhan dengan cara apapun. Namun karena kurangnya pemahaman, kepatuhan, dan atau kesadaran dalam diri manusia, tindak pidana menjadi hal yang biasa dan sering diperoleh informasi beritanya, baik melalui media cetak maupun elektronik.<sup>19</sup>

Selain itu, masih dalam bab I di halaman 7 terdapat materi yang memuat indikator anti kekerasan sebagai berikut:

Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam

---

<sup>18</sup> Winanti and Aulia, “Kalimat Efektif Dalam Sari Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan,” 302.

<sup>19</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 4.

pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. Al-Isra' [17]: 33).<sup>20</sup>

Selanjutnya, masih dalam bab I di halaman 10 terdapat materi yang memuat indikator anti kekerasan sebagai yaitu: “Penerapan hukuman yang berat bagi pembunuh dimaksudkan agar tidak seorang pun melakukan tindakan kejahatan yang menyebabkan hilangnya nyawa orang lain”.<sup>21</sup> Selanjutnya, di halaman 12 terdapat materi yang memuat indikator anti kekerasan yaitu: “Perbuatan menganiaya ini tidak dibenarkan dan sangat dilarang dalam Islam”.<sup>22</sup> Kemudian di halaman 21 terdapat materi yang memuat indikator anti kekerasan yaitu: “Hikmah terbesar ditetapkannya diyat adalah mencegah pertumpahan darah”.<sup>23</sup>

Dilihat dari aspek bahasa yang mencakup kalimat efektif dan tidak efektif, kutipan teks pada bab I tersebut dikategorikan sebagai kalimat efektif. Keefektifan kalimat tersebut disebabkan ketepatan, kesepadanan dengan adanya unsur subjek-predikat dan kehematan kata. Artinya beberapa kalimat

---

<sup>20</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 7.

<sup>21</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 10.

<sup>22</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 12.

<sup>23</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 21.



tersebut mudah dipahami karena terlepas dari ambiguitas, berstruktur minimal mencakup subjek dan predikat, serta hemat dalam menggunakan kata.

Pada aspek grafika yang mencakup gambar ilustrasi, dalam buku teks fikih kelas XI pada bab I tentang “Jinayah dan Hikmahnya” tepat di halaman 2 memuat gambar moderasi beragama sebagai berikut:<sup>24</sup>



Gambar 4.1 Ilustrasi Mediasi

Gambar tersebut diilustrasikan dalam bentuk naturalis yang menunjukkan keadaan di ruang mediasi. Mediasi dilakukan guna menyelesaikan perkara dengan mencapai kesepakatan yang dibantu dengan mediator. Proses seperti ini menunjukkan cara damai daripada main hakim sendiri atau

---

<sup>24</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 2.

dalam konteks moderasi beragama disebutkan dalam indikator anti kekerasan.

Selanjutnya, pada buku teks fikih kelas XI bab II dengan judul “*Hudud dan Hikmahnya*” di halaman 52 terdapat teks yang memuat indikator anti kekerasan, yaitu “Kala seseorang merampas harta orang lain, dosanya bisa lebih besar dari dosa seorang pencuri, karena dalam praktik perampasan harta terdapat unsur kekerasan”.<sup>25</sup>

Dilihat dari aspek bahasa yang mencakup kalimat efektif dan tidak efektif, kutipan teks di halaman 52 tersebut memuat indikator anti kekerasan dan termasuk kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan adanya ketidakhematan,<sup>26</sup> hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata “seorang” secara berulang. Pada kata “seorang” yang kedua diikuti dengan kata “pencuri” juga merupakan pemborosan. Karena “pencuri” berarti “orang yang mencuri”.

Teks selanjutnya terdapat pada buku teks fikih kelas XI bab III dengan judul “*Bughat (Pemberontakan)*” di halaman 63, yaitu “Proses penyadaran kepada mereka harus dimulai dengan cara yang paling halus. Jika cara tersebut tidak berhasil maka

---

<sup>25</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 52.

<sup>26</sup> Winanti and Aulia, “Kalimat Efektif Dalam Sari Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan,” 302.

boleh digunakan cara yang lebih tegas”.<sup>27</sup> Kemudian, di halaman 63 terdapat teks sebagai berikut:

Berikut ini adalah tahap-tahap pemberian tindakan hukum terhadap pelaku bughat sesuai ketentuan fikih Islam: Mengirim utusan kepada mereka agar diketahui sebab-sebab pemberontakan yang mereka lakukan. Apabila sebab-sebab itu karena ketidaktahuan mereka atau keraguan mereka, maka mereka harus diyakinkan hingga ketidaktahuan atau keraguan itu hilang.<sup>28</sup>

Selanjutnya, masih dalam bab III dengan judul *Bughat* (Pemberontakan) di halaman 67, terdapat teks sebagai berikut:

Adapun hikmah dari adanya hukuman bagi pelaku bughat antara lain sebagai berikut: Memberikan pemahaman bahwa jika terdapat perbedaan pendapat terkait dengan jalannya pemerintahan, maka harus disalurkan dengan cara-cara yang benar.<sup>29</sup>

Dilihat dari aspek bahasa yang mencakup kalimat efektif dan tidak efektif, 3 kutipan teks di bab III tersebut memuat indikator anti kekerasan dan termasuk kalimat efektif. Keefektifan kalimat tersebut disebabkan ketepatan, kesepadanan dengan adanya unsur subjek-predikat dan kehematan kata. Artinya beberapa kalimat tersebut mudah

---

<sup>27</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 63.

<sup>28</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 63.

<sup>29</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 67.

dipahami karena terlepas dari ambiguitas, berstruktur minimal mencakup subjek dan predikat, serta hemat dalam menggunakan kata.

Selanjutnya, pada bab III dari aspek grafika yang mencakup gambar ilustrasi, di halaman 59 terdapat gambar yang memuat anti kekerasan sebagai berikut:<sup>30</sup>



Gambar tersebut diilustrasikan dalam bentuk naturalis yang menunjukkan perilaku *bughat*. Gambar tersebut merupakan representasi dari kegiatan *bughat*, di mana kegiatan tersebut dilarang dalam Islam. Dalam konteks keIndonesiaan yang merupakan negara demokrasi, aspirasi rakyat dapat secara bebas disampaikan tanpa melakukan “perlawanan” terhadap pemerintah yang sah dan tidak melanggar syariat. Gambar tersebut memuat indikator anti kekerasan.

---

<sup>30</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 59.

Selanjutnya, pada bab VI halaman 85 juga memuat gambar anti kekerasan sebagai berikut:<sup>31</sup>



Gambar 4.3 Ilustrasi Proses Peradilan

Gambar tersebut diilustrasikan dalam bentuk naturalis yang menunjukkan situasi dan kondisi pengadilan. Pengadilan merupakan tempat untuk menyelesaikan atau memutuskan suatu perkara berlandaskan hukum yang berlaku. Dalam gambar tersebut opsi pengadilan merupakan pilihan damai daripada berlaku main hakim sendiri. Untuk itu gambaran tersebut mencerminkan salah satu indikator moderasi beragama yaitu anti kekerasan.

Teks selanjutnya terdapat pada buku teks fikih kelas XI bab VII, dengan judul “Hukum Waris dan Wasiat” di halaman 152 sebagai berikut:

Tujuan ilmu mawaris dapat dirangkum dalam beberapa poin di bawah ini:

---

<sup>31</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 85.

- 1) Memberikan pembelajaran bagi kaum muslimin agar bertanggung jawab dalam melaksanakan syariat Islam yang terkait dengan pembagian harta waris.
- 2) Memberikan solusi terbaik terhadap berbagai permasalahan seputar pembagian harta waris yang sesuai dengan aturan Allah Swt.
- 3) Menyelamatkan harta benda si mayit hingga tidak diambil orang-orang zalim yang tidak berhak menerimanya.<sup>32</sup>

Selanjutnya, masih dalam bab VII, dengan judul “Hukum Waris dan Wasiat” pada di halaman 157 terdapat teks yaitu: “Orang yang membunuh salah satu anggota keluarganya maka ia tidak berhak mendapatkan harta warisan dari yang terbunuh”.<sup>33</sup> Dilihat dari aspek bahasa yang mencakup kalimat efektif dan tidak efektif, 2 kutipan teks di bab VII tersebut memuat indikator anti kekerasan dan termasuk kalimat efektif. Keefektifan kalimat tersebut disebabkan ketepatan, kesepadanan dengan adanya unsur subjek-predikat dan kehematan kata. Artinya beberapa kalimat tersebut mudah dipahami karena terlepas dari ambiguitas, berstruktur minimal mencakup subjek dan predikat, serta hemat dalam menggunakan kata.

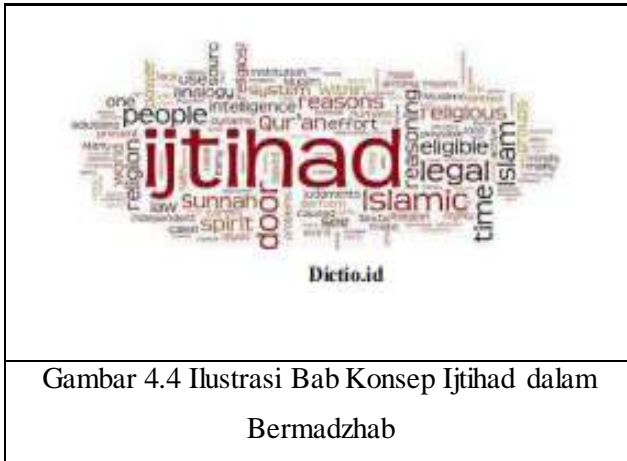
---

<sup>32</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 152.

<sup>33</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 157.

c. Sajian Anti Kekerasan dalam Buku Teks Fikih Kelas XII

Pada aspek grafika yang mencakup gambar ilustrasi, dalam buku teks fikih kelas XII dalam bab III tentang “Konsep Ijtihad dan Bermadzhab” tepat di halaman 53 memuat gambar moderasi beragama sebagai berikut:<sup>34</sup>



Gambar tersebut diilustrasikan dalam bentuk desain grafis yang berisi kata Ijtihad dengan berbagai macam kata yang mengelilinginya. Diantaranya ada kata *people*, *religion*, *reasoning*, *legal*, Islam dan Qur'an. Hal ini menunjukkan Ijtihad berkaitan dengan manusia, hukum dan agama, yang sumber hukum Islam itu sendiri adalah Al-Quran. Artinya, secara keseluruhan gambar tersebut berkaitan dengan hukum. Sedangkan hukum diupayakan dengan jalan damai. Dalam

---

<sup>34</sup> Masyithoh, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XII*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 53.

moderasi beragama terdapat indikator anti kekerasan yang ditunjukkan dengan salah satu sub indikatornya mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan permasalahan atau perselisihan.

Gambar kedua terdapat pada bab IV tentang “Hukum Syara’ dan Pembagiannya” sebagaimana dicantumkan di halaman 78 sebagai berikut:<sup>35</sup>



Gambar 4.5 Ilustrasi Lambang Keadilan

Gambar tersebut diilustrasikan dalam bentuk naturalis berupa timbangan yang merupakan lambang keadilan. Keadilan dalam gambar tersebut juga menunjukkan keseimbangan, dan berkaitan dengan hukum. Dalam konteks moderasi agama gambar tersebut memuat anti kekerasan yaitu dengan memilih jalan damai untuk menyelesaikan perselisihan yaitu melalui pengadilan.

---

<sup>35</sup> Masyithoh, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XII*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 78.



Gambar ketiga terdapat pada bab VI tentang “Kaidah Amar dan Nahi” sebagaimana dicantumkan di halaman 126 sebagai berikut:<sup>36</sup>



Gambar tersebut diilustrasikan dalam bentuk desain grafis yang menunjukkan kata *al-Amru bil Ma'ruf Wanahyu 'anil Munkar*. Memerintah dan mencegah tersebut dapat ditempuh dengan tidak boleh melenceng dari norma yang berlaku. Pengamalan kalimat tersebut tidak dilakukan dengan cara kekerasan. Melainkan dilakukan secara bertahap dengan memulai cara yang lembut. Sebagaimana salah satu indikator moderasi beragama yaitu anti kekerasan.

---

<sup>36</sup> Masyithoh, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XII*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 126.

2. Sajian Toleransi dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah
  - a. Sajian Toleransi dalam Buku Teks Fikih Kelas X

Pada aspek bahasa, diantara materi yang memuat indikator moderasi beragama berupa toleransi terdapat pada buku teks fikih kelas X bab I dengan judul “Fikih dan Perkembangannya” sebagaimana tercantum di halaman 16 sebagai berikut:

Faktor utama yang mendorong perkembangan hukum Islam adalah berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam. Berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam disebabkan oleh hal-hal berikut. *Pertama*, adanya penterjemahan buku-buku Yunani, persia, Romawi, dan sebagainya ke dalam bahasa Arab. *Kedua*, luasnya ilmu pengetahuan. *Ketiga*, adanya upaya umat Islam untuk melestarikan isi dalam kandungan Al-Qur’an, Al-Hadis, ijma’ dan qiyas secara teoritis dan praktis.<sup>37</sup>

Dilihat dari aspek bahasa yang mencakup kalimat efektif dan tidak efektif, kutipan materi pada buku teks fikih kelas X bab I tersebut dikategorikan sebagai kalimat efektif. Keefektifan kalimat tersebut disebabkan karena kehematan kata.<sup>38</sup> Artinya pada masing-masing kalimat penjelas tidak ada pengulangan kata.

Pada aspek grafika yang mencakup gambar ilustrasi, dalam buku teks fikih kelas X dalam bab I tentang “Fikih dan

---

<sup>37</sup> M. As’ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 16.

<sup>38</sup> Winanti and Aulia, “Kalimat Efektif Dalam Sari Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan,” 302.

Perkembangannya” tepat di halaman 3 memuat gambar moderasi beragama sebagai berikut:



Gambar 4.7 diilustrasikan dalam bentuk naturalis yang menunjukkan pelaksanaan suatu kegiatan oleh umat Islam, baik berupa kajian maupun sholat berjamaah. Gambar tersebut dapat diartikan bahwa terdapat aktivitas yang dilakukan oleh khalayak tanpa memperhatikan latar belakang identitas. Kegiatan tersebut memiliki tujuan yaitu beribadah. Hal ini menunjukkan toleransi diterapkan dalam gambar tersebut.

Selain itu, dalam buku teks fikih kelas X bab II dengan judul “Penyelenggaraan Jenazah” terdapat teks yang memuat toleransi sebagaimana tercantum di halaman 25, yaitu: “Orang yang meninggal dunia perlu juga dihormati karena orang yang meninggal adalah makhluk Allah Swt. yang sangat mulia.”<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> M. As'ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 25.

Kutipan teks tersebut memuat toleransi dan termasuk kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan adanya ketidakhematan yang menunjukkan adanya penggunaan frasa berulang, yaitu “orang yang meninggal”. Selain itu, ketidakefektifan juga ditunjukkan dengan ketidakhematan kata, yaitu “juga”. Kata tersebut dinilai tidak memiliki korelasi dengan kalimat sebelumnya atau bahkan jika dihilangkan tidak akan mengubah makna.

Kemudian, masih dalam buku teks fikih kelas X bab II dengan judul “Penyelenggaraan Jenazah” sebagaimana tercantum di halaman 30 sebagai berikut:

Kafir Dzimmi, yaitu golongan non-muslim yang hidup damai berdampingan dan bersikap damai dengan kaum muslimin dan bersedia membayar pajak. Kewajiban yang harus dilakukan ada 2 (dua) macam, yaitu: mengkafani dan memakamkan.<sup>40</sup>

Pada aspek bahasa, Kutipan teks tersebut memuat toleransi dan termasuk kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan adanya ketidakhematan yang menunjukkan penggunaan kata “damai” serta konjungsi “dan” secara berulang.

Pada aspek grafika yang mencakup gambar ilustrasi, dalam buku teks fikih kelas X dalam bab II tentang “Penyelenggaraan

---

<sup>40</sup> M. As'ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 30.

Jenazah” sebagaimana dicantumkan di halaman 25 dan 27 memuat gambar moderasi beragama sebagai berikut:

	
<p>Gambar 4.8 Ilustrasi Praktik Mengkafani Jenazah</p>	<p>Gambar 4.9 Ilustrasi Memandikan Jenazah</p>

Gambar 4.8 diilustrasikan dalam bentuk naturalis yang menunjukkan bahwa siswa melakukan kegiatan praktik pengurusan jenazah, yaitu mengkafani. Praktik mengkafani jenazah oleh siswa tersebut mengandung nilai toleransi antar sesama muslim. Setiap manusia pasti menjumpai kematian. Sedangkan setelah seseorang meninggal, mereka otomatis terputus dari segala aktivitas duniawi. Untuk itu, merupakan keharusan bagi yang masih hidup untuk merawat jenazah orang tersebut. Kemudian gambar 4.9 menunjukkan perawatan jenazah yaitu memandikan. Indikator yang sama ditunjukkan dalam gambar ini, yaitu toleransi.

Gambar selanjutnya terdapat pada bab III tentang “Zakat” sebagaimana dicantumkan di halaman 44 sebagai berikut:<sup>41</sup>



Gambar 4.10 Ilustrasi Pemberian Zakat

Gambar tersebut diilustrasikan dalam bentuk naturalis yang mengindikasikan seseorang berderma terhadap seorang lainnya yang kurang mampu. Hal ini ditunjukkan dengan barang yang di dermakan adalah bahan makanan pokok. Gambar tersebut menunjukkan salah satu indikator moderasi beragama yaitu toleransi.

Gambar selanjutnya terdapat pada bab IV tentang “Haji dan Umroh” sebagaimana dicantumkan di halaman 66 dan 68 sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> M. As'ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 44.

	
<p>Gambar 4.11 Ilustrasi Pelaksanaan Haji dan Umrah</p>	<p>Gambar 4.12 Ilustrasi Keberangkatan Haji</p>

Gambar 4.11 diilustrasikan dalam bentuk naturalis yang menunjukkan suasana ibadah Haji di Masjidil Haram. Menunjukkan pula percampuran manusia yang berkumpul dengan tujuan sama yaitu ibadah. Seluruh muslim terkumpul dari seluruh Penjuru dunia seakan tidak ada *gap* antara mereka. Tidak pula memandang perbedaan latar belakang negara bangsa budaya. Apabila adzan berkumandang mereka membentuk *shaf* secara otomatis. Hal ini menunjukkan representasi dari toleransi, yang merupakan salah satu indikator dalam moderasi beragama.

Gambar kedua menunjukkan jamaah Haji Indonesia berbondong-bondong menuju pesawat untuk melanjutkan perjalanan ke tanah Suci. Masyarakat Indonesia yang menunaikan ibadah Haji tersebut berangkat dengan latar

belakang yang berbeda. Hal ini kemudian menjadi salah satu indikator toleransi dalam moderasi beragama.

Selain itu, dalam buku teks fikih kelas X bab V, dengan judul “Qurban dan Akikah” pada di halaman 96 terdapat teks yang memuat indikator toleransi sebagai berikut:

Hikmah qurban bagi kepentingan umum:

- 1) Memperkokoh tali persaudaraan, karena ibadah qurban melibatkan semua lapisan masyarakat.
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran beragama baik bagi orang yang mampu maupun yang kurang mampu.<sup>42</sup>

Kemudian, masih dalam buku teks fikih kelas X bab V sebagaimana tercantum di halaman 98 sebagai berikut:

Akikah merupakan satu bentuk peribadahan mempunyai hikmah sebagai berikut:

- 1) Merupakan wujud rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan pada dirinya.
- 2) Menambah rasa cinta anak kepada orang tua, karena anak merasa telah diperhatikan dan disyukuri kehadirannya di dunia ini, dan bagi orang tua merupakan bukti keimanannya kepada Allah Swt.
- 3) Mewujudkan hubungan yang baik dengan tetangga dan sanak saudara yang ikut merasakan gembira dengan lahirnya seorang anak karena mereka mendapat bagian dari akikah tersebut.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> M. As'ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 96.

<sup>43</sup> M. As'ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 98.



Selanjutnya, masih dalam buku teks fikih kelas X bab V sebagaimana tercantum di halaman 99 sebagai berikut:

Daging qurban sebaiknya dibagikan kepada fakir miskin masih mentah, dengan ketentuan sebagai berikut: 1) 1/3 untuk yang berqurban dan keluarganya 2) 1/3 untuk fakir miskin 3) 1/3 untuk hadiah kepada masyarakat sekitar.<sup>44</sup>

Dilihat dari aspek bahasa yang mencakup kalimat efektif dan tidak efektif, 3 kutipan materi pada buku teks fikih kelas X bab V tersebut dikategorikan sebagai kalimat efektif. Sebagai susunan kalimat utama dan pelengkap, keefektifan kalimat tersebut disebabkan karena kehematan kata.<sup>45</sup> Artinya pada masing-masing kalimat penjelas tidak ada pengulangan kata.

Teks selanjutnya terdapat pada buku teks fikih kelas X bab VI, dengan judul “Kepemilikan (Milkiyah)” pada di halaman 116, yaitu: “Jika lahan mati berada di daerah non Islam, boleh dikelola jika tidak ada larangan dari masyarakat setempat. Jika ada larangan maka tidak boleh”.<sup>46</sup>

Kutipan teks pada bab VI tersebut memuat toleransi dan termasuk kalimat tidak efektif. Sebenarnya selain faktor

---

<sup>44</sup> M. As'ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 99.

<sup>45</sup> Winanti and Aulia, “Kalimat Efektif Dalam Sari Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan,” 302.

<sup>46</sup> M. As'ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 116.

ketidakehematan kata,<sup>47</sup> kalimat tersebut memuat ketepatan penalaran/tidak ambigu dan kesepadanan dengan adanya unsur subjek-predikat. Akan tetapi, kalimat tersebut menjadi tidak efektif karena penggunaan kata “jika” di awal kalimat dan diulang.

Pada aspek grafika yang mencakup gambar ilustrasi, dalam buku teks fikih kelas X dalam bab VIII tentang “Muamalah Perserikatan” sebagaimana dicantumkan di halaman 150 memuat gambar moderasi beragama sebagai berikut:



Gambar 4.13 diilustrasikan dalam bentuk naturalis. Gambar berjabat tangan ini mengindikasikan adanya itikad baik untuk membuat janji antara dua orang atau lebih. Selain itu berjabat tangan ini dapat memisahkan sekat-sekat sosial.

---

<sup>47</sup> Asep Purwo Yudi Utomo Maulida Zahra Qutratu'ain, Faradila Siti Dariyah, Harry Rahardian Pramana, “Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif Pada Takarir Unggahan Beberapa Akun Instagram,” *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris* 2, no. 1 (2022): 53.

Dengan demikian gambar ilustrasi tersebut menunjukkan indikator toleransi dalam moderasi beragama.

Gambar selanjutnya terdapat pada bab Bab IX tentang “Pelepasan dan Perubahan Harta” sebagaimana dicantumkan di halaman 167 dan 169 sebagai berikut:

	
<p>Gambar 4.14 Ilustrasi Penyerahan Sertifikat Wakaf</p>	<p>Gambar 4.15 Ilustrasi Sedekah</p>

Gambar 4.41 dan 4.42 diilustrasikan dalam bentuk naturalis. Gambar pertama menunjukkan penyerahan sertifikat oleh pihak yang berwenang. Kegiatan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai penyerahan sertifikat Wakaf. Dengan berwakaf berarti seseorang berkontribusi terhadap masyarakat sekitar. Hal ini merupakan internalisasi toleransi baik bagi pemberi Wakaf maupun masyarakat sekitar.

Gambar kedua menunjukkan pembagian zakat oleh Amil kepada *mustahiq*, yaitu seorang nenek lanjut usia dengan keadaan rumah sederhana yang menunjukkan keadaan fakir atau miskin. Adanya kegiatan ini akan membawa hikmah

tentang kepedulian sosial. Gambar tersebut juga menunjukkan salah satu indikator moderasi beragama yaitu toleransi.

Teks selanjutnya yang memuat indikator toleransi terdapat dalam buku teks fikih kelas X bab IX dengan judul “Pelepasan dan Perubahan Kepemilikan Harta” di halaman 173 sebagai berikut:

Hukum hadiah-menghadiahkan dari orang Islam kepada orang diluar Islam atau sebaliknya adalah boleh karena persoalan ini termasuk sesuatu yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minan naas*).<sup>48</sup>

Kutipan teks pada bab IX tersebut memuat toleransi dan termasuk kalimat efektif. Keefektifan kalimat tersebut disebabkan ketepatan penalaran/tidak ambigu dan kesepadanan dengan adanya unsur subjek-predikat.

b. Sajian Toleransi dalam Buku Teks Fikih Kelas XI

Dalam buku teks fikih kelas XI, beberapa kalimat yang memuat indikator toleransi ada pada bab I dengan judul “Jinayah dan Hikmahnya”, diantaranya terdapat di halaman 6 sebagai yaitu: “Islam menghormati dan melindungi hak hidup setiap manusia”.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> M. As'ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 173.

<sup>49</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 6.

Selanjutnya masih terdapat pada buku teks fikih kelas XI bab I, dengan judul “Jinayah dan Hikmahnya” pada di halaman 28 sebagai berikut:

Dalam hal ini pula kemudian ketegasan pembedaan agama dan negara, menurut sejumlah pandangan, menjadi penting, yaitu bagaimana negara tidak kemudian berpihak pada agama tertentu dan kemudian mendiskriminasikan kelompok agama-agama minoritas yang ada di wilayahnya. Di sisi lain, penerapan Syariat Islam oleh negara harus pula mendapatkan persetujuan dari setiap orang yang ada di wilayahnya, sehingga penerapan Syariat tersebut betul-betul berangkat dari keinginan dan kehendak dari setiap orang, bukan merupakan pemaksaan dari negara.<sup>50</sup>

Teks selanjutnya terdapat pada buku teks fikih kelas XI bab III, dengan judul “Bughat (Pemberontakan)” pada di halaman 61, yaitu: “Penguatan simbol-simbol Islam seharusnya diiringi dengan nilai-nilai ahlak yang luhur, terutama dalam hal kehidupan bertetangga, berbagsa dan bernegara”.<sup>51</sup>

Ketiga kutipan teks pada halaman 6, 28 dan 61 tersebut dikategorikan sebagai kalimat efektif. Keefektifan kalimat tersebut disebabkan ketepatan, kesepadanan dengan adanya unsur subjek-predikat dan kehematan kata. Artinya beberapa kalimat tersebut mudah dipahami karena terlepas dari

---

<sup>50</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 28.

<sup>51</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 61.

ambiguitas, berstruktur minimal mencakup subjek dan predikat, serta hemat dalam menggunakan kata.

c. Sajian Toleransi dalam Buku Teks Fikih Kelas XII

Dalam buku teks fikih kelas XII, beberapa kalimat yang memuat indikator toleransi ada pada bab II, dengan judul “Sumber Hukum Islam yang Muttafaq dan Mukhtalaf” pada halaman 32 sebagai berikut:

Sementara syarat-syarat *ijma'* menurut Wahbah Zuhaili ada enam, yaitu:

- 1) Haruslah orang yang melakukan *ijma'* itu dalam jumlah banyak, dan tidak dikatakan *ijma'* apabila hanya satu orang mujtahid, tidak dikatakan sebuah kesepakatan apabila dilakukan hanya satu orang ulama.
- 2) Seluruh mujtahid menyetujui hukum syara' yang telah mereka putuskan dengan tidak memandang negara, kebangsaan dan golongan mereka.<sup>52</sup>

Teks selanjutnya terdapat pada buku teks fikih kelas XII bab III, dengan judul “Konsep Ijtihad dan Bermadzhab” pada di halaman 59 sebagai berikut:

Ketika Nabi Muhammad Saw baru wafat, timbul masalah siapa yang akan menjadi pemimpin umat pengganti kedudukan beliau. Nabi sendiri tidak memberi petunjuk apa-apa dan wahyu yang berkenaan dengan pengganti kepemimpinan beliau. Maka terjadilah perbincangan

---

<sup>52</sup> Masyithoh, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XII*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 32.

diantar umat Islam dengan hasil terpilihnya sahabat Abu Bakar sebagai pemimpin yang disebut khalifah.<sup>53</sup>

Kedua kutipan teks pada bab II dan III tersebut memuat toleransi dan termasuk kalimat efektif. Keefektifan kalimat tersebut disebabkan ketepatan penalaran/tidak ambigu dan kesepadanan dengan adanya unsur subjek-predikat. Selain itu, kalimat tidak menimbulkan makna ganda yang berarti sesuai dengan ciri kalimat efektif, yaitu ketepatan.<sup>54</sup>

### 3. Sajian Akomodasi Terhadap Budaya Lokal dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah

Pada aspek bahasa, diantara materi yang memuat indikator moderasi beragama berupa akomodasi terhadap budaya lokal terdapat pada buku teks fikih kelas XII bab II dengan judul “Sumber Hukum Islam yang Muttafaq dan Mukhtalaf” sebagaimana tercantum di halaman 45 sebagai berikut:

Dilihat dari segi wujudnya, maka *'urf* dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu: *'Urf shahih* (baik), yang telah diterima oleh masyarakat secara luas, dibenarkan oleh pertimbangan akal sehat membawa kebaikan dan kemaslahatan, menolak

---

<sup>53</sup> Masyithoh, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XII*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 59.

<sup>54</sup> Nurmaya Sari, Syahriandi Syahriandi, and Rani Ardesi Pratiwi, “Analisis Keefektifan Kalimat Dalam Skripsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Universitas Malikussaleh,” *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2021): 154.

kerusakan, dan tidak menyalahi ketentuan nash al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>55</sup>

Teks selanjutnya masih terdapat pada buku teks fikih kelas XII bab II dengan judul “Sumber Hukum Islam yang Muttafaq dan Mukhtalaf” sebagaimana tercantum di halaman 45 sebagai berikut:

Sebagai contoh ada tradisi di masyarakat bahwa dalam masa pertunangan calon mempelai laki-laki memberi hadiah kepada pihak perempuan, dan hadiah ini bukan merupakan bagian dari maskawin.<sup>56</sup>

Teks selanjutnya masih terdapat pada buku teks fikih kelas XII bab II dengan judul “Sumber Hukum Islam yang Muttafaq dan Mukhtalaf” sebagaimana tercantum di halaman 46 yaitu: “Ulama ushul sepakat bahwa *‘urf* yang *shahih* dapat dijadikan hujjah dan sarana dalam menetapkan hukum syara’”.<sup>57</sup>

Ditinjau dari aspek bahasa yang mencakup kalimat efektif dan tidak efektif, kutipan tiga teks pada halaman 45 dan 46 tersebut memuat indikator akomodasi terhadap budaya lokal. Kutipan pertama termasuk kalimat tidak efektif. Ketidakefektifan ditunjukkan dengan penggunaan kata “yang” menjadikan kalimat bias makna. Kalimat tidak bisa dipahami secara utuh tujuannya,

---

<sup>55</sup> Masyithoh, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XII*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 45.

<sup>56</sup> Masyithoh, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XII*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 45.

<sup>57</sup> Masyithoh, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XII*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 46.



yaitu untuk mendefinisikan atau menguraikan. Selanjutnya pada gambar kutipan kedua juga bukan kalimat efektif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata “hadiah” secara berulang. Sedangkan pada kutipan terakhir merupakan kalimat efektif. Keefektifan kalimat tersebut diindikasikan dengan terpenuhinya unsur subjek dan predikat, yang menunjukkan kesepadanan. Kemudian kalimat tersebut menunjukkan ketepatan serta kehematan. Kehematan ditunjukkan dengan setiap unsur atau bagian kalimat berguna dengan baik, sedangkan kata yang berlebihan harus dihindari.<sup>58</sup>

#### 4. Sajian Komitmen Kebangsaan dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah

Pada aspek bahasa, diantara materi yang memuat indikator moderasi beragama berupa akomodasi terhadap budaya lokal terdapat pada buku teks fikih kelas XI bab III dengan judul “Bughat (Pemberontakan)” sebagaimana tercantum di halaman 66-67 sebagai berikut:

Adapun hikmah dari adanya hukuman bagi pelaku bughat antara lain sebagai berikut:

- a. Seseorang atau sekelompok organisasi tidak akan mudah memusuhi/ membangkang dengan memberontak terhadap negara yang sudah terbentuk secara sah. Mereka akan menerima sanksi diperangi oleh negara yang sah dan juga tidak dapat menikmati kehidupan yang bebas dan damai di negara tempat mereka tinggal.

---

<sup>58</sup> Khusnika and Suparwa, “Ketidakefektifan Kalimat Dalam Surat Pembaca Bali Post Periode Januari-Agustus 2020,” 72.

- b. Seseorang atau sekelompok organisasi akan memahami betapa hukum Islam benar-benar melindungi kedaulatan negara yang sah secara hukum. Karena kehadiran negara yang damai dan adil dapat mengantarkan umat manusia kedalam kehidupan yang aman, damai, dan tentram.
- c. Menghindarkan manusia/sekelompok organisasi dari berbuat kesemena-mena yang tidak melewati jalur konstitusi yang diakui oleh negara. Oleh karena itu pemberontakan sangat berbahaya bagi keutuhan suatu bangsa dan negara yang sah.
- d. Memberikan efek jera terhadap pelaku *bughat* agar tidak memberontak dan dapat kembali taubat serta mengakui negara yang sah secara konstitusional dan hukum Islam.<sup>59</sup>

Kutipan teks tersebut memuat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan. Sebagai rangkaian kalimat utama dan penjelas, teks tersebut termasuk kalimat efektif. Keefektifan kalimat tersebut diindikasikan dengan terpenuhinya subjek dan predikat. Kemudian kalimat tersebut menunjukkan ketepatan serta kehematan.

Bedasarkan sajian teks yang diambil dari buku teks fikih madrasah aliyah, kalimat efektif lebih banyak digunakan untuk menarasikan muatan moderasi beragama. Akan tetapi, sajian moderasi beragama dalam buku teks fikih madrasah Aliyah masih ditemukan beberapa kalimat tidak efektif. Berkaitan dengan banyaknya sajian kalimat efektif dalam objek penelitian ini selaras dengan pernyataan Yeni Ernawati, bahwa bahasa yang layak dalam

---

<sup>59</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 66-67.

buku teks dapat ditunjukkan dengan beberapa hal. *Pertama*, lugas yang berarti apa adanya, tidak berbelit-belit, dan hanya mencantumkan penjabaran materi pokok.<sup>60</sup> Dalam *balaghah*, sifat lugas ini juga terdapat pada teks *ijaz* yang semakin tinggi nilainya jika semakin sedikit kata-katanya. Pada teks *ijaz* ini maknanya luas namun demikian tetap bisa dipahami dengan jelas dan lugas.<sup>61</sup> *Kedua*, komunikatif yang menajdikan pembaca khususnya siswa dapat dengan mudah memahami dan mengerti isi buku. *Ketiga*, kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia.<sup>62</sup> Kalimat efektif dalam penelitian ini diukur dengan beberapa aspek meliputi ketepatan, kesepadanan, keparalelan dan kehematan.

Penggunaan kalimat efektif dalam buku teks menjadi salah satu faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan. Sebagai bagian dari aspek buku teks yang terus dievaluasi dan diperbaiki, bahasa yang memuat kalimat memiliki peran penting dalam menyampaikan ide dan gagasan kepada pembaca. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurmaya Sari, dkk. dalam tulisannya, bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa, sehingga apa yang

---

<sup>60</sup> Yeni Ernawati, "Telaah Buku Teks Tematik Terpadu Kelas IV SD Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi* 11, no. 2 (2019): 119–120.

<sup>61</sup> Hamzah and Mahmud Basri, "Penggunaan Asalib Al-Ma'ani Di Beberapa Ayat Dalam Al-Quran Al-Karim," in *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (Konasbara) 2020*, 2020, 892.

<sup>62</sup> Ernawati, "Telaah Buku Teks Tematik Terpadu Kelas IV SD Kurikulum 2013," 119–120.

disampaikan oleh penulis dapat diterima dan dipahami secara tepat oleh pembaca.<sup>63</sup>

Kalimat efektif juga dapat diukur dengan kelogisannya,<sup>64</sup> sebagaimana disebutkan dalam al-Quran surah an-Nisa ayat 63 sebagai berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya (QS. Al-Nisa’/4: 63).<sup>65</sup>

Berkaitan dengan kalimat, Mahbub Junaidi menjelaskan dalam ayat ini, yang disebut dengan “*qoulan baligha*” adalah kata-kata yang yang dapat diterima secara logika/ nalar dan dapat dibenarkan secara ilmiah. Dengan sendirinya, apabila aspek kebenaran logika terpenuhi, kecenderungan untuk menguji kebenaran tersebut berlanjut, yaitu secara nalar ilmiah.<sup>66</sup> Sedangkan dalam tafsir Munir, maksud *qaulan baligha* adalah ucapan yang dapat memberi

---

<sup>63</sup> Sari, Syahriandi, and Ardesi Pratiwi, “Analisis Keefektifan Kalimat Dalam Skripsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Universitas Malikussaleh,” 154.

<sup>64</sup> Sulastri et al., “Penggunaan Kalimat Efektif Pada Majalah Terbitan Perma Kreatif UNIMED,” 48.

<sup>65</sup> RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.

<sup>66</sup> Mahbub Junaidi, “Komunikasi Qur’ani (Melacak Teori Komunikasi Efektif Prespektif Al-Qur’an),” *Dar el-Ilmi* 4, no. 2 (2017): 39–40.

pengaruh mendalam bagi hati dan jiwa mereka.<sup>67</sup> Kalimat efektif dapat diterima oleh logika, sehingga memudahkan bagi pembacanya untuk menyerap inti dari kalimat tersebut.

Pada akhirnya keefektifan kalimat dalam buku teks bermuara pada siswa yang memiliki berbagai kompetensi baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.<sup>68</sup> Sifat kalimat efektif yang mudah dipahami didukung dengan pernyataan Maulida Zahra, dkk. yang menyebutkan bahwa tulisan yang mudah dipahami akan menarik minat pembaca, sedangkan sebaliknya, tulisan yang bertele-tele membuat pembaca bosan karena sulit dipahami.<sup>69</sup> Demi mencapai tujuan kompetensi, siswa perlu menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi. Sedangkan alat yang efektif untuk itu adalah buku pelajaran.<sup>70</sup> Untuk itu buku pelajaran atau buku teks harus dirancang sedemikian rupa agar memenuhi fungsinya sebagai alat pembelajaran yang efektif.

Fikih merupakan salah satu mata pelajaran di lingkup madrasah. Fikih dengan sifatnya yang dinamis, luwes, dan tidak kaku merupakan sarana ideal guna mewujudkan orientasi sosial

---

<sup>67</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 3*, 2016, 145.

<sup>68</sup> Efendi, "Beberapa Catatan Tentang Buku Teks Pelajaran Di Sekolah," 9.

<sup>69</sup> Asep Purwo Yudi Utomo Maulida Zahra Qutratu'ain, Faradila Siti Dariyah, Harry Rahardian Pramana, "Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif Pada Takarir Unggahan Beberapa Akun Instagram," *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris* 2, no. 1 (2022): 50.

<sup>70</sup> Efendi, "Beberapa Catatan Tentang Buku Teks Pelajaran Di Sekolah," 9.

yang harmonis. Hal ini tentu saja untuk membentuk pribadi moderat yang mampu menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh dan tetap menerima kebenaran lain dari sudut pandang yang lebih luas.<sup>71</sup>

Sebagaimana data penelitian yang telah disebutkan pada bab III dan IV, buku teks fikih memuat empat indikator moderasi beragama. Keempat indikator tersebut kebanyakan disajikan dalam bentuk kalimat efektif. Hal ini menunjukkan muatan moderasi dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Akan tetapi sebagian lebih kecil masih disajikan dalam bentuk kalimat tidak efektif. Hal ini menunjukkan perlunya peninjauan ulang untuk memperbaiki kualitas buku teks fikih madrasah Aliyah.

Selanjutnya pada aspek grafika, ilustrasi diartikan sebagai sebuah citra yang dibentuk untuk memperjelas sebuah informasi dengan memberi representasi secara visual. Esensi dari ilustrasi adalah pemikiran, ide dan konsep yang melandasi apa yang ingin dikomunikasikan gambar. Setiap ilustrasi harus dipahami, dirancang, dan disajikan secara layak.<sup>72</sup> Dengan demikian gambar ilustrasi memegang peranan penting pada sebuah proses pemahaman, termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>71</sup> Tanjung, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah," 2.

<sup>72</sup> Joneta Witabora, "Peran Dan Perkembangan Ilustrasi," *Humaniora* 3, no. 2 (2012): 660–662.

Budi Eko Prasetyo menambahkan pentingnya gambar ilustrasi yang merupakan bentuk komunikasi visual yang sederhana, efektif dan efisien. Pemanfaatan ilustrasi visual dalam pembelajaran pada umumnya digunakan dalam buku-buku teks sekolah untuk menjelaskan dan menggambarkan fakta, konsep maupun prosedur agar lebih memperjelas uraian dalam bentuk tulisan atau komunikasi verbal.<sup>73</sup> Babson Ajibade dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar dan menengah ingin melihat ilustrasi visual di buku teks mereka karena membantu mereka belajar lebih efektif. Visual juga memiliki potensi unik sebagai kekuatan intervensi sosial dan ada hubungan antara konten, konteks sosial, dan materialitas gambar.<sup>74</sup> Selain itu, Joneta Witabora dalam hasil penelitiannya menyebutkan beberapa peran penting gambar ilustrasi, diantaranya yaitu alat informasi. Artinya, informasi dapat lebih mudah dicerna ketika disampaikan secara visual. Kemudian sebagai alat untuk bercerita, sedangkan sebuah narasi harus menemukan keseimbangan antara teks dan gambar.<sup>75</sup>

Dalam konteks penelitian ini, ketersediaan gambar dalam buku teks fikih madrasah Aliyah ditunjukkan pada setiap masing-masing bab yang memuat minimal satu ilustrasi. Namun tidak semua

---

<sup>73</sup> Budi Eko Prasetyo, "Peran Ilustrasi Visual Dalam Pembelajaran," *Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 2* (2006): 8.

<sup>74</sup> Babson Ajibade, "The Importance of Visual Illustrations in Recommended Primary and Secondary School Textbooks in Calabar," *Journal of Educational and Social Research* 2, no. January (2012): 170.

<sup>75</sup> Witabora, "Peran Dan Perkembangan Ilustrasi," 664–665.

gambar memiliki korelasi dengan tema penelitian ini, yaitu moderasi beragama. Pada buku teks Fikih Madrasah Aliyah, terutama di kelas XII bahkan hanya menampilkan gambar (halaman 2 dan 184) dengan latar belakang masjid dengan tulisan berupa judul bab, dan ini terdapat dua gambar yang sama. Hal ini menunjukkan gambar tersebut tidak memberikan representasi fungsi visual.<sup>76</sup>

Dalam konteks moderasi beragama, berkaitannya dengan muatan gambar ilustrasi dalam buku teks Fikih Madrasah Aliyah, di dalamnya didominasi oleh indikator toleransi. Dengan demikian gambar ilustrasi ini digunakan untuk membantu memvisualisasi bentuk toleransi di Indonesia. Sebagaimana disajikan pada gambar yang menampilkan toleransi terhadap orang yang kurang mampu. Gambar tersebut disajikan dalam bentuk naturalis. Hal ini dapat membantu siswa lebih memahami konteks materi yang memuat toleransi tersebut. Gambar tersebut juga menunjukkan arti penghargaan yang mendalam dan penghormatan terhadap perbedaan, berdasarkan prinsip bahwa semua manusia memiliki martabat dan hak yang sama.<sup>77</sup>

Dengan adanya gambar dalam buku teks fikih madrasah Aliyah dalam konteks pengarusutamaan moderasi beragama tentu akan

---

<sup>76</sup> I. H. Hertati, S., Aripin, I., Mu'minah, "Representasi Visual Buku Biologi SMA," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2*, vol. 21, 2020, 111.

<sup>77</sup> Raihani, "A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia," 3.



membantu siswa dalam hal pemahaman. Akan tetapi sajian gambar tidak semuanya memiliki relevansi dengan tema moderasi beragama. Bahkan beberapa gambar tidak dapat merepresentasikan konsep dari materi. Untuk itu, muatan ilustrasi dalam buku Teks Fikih Madrasah Aliyah perlu untuk dimaksimalkan fungsinya.

## **B. Urgensi Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah**

Moderasi keagamaan telah masuk ke dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJN) 2022-2024. Moderasi beragama menjadikan kementerian agama sebagai satu-satunya lembaga resmi yang menjadi *leading sector* yang bertugas mengawasi pelaksanaan kebijakan ini.<sup>78</sup> Sebagai sebuah kebijakan dengan beberapa program tentu memiliki tujuan jangka panjang. Diantara tujuan penerapan moderasi beragama menurut pendapat Nur Hidayah dalam jurnalnya, yaitu untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan masyarakat guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Tujuan tersebut merujuk pada tujuan pendidikan Islam.<sup>79</sup>

Masih dalam konteks program pemerintah, moderasi beragama juga diintegrasikan ke dalam materi pelajaran dan terangkum dalam

---

<sup>78</sup> Bahrul Ulum and Mufdil Tuhri, "The Government and Mainstreaming Religious Education: Religious Moderation in the Reconfiguration of The Ministry of Religious Affairs and the Religious Organization in Jambi Province, Indonesia" (2022): 1–2.

<sup>79</sup> N Hidayah, "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan ...* 10, no. 2 (2022): 780.

buku teks. Sebagai salah satu unsur dalam pendidikan, buku teks merupakan salah satu hal penting demi mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana tertulis dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan yaitu:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, akap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis serta bertanggungjawab.<sup>80</sup>

Adanya muatan moderasi beragama dalam buku teks memiliki relevansi yang kuat untuk mendukung program pemerintah, yaitu pengarusutamaan moderasi beragama. Dimasukkannya moderasi beragama dalam kurikulum adalah untuk terciptanya visi pemahaman dan menunjukkan pentingnya moderasi beragama.<sup>81</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Tanjung, bahwa diantara strategi yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran adalah mengintegrasikannya dalam materi pembelajaran.<sup>82</sup>

Moderasi beragama penting untuk diintegrasikan dalam buku teks Fikih Madrasah Aliyah karena memuat alasan sebagaimana uraian berikut:

---

<sup>80</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d., Bab II, Pasal 3.

<sup>81</sup> Arifinsyah., Andy, Safria. and Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," 106.

<sup>82</sup> Tanjung, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah," 7.

## 1. Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah nilai yang berhubungan dengan hakikat hidup manusia sebagai makhluk yang beragam kepentingan, keinginan, harapan dan kebiasaan-kebiasaannya. Manusia merupakan makhluk tertinggi diantara ciptaan Tuhan yang memiliki harkat dan martabat. Manusia semestinya memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi diantara makhluk-makhluk lainnya.<sup>83</sup>

Nilai-nilai kemanusiaan menjadi sesuatu yang langka dalam praktik kehidupan sehari-hari dan sudah mulai kehilangan arah. Nilai-nilai kemanusiaan seharusnya dijunjung tinggi sesuai dengan nilai-nilai agama. Moderasi diperlukan untuk mengembalikan praktek agama agar sesama manusia dapat saling menjaga harkat dan martabat,<sup>84</sup> bukan sebaliknya.<sup>85</sup>

Edy Sutrisno mengungkapkan bahwa rambu-rambu moderasi, antara lain, *pertama*, pemahaman Islam secara komprehensif. *Kedua*, keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman. *Ketiga*, dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan. *Keempat*, pengakuan akan pluralitas

---

<sup>83</sup> Titin Setiani and M. A. Hermawan Hermawan, "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dan Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhajjaan," *journal PIWULANG* 3, no. 2 (2021): 108.

<sup>84</sup> I Ketut Angga Irawan, "Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama" (2020): 82–85.

<sup>85</sup> Derry Ahmad Rizal Mahbub Ghozali, "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam AL-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 39.

agama, budaya dan politik. *Kelima*, pengakuan terhadap hak-hak minoritas.<sup>86</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kemanusiaan merupakan bagian yang tak terelakkan dalam kehidupan dan sudah semestinya dijunjung tinggi bersama tanpa melihat agama, ras, dan suku.

Demi memperbaiki serta melangkah menuju Indonesia yang lebih baik, hendaklah dilakukan penanaman nilai kemanusiaan dan sikap toleran yang dibangun melalui upaya pendidikan.<sup>87</sup> Dalam peneitian ini, moderasi beragama sebagai basis untuk mengaktualisasikan nilai kemanusiaan diintegrasikan dalam bidang pendidikan dengan bentuk kurikulum yang salah satu komponennya termuat dalam buku teks.

Dalam konteks moderasi beragama pada buku teks fikih, pengejawantahan unsur kemanusiaan ini diantaranya terdapat dalam indikator toleransi dan anti kekerasan. Diantara muatan yang mencakup hal tersebut terdapat pada buku teks fikih kelas X bab II tentang “Penyelenggaraan Jenazah” sebagaimana dicantumkan di halaman 25, yaitu: “Orang yang meninggal dunia perlu juga dihormati karena orang yang meninggal adalah makhluk Allah Swt. yang sangat mulia.”<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 339.

<sup>87</sup> Setiani and Hermawan, “Nilai-Nilai Kemanusiaan Dan Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan,” 107.

<sup>88</sup> M. As’ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 25.

Teks selanjutnya masih terdapat pada buku teks fikih kelas X bab II tentang “Penyelenggaraan Jenazah” sebagaimana dicantumkan di halaman 30 sebagai berikut:

Kafir Dzimmi, yaitu golongan non-muslim yang hidup damai berdampingan dan bersikap damai dengan kaum muslimin dan bersedia membayar pajak. Kewajiban yang harus dilakukan ada 2 (dua) macam, yaitu: mengkafani dan memakamkan.<sup>89</sup>

Kalimat tersebut memuat indikator toleransi, yaitu memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama serta menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Hal ini terdapat pada kalimat yang menyatakan penghormatan terhadap setiap orang yang meninggal terlepas dari identitas yang melatarbelakangi. Atas dasar kemanusiaan, pernyataan dua konten dalam bab II ini menunjukkan betapa Islam mengajarkan etika hidup bertetangga agar saling mengulurkan tangan dalam kesusahan, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan.

Toleransi dalam konteks ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah, sebagaimana hadits berikut:

صحيح البخاري ١٢٢٨: حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مِثْمِثٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَمْنَا بِهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جِنَازَةٌ يَهُودِيٍّ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْجِنَازَةَ فَقُومُوا

---

<sup>89</sup> M. As'ary, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 30.

Shahih Bukhari 1228: Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Yahya dari 'Ubaidullah bin Muqsim dari Jabir bin 'Abdullah ra berkata: Suatu hari jenazah pernah lewat di hadapan kami maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri menghormatinya dan kami pun ikut berdiri. Lalu kami tanyakan: "Wahai Rasulullah, jenazah itu adalah seorang Yahudi". Maka Beliau berkata: "Jika kalian melihat jenazah maka berdirilah" (HR. Bukhari).<sup>90</sup>

Berdasar pada hadits tersebut, lebih sederhana dari perawatan jenazah dan tanpa perlu melihat identitas agama, disampaikan bahwa apabila melihat jenazah seyogyanya seseorang memberi penghormatan. Perilaku yang ditunjukkan dalam kalimat tersebut merupakan pengejawantahan nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia.<sup>91</sup> Sebagaimana misi pengutusan Rasulullah adalah untuk menjelaskan agama dan menjaga harkat martabat manusia sesuai konteks kemanusiaan.<sup>92</sup>

Manusia diciptakan agar saling mengenal satu sama lain, juga mereka adalah bersaudara. Meskipun bukan sebab seagama, setiap manusia bersaudara antar sesama manusia, atau disebut *ukhuwah basyariah*. Hal ini secara implisit disebutkan dalam surat al-Hujurat ayat 13 berikut:

---

<sup>90</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Buhkari, *Shahih Al-Bukhari* (Saudi Arabia: Bai al-Fikr al-Dauliyah, 1998), 256.

<sup>91</sup> Muhatarom, Ali., Fuad, Sahlul and Latief, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strateginya Di Pesantren*, 50.

<sup>92</sup> A Ilyas Ismail, *Konstruksi Moderasi Beragama*, 39–40.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti (Q.S. al-Hujurat/49: 13).<sup>93</sup>

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan perbedaan, baik itu gender, bangsa dan suku. Dengan perbedaan tersebut, manusia dituntut untuk saling mengenal dan menghargai.<sup>94</sup> Kaitannya dengan teks pada buku fikih kelas X bab II tentang “Penyelenggaraan Jenazah” di halaman 30 adalah bahwa toleransi dalam kalimat tersebut dapat dilakukan dengan menghormati jenazah, tanpa embel-embel latar belakang perbedaan. Dengan cara menerapkan prinsip egaliter, yaitu persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah.<sup>95</sup>

Selain itu, pada buku teks fikih kelas X bab VIII, terdapat kalimat yang memuat indikator anti kekerasan yaitu: “*Sulhu* menurut bahasa artinya damai, sedangkan menurut istilah yaitu

---

<sup>93</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>94</sup> Mia Fitirah Elkarimah, “Masyarakat Madani: Pluralitas Dalam Isyarat Al-Qur'an,” *Jurnal Edukasi* 4, no. 2 (2016): 394.

<sup>95</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 14.

perjanjian perdamaian di antara dua pihak yang berselisih”.<sup>96</sup> Kalimat tersebut dituliskan sebagai definisi *sulhu*. Kalimat tersebut juga mengandung indikator anti kekerasan, yaitu mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah. Adanya *sulhu* sebagai materi pembelajaran menunjukkan persuasi dalam hal perdamaian. Dengan munculnya indikator anti kekerasan tersebut, menunjukkan muatan moderasi beragama dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah.

Moderasi beragama memiliki peran dalam membentengi masyarakat berkaitan dengan sikap penerimaan terhadap identitas lain. Diantaranya yaitu dengan berdamai dan senantiasa memperbesar titik temu dalam keragaman yang ada.<sup>97</sup> Beberapa konten kalimat tersebut menunjukkan pentingnya moderasi beragama dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Konten tersebut dapat membentuk kesadaran yang bisa membuat manusia menjadi satu, berkelompok, berorganisasi, dan menjalin hubungan dengan manusia lainnya.

---

<sup>96</sup> M. As'ary and Editor, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*, ed. Ahmad Nurcholis, 1st ed. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020).

<sup>97</sup> Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, 156.



## 2. Merawat KeIndonesiaan

Penggunaan istilah keIndonesiaan merujuk kepada bangsa dan negara serta semangat pluralis dan multikulturalis. Semangat pluralis memandang berbagai macam suku bangsa, ras, agama, keyakinan serta sistem nilai dan kepercayaan yang beragam. Formulasi makna keindonesiaan dalam masyarakat Indonesia ditentukan oleh rasa keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar bernegara. Keindonesiaan didefinisikan sebagai akumulasi nilai-nilai toleransi serta menjunjung tinggi kebhinekaan.<sup>98</sup>

Identitas keindonesiaan dalam banyak aspek seperti ideologi, politik, ekonomi, budaya, keamanan, dan sebagainya, telah mengalami degradasi. Ikatan sebagai warga negara Indonesia semakin tidak dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan seakan hanya sebagai dokumen resmi di lemari tanpa terlihat dalam pelaksanaan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, perlu perlu sebuah identitas kebangsaan atau identitas nasional, yang merupakan kesepakatan dari banyak bangsa di dalamnya.<sup>99</sup>

Moderasi beragama dalam konteks Indonesia dilakukan sebagai upaya menyelamatkan bangsa dari tindakan radikal. Selain itu juga untuk menciptakan suasana damai dalam kehidupan multi

---

<sup>98</sup> Ahmad Toni, "Representasi Makna KeIndonesiaan Tjokroaminoto Guru Bangsa," *Kolase Komunkai Indonesia* (n.d.): 184.

<sup>99</sup> Suyatno, "Identitas Keindonesiaan Dalam Novel Karya Anak Indonesia," *Litera* 13, no. 2 (2014): 294-295.

agama dan multikultural.<sup>100</sup> Alasan lain pentingnya dilakukan penguatan moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran fikih yaitu adanya ancaman radikalisme menysasar lembaga pendidikan.

Selanjutnya, berdasar bukti dari kondisi sosial politik, kontestasi politik praktis mulai dari pemilihan kades hingga presiden isu agama selalu menjadi andalan untuk mendongkrak perolehan suara elektoralnya.<sup>101</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan bisa juga berakar dari ketegangan dan gesekan sosial maupun politik. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi disintegrasi bangsa. Untuk itu, moderasi beragama muncul sebagai solusi.

Secara umum, moderasi membantu mengembangkan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam urusan pribadi, keluarga dan masyarakat atau spektrum yang jauh lebih luas.<sup>102</sup> Dengan moderasi beragama, masyarakat diharapkan memiliki sikap ramah terhadap keragaman serta budaya asli masyarakat setempat. Hal ini sebagai upaya preventif adanya perilaku ekstrem dalam hal apapun, yang mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, kearifan lokal dapat menciptakan kedamaian dan penghargaan kepada yang lain, diantaranya dengan memakai nilai luhur tersebut sebagai perekat dan pematiknya. Di tengah

---

<sup>100</sup> Subhan Hi. Ali Dodego and Doli Witro, "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia," *Dialog* 43, no. 2 (2020): 202.

<sup>101</sup> Mohammad Kosim, "The Urgency Of Strengthening Islam Moderation In The State Islamic" (n.d.): 354–355.

<sup>102</sup> Kamali, *The Middle Path of Moderation*, 1.

pergumulan bangsa Indonesia terkait dengan pengelolaan keragaman, masih ada masyarakat yang memelihara tradisi sebagai perekat KeIndonesiaan.<sup>103</sup>

Dalam konteks moderasi beragama pada buku teks fikih, pengejawantahan merawat keindonesiaan ini diantaranya terdapat dalam indikator akomodasi terhadap budaya lokal dan komitmen kebangsaan. Diantara muatan yang mencakup hal tersebut terdapat pada buku teks fikih kelas XII bab II tentang *'urf* sebagaimana dicantumkan di halaman 45 sebagai berikut:

Sebagai contoh ada tradisi di masyarakat bahwa dalam masa pertunangan calon mempelai laki-laki memberi hadiah kepada pihak perempuan, dan hadiah ini bukan merupakan bagian dari maskawin.<sup>104</sup>

Tradisi atau adat yang baik perlu untuk dilanjutkan, karena di dalamnya terkandung nilai kebaikan yang diajarkan pula dalam agama. Berkaitan dengan adat, secara implisit telah disebutkan dalam ayat berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh (Q.S. al-A'raf/7 : 199).<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Fibry Jati Nugroho, "Kenduren Sebagai Ruang Merawat KeIndonesiaan," *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 1 (2022): 15.

<sup>104</sup> Masyithoh, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XII*.

<sup>105</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya menjelaskan, bahwa kata *ma'ruf* berarti segala perbuatan yang baik dan indah. Pengertian *ma'ruf* di sini adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh agama, dikenal oleh manusia sebagai sebuah kebaikan, dan dipandang indah oleh setiap orang yang berakal sehat. Jadi, *ma'ruf* adalah sesuatu yang mencakup segala kebaikan, yaitu berupa ketaatan, berbakti, berbuat baik, dan santun kepada manusia dan lainlain. Ini merupakan jenis kedua dari hak-hak yang tidak boleh disepelekan. Yang dimaksud dalam hal ini adalah segala sesuatu yang sudah dikenal luas oleh manusia baik dalam hal muamalah (interaksi sosial) maupun dalam adat kebiasaan.<sup>106</sup>

Budaya adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Untuk itu, akomodasi menjadi langkah yang tepat untuk hidup ditengah heterogenitas bangsa Indonesia. Adanya akomodasi terhadap budaya atau adat menjadikan Indonesia lebih terawat dari berbagai ancaman disintegritas.

Selain akomodasi terhadap budaya lokal, muatan tentang komitmen kebangsaan juga terdapat pada buku teks fikih. Diantaranya terletak pada buku teks fikih kelas XI bab III tentang *bughat* (Pemberontakan) sebagaimana dicantumkan di halaman 67

---

<sup>106</sup> Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-A'raf - at-Taubah) Jilid 5*, n.d., 210.

yaitu: “Pemberontakan sangat berbahaya bagi keutuhan suatu bangsa dan negara yang sah.”<sup>107</sup>

Kalimat tersebut memuat salah satu hikmah adanya hukuman bagi pelaku pemberontakan terhadap negara yang sah. Kalimat tersebut memuat komitmen dengan indikator mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kalimat tersebut juga menunjukkan perlunya menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia, tidak berusaha mengubah tatanan yang sudah terbentuk dengan perjalanan sejarah panjang.

Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.<sup>108</sup> Dengan demikian, adanya indikator komitmen kebangsaan mengarahkan seseorang agar memiliki tanggung jawab untuk menjaga ideologi dan mengakui identitas negara lain.

Dalam konteks Indonesia, moderasi diperlukan sebagai cara untuk mempertahankan dan memperkokoh prinsip kebangsaan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sebagaimana dinyatakan oleh Edelweisia Cristiana, bahwa moderasi diperlukan oleh bangsa Indonesia yang heterogen dengan segala kemajemukan untuk tetap

---

<sup>107</sup> Prawiro, *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*.

<sup>108</sup> Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*,

berlandaskan Pancasila yang menjadi dasar negara.<sup>109</sup> Nilai-nilai pancasila perlu ditanamkan sebagaimana sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini ditujukan demi terlaksananya kehidupan yang seimbang dan harmonis di tengah diversitas Indonesia.

Dengan adanya indikator dimensi anti kekerasan dan toleransi yang ditemukan dalam buku teks tersebut, menunjukkan bahwasanya penanaman nilai kemanusiaan dalam bentuk toleransi dan anti kekerasan dapat dibangun melalui pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, upaya tersebut sudah direalisasikan dalam bentuk integrasi moderasi beragama dalam buku teks. Selain itu, moderasi beragama dalam buku teks diperlukan oleh bangsa Indonesia yang heterogen dengan segala kemajemukan untuk tetap berlandaskan Pancasila yang menjadi dasar negara.

---

<sup>109</sup> Edelweisia Cristiana, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme,” *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1 (2021): 26.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan mengenai moderasi beragama dalam buku teks fikih madrasah Aliyah, dapat disimpulkan bahwa buku teks tersebut memuat empat indikator moderasi beragama. Dimulai dari aspek materi/isi, bahasa dan grafika secara spesifik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruksi moderasi beragama dalam buku teks Fikih Madrasah Aliyah dimuat dalam empat klasifikasi indikator, yaitu anti kekerasan, toleransi, komitmen kebangsaan dan akomodasi terhadap budaya lokal. Sedangakan anti kekerasan merupakan indikator yang paling banyak dimuat dalam buku teks fikih madrasah Aliyah. Kecenderungan pada indikator anti kekerasan dikarenakan pendidikan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai perdamaian atau anti-kekerasan dalam diri para peserta didik. Sehingga diharapkan mereka dapat mengedapankan nilai-nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat tanpa melihat hambatan-hambatan kultural, agama, ras, kelompok, atau lain-lain.
2. Ragam moderasi beragama dalam buku teks Fikih Madrasah Aliyah disajikan dalam bentuk teks kalimat dan gambar ilustrasi. Teks yang bermuatan moderasi beragama pada buku teks Fikih Madrasah Aliyah disajikan dalam bentuk kalimat efektif dan tidak efektif. Sedangkan gambar ilustrasi bermuatan moderasi beragama pada buku teks Fikih Madrasah Aliyah memuat indikator toleransi

dan anti kekerasan. Kedua indikator tersebut diilustrasikan dalam bentuk gambar ilustrasi naturalis dan desain grafis.

3. Adanya muatan moderasi beragama dalam buku teks Fikih Madrasah Aliyah memuat urgensi yaitu untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan merawat keIndonesiaan. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu dimuat dalam buku teks Fikih Madrasah Aliyah karena sikap dan paham keagamaan perlu dikembangkan melalui bahan bacaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberi saran kepada pemerintah sebagai *stakeholder*. Hendanya penyusunan buku teks mata pelajaran Fikih lebih memperhatikan porsi moderasi beragama. Selanjutnya, terhadap guru hendaknya mengetahui kandungan moderasi beragama dalam buku teks Fikih agar dapat menginternalisasikannya. Kemudian, terhadap peneliti dengan tema moderasi beragama agar melaksanakan kajian serupa sebagai upaya melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang telah ada guna menambah literatur yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merekonstruksi buku teks.



## DAFTAR PUSTAKA

- A Ilyas Ismail, et al. 2021. *Konstruksi Moderasi Beragama*. Edited by Abdallah Arief Subhan. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Abdullah, Abdul Haris, and Shinta Nento. 2021. "Constructing Religious Moderation in Islamic Higher Education." *Al-Ulum* 21 (1): 166–86. <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2084>.
- Abror Mhd. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)." *Rusydiah* 1 (1): 137–48.
- Ajibade, Babson. 2012. "The Importance of Visual Illustrations in Recommended Primary and Secondary School Textbooks in Calabar." *Journal of Educational and Social Research* 2 (January): 161–70. <https://doi.org/10.5901/jesr.2012.02.01.161>.
- Al-Buhkari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. 1998. *Shahih Al-Bukhari*. Saudi Arabia: Bai al-Fikr al-Dauliyah.
- Al-Halali, Muhammad. 2015. *Al-'Unf*. Vol. 4. Dar Tubaqal Lin Nasyr.
- Alidjanova Nodira Murodilloyevna. 2005. "Making Sentences Effective." *Journal Of New Century Innovations* 30 (4): 182–84.
- Angel Rabasa, Cheryl Benard, Lowell H. Schwartz, Peter Sickle. 2018. *Building Moderate Muslim Network*. Santa Monica: RAND Corporation. <https://doi.org/10.4324/9781315665825-91>.
- Anggito, Albi., and Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Aprillia Cahya Dini, Hannisyah, Yulianti Rasyid. 2022. "Use of Effective Sentences in the OPINION Column in the November Edition of Padang Ekspress Newspaper." In *Proceeding of the 2nd International Conference on Language Pedagogy*, 24–32.
- Arafat, Gusti Yasser. 2018. "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis." *Jurnal Alhadharah* 17 (33): 32–48.

- Arifinsyah., Andy, Safria. and Damanik, Agusman. 2014. “The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–9.
- As’ary, M., and Editor. 2020. *Fikih Madrasah Aliyah Kelas X*. Edited by Ahmad Nurcholiz. 1st ed. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Asy’ari, M. 2020. *Fikih MA 10*. 1st ed. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Aziz, Abdul, and Anam, A. Khoirul. 2021. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. 1st ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kementerian Agama RI.
- Aziz, Aceng A. et al. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Bashori, Akmal. 2019. “Akomodasi Urf Terhadap Upaya Pribumisasi Fikih Muamalat Di Indonesia.” *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum* 17 (2): 166–87.
- Buckingham, Lyndsay R, and Mary Frances Litzler. n.d. “Literacy Development in Efl Textbooks in Madrid ’ S Primary Schools,” 129–45. <https://doi.org/10.26378/rnlael>.
- Christoyannopoulos, Alexandre, Anthony T. Fiscella. 2019. ‘ *Religious ’ Radicalism*. Routledge.
- Connaway, L. Silipigni and Ronald R. Powell. 2010. *Basic Research Methods For Librarians*. 5th ed. California: Libraries Unlimited.
- Crawford, Keith, Jason Nicholls, Jon Nichol, and Jacqueline Dean. 2003. “Historical Learning , Teaching and Research.” *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research* 3 (2).
- Cremin, Hilary, and Terence Bevington. 2017. “Positive Peace in Schools.” *Positive Peace in Schools*.

<https://doi.org/10.4324/9781315304236>.

Cristiana, Edelweisia. 2021. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme." *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1: 19–28.

Dahlan, Moh. 2014. "Implementasi Ajaran Fikih Kebangsaan Ala Joko Widodo." *Mizan* 1 (1): 1–16.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mzn.v1i1.48>.

Darung, Afrianus, and Yohanes Yuda. 2021. "Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan." *Jurnal Katekik Pastoral* 5 (2): 84–97.

Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. 2020. "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia." *Dialog* 43 (2): 199–208.  
<https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.

Efendi, Anwar. 2009. "Beberapa Catatan Tentang Buku Teks Pelajaran Di Sekolah." *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14 (2): 1–10.

Eginton, William. 1969. *In Defense of Religious Moderation*. United States of America: Columbia University Press.  
<https://archive.org/details/indefenseofrelig0000eggi/page/n7/mode/1up?view=theater>.

Elkarimah, Mia Fitirah. 2016. "Masyarakat Madani: Pluralitas Dalam Isyarat Al-Qur'an." *Jurnal Edukasi* 4 (2): 386–402.

Elo, Satu, and Helvi Kyngäs. 2008. "The Qualitative Content Analysis Process." *Journal of Advanced Nursing* 62 (1): 107–15.  
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>.

Ernawati, Yeni. 2019. "Telaah Buku Teks Tematik Terpadu Kelas IV SD Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi* 11 (2): 109–23. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v11i2.223>.

Evinarosa., Bagenda, Christina. et al. 2022. *Metode Penelitian*

*Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Fa'atin, Salmah, and Yasinta Indra Swastika. 2022. "Pola Representasi Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Pembelajaran Madrasah: Studi Content Analysis." *Quality* 10 (2): 325. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i2.17627>.

Fawzi, Samih. 2007. *Al-Muwathanah*. 1st ed. Kairo.

Fernández-Dols, José Miguel, Alejandra Hurtado-de-Mendoza, and Isabel Jiménez-de-Lucas. 2004. "Culture of Peace: An Alternative Definition and Its Measurement." *Peace and Conflict* 10 (2): 117–24. [https://doi.org/10.1207/s15327949pac1002\\_3](https://doi.org/10.1207/s15327949pac1002_3).

Firthian, Resthu, and Dessy Ratna Putry. 2021. "Penciptaan Ilustrasi Prabu Siliwangi Sebagai Media Pelestarian Budaya Dan Sejarah Di Jawa Barat." *PARAVISUAL: Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Multimedia* 1 (1): 1. <https://doi.org/10.30591/paravisual.v1i1.2495>.

Fitri, Dewi, and Rina Sartika. 2023. "Sentence Ineffectiveness In News Text Students Of Class VIII Of SMP Negeri 9 Pariaman." *Social Science and Humanities* 2 (1): 1–18.

Fitriyana, Pipit Aidul. 2020. *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*. Edited by Nurhata. 1st ed. Jakarta: litbangdiklat Press.

Forman, Jane., and Damschroder, Laura. 2015. "Qualitative Content Analysis." *Emerald Insight*, 27. [https://doi.org/10.1016/S1479-3709\(07\)11003-7](https://doi.org/10.1016/S1479-3709(07)11003-7).

Habsyi, Muhammad. 2018. *Islam Bila 'Unf*.

Halimatussakdiah. 2018. "The Importance of Use of Effective Sentences for Physical Students of UNIMED FMIPA." *Energies* 6 (1): 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org>

/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8.

- Ham, Ann-katrin Van Den, and Aiso Heinze. 2018. "Does the Textbook Matter? Longitudinal Effects of Textbook Choice on Primary School Students' Achievement in Mathematics." *Studies in Educational Evaluation* 59 (April): 133–40. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.07.005>.
- Hamzah, and Mahmud Basri. 2020. "Penggunaan Asalib Al-Ma'ani Di Beberapa Ayat Dalam Al-Quran Al-Karim." In *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (Konasbara) 2020*, 889–905.
- Hanafi, Yusuf. et al. 2022. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. 1st ed. Sidoarjo: Delta Pijar Katulistiwa.
- Hansen, Thomas Illum. 2018. *Textbook Use. The Palgrave Handbook of Textbook Studies*. [https://doi.org/10.1057/978-1-137-53142-1\\_27](https://doi.org/10.1057/978-1-137-53142-1_27).
- Hattori, Anne Perez. 2018. "Textbook Tells: Gender, Race, and Decolonizing Guam History Textbooks in the 21st Century." *AlterNative* 14 (2): 173–84. <https://doi.org/10.1177/1177180118770177>.
- Hertati, S., Aripin, I., Mu'minah, I. H. 2020. "Representasi Visual Buku Biologi SMA." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2*, 21:106–12.
- Hidayah, N. 2022. "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan* ... 10 (2): 773–88. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>.
- Hidayat, Muslih. 2014. "Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan

Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Ta’dib* 19 (02): 276–90.

Husna, Ulfatul, and Muhammad Thohir. 2020. “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (1): 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.

Irawan, I Ketut Angga. 2020. “Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama,” 82–89.

Islamy, Athoillah. 2022. “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5 (1): 48–61. <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

Izzet, Rikzi, Alvaeni Azmy, and Yuli Utanto. 2017. “Legitimasi Budaya Lokal Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama.” *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 5 (196): 77–89.

Jauhari, Muhammad Insan. 2003. “Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif AL-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran PAI,” 171–84.

Jodai, Hoajat. 2012. “Evaluation of Worldview Textbooks : Textbooks Taught at a Military University.” *International J. Soc. Sci. & Education* 3 (1): 16–24.

Junaidi, Mahbub. 2017. “Komunikasi Qur’ani (Melacak Teori Komunikasi Efektif Prespektif Al-Qur’an).” *Dar El-Ilmi* 4 (2): 25–48.

Kamali, Mohammad Hashim. 2015. *The Middle Path of Moderation*. United States of America: Oxford University Press.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kajian Buku Teks Dan Pengayaan: Kelengkapan Dan Kelayakan Buku Teks Kurikulum 2013 Serta Kebijakan Penumbuhan Minat Baca Siswa*.

- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam.* 2019.
- Keputusan Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Kementerian Agama Nomor 62 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Buku Pendidikan Agama Pada Sekolah Dan Madrasah.* 2021.
- Khusnika, Riza Milinia Vrindi, and I Nyoman Suparwa. 2021. "Ketidakefektifan Kalimat Dalam Surat Pembaca Bali Post Periode Januari-Agustus 2020." *Humanis* 25 (3): 367. <https://doi.org/10.24843/jh.2021.v25.i03.p14>.
- Kosim, Mohammad. n.d. "The Urgency Of Strengthening Islam Moderation In The State Islamic," 343–62.
- Kumar, Ranjit. 2011. *Research Methodology*. 3rd ed. London: Sage Publications Ltd.
- Laisa, Emna. 2014. "Islam Dan Radikalisme." *Islamuna* 1 (1): 1–18.
- Lovett, Frank. 2010. "Cultural Accommodation and Domination." *Political Theory* 38 (2): 243–67. <https://doi.org/10.1177/0090591709354870>.
- Made Saihu, Abd Aziz. 2022. "Analysis Of The Values Of Religious Moderation In Islamic Religious Education Books Class IX 2013 Curriculum." *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5 (2): 285–305.
- Madrasah, Direktorat Kskk, Direktorat Jenderal, Pendidikan Islam, Kementerian Agama, and Republik Indonesia. 2019. "KMA 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab." *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Madrasah*, 454.
- Mahbub Ghozali, Derry Ahmad Rizal. 2021. "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam AL-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi

- Kemanusiaan.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17 (1): 31–44. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717>.
- Mahfudz, Sabaruddin Garancang, Haniah, Nur Ima. 2022. “Analisis Buku Teks Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kelas XII Terbitan Kementerian Agama Dan Erlangga.” *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan* 11 (1): 196–206.
- Marpaung, Patar Albert, Nurlaksana Eko Rusminto, Ali Mustofa. 2014. “Keefektifan Kalimat Teks Bacaan Buku Pelajaran Kelas X SMK Terbitan Erlangga.” *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 2 (3): 1–15.
- Masnur, Muslich. 2010. *Textbook Writing: Asar-Dasar Pemahaman, Penulisan, Dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Masyithoh, Dewi. 2020. *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XII*. Edited by Ahmad Nurcholis. 1st ed. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Masykur, Anis. et al. 2019. *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*. Tangerang: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kementerian Agama RI.
- Maulida Zahra Qutratu’ain, Faradila Siti Dariyah, Harry Rahardian Pramana, Asep Purwo Yudi Utomo. 2022. “Analisis Kecenderungan Penggunaan Kalimat Tidak Efektif Pada Takarir Unggahan Beberapa Akun Instagram.” *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris* 2 (1): 48–60. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.188>.
- Mayor, Federico. 2000. “Culture of Peace.”
- Meyer, John W., Patricia Bromley, and Francisco O. Ramirez. 2010. “Human Rights in Social Science Textbooks: Cross-National Analyses, 1970-2008.” *Sociology of Education* 83 (2): 111–34. <https://doi.org/10.1177/0038040710367936>.
- Muhamad Syaikhul Alim, Achmad Munib. 2021. “Aktualisasi



- Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9 (2): 263–85.
- Muhammad, Syaifudin. 2018. “Analisis Buku Teks Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Madrasah Aliyah Kurikulum 2013.”
- Muhatarom, Ali., Fuad, Sahlul and Latief, Tsabit. 2020. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strateginya Di Pesantren*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara.
- Musyrifin, Ilmi Mu’min, Muhammad Faiz Andeaz Fawwaz, Indah Maesaroh, and Hasse Jubba. 2022. “Upaya Perwujudan Moderasi Beragama Di Kalangan Siswa Melalui Buku Teks.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19 (2): 315–32. <https://doi.org/10.46781/a1-mutharahah.v19i2.545>.
- Nirwana, Nirwana, and Waode Surya Darmadali. 2021. “Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course.” *Elsya* 3 (2): 117–25.
- Nugroho, Fibry Jati. 2022. “Kenduren Sebagai Ruang Merawat KeIndonesiaan.” *Prosiding Pelita Bangsa* 1 (1): 14. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i1.497>.
- O’neill, Robert. 1982. “Why Use Textbooks?” *ELT Journal* 36 (2): 104–11. <https://doi.org/10.1093/elt/36.2.104>.
- Ofojebe, R. F. 2014. “Integrating Peace Education Into the Nigerian Basic Education Curriculum for a Lasting Peace and Environmental Sustainability.” *European Scientific Journal* 10 (34): 154–70.
- Oktarina, Reri, and Ermanto Ermanto. 2019. “The Effectiveness Sentence in Instagram Caption of Political Figure Ridwan Kamil.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 301 (Icla 2018): 229–34. <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.37>.
- Pahmuddin, M. 2023. “Urgensi Pendidikan Berbasis Moderasi

- Beragama Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomika* 7 (1): 369–75.  
<https://journal.ildikti9.id/Ekonomika/article/view/886>.
- Permendiknas. 2008. “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku,” 1–7.
- Prawiro, Atmo. 2020. *Fikih Madrasah Aliyah Kelas XI*. Edited by Ahmad Nurcholih. 1st ed. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Presetyo, Budi Eko. 2006. “Peran Ilustrasi Visual Dalam Pembelajaran.” *Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomor 2*: 167–74.
- Qardhawi, Yusuf al. 2011. *Kalimat Fi Al-Wastiat Al-Islamiat Wa Ma’alimuha*. 3rd ed. Mesir: Dar al-Syuruq.
- Qasim, Muhammad. 2020. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. 1st ed. Gowa: Alauddin University Press.
- Quraisy, ’Umar ibn Abd al-’Aziz. 2006. *Samahat Al-Islami*. 3rd ed. Riyadh: Maktabat al-Adib.
- Qurasyi, Baqir Syarif. 2014. “Al-Fiqhu Al-Islamy.” Iran: Dar al-Huda.
- Raihani. 2011. “A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia.” *Theory and Research in Education* 9 (1): 23–39. <https://doi.org/10.1177/1477878510394806>.
- Rangkuti, Suheri Sahputra, Sangkot Sirait, and Moh Soehadha. 2021. “Accommodation of Islamic Education Responding to Local Culture.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21 (1): 135–57. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i1.2837>.
- Reski Muliana, Indra Ayu Lestari, Juangsa. n.d. “Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Pendidikan Anti Kekerasan,” no. 2.
- Restiawan, Adi. 2021. “Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah.”
- RI, Kementerian Agama. 2010. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.

- Bandung: Penerbit Diponegoro.
- . 2019. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rofik, Rofik, and Rosyid Pratidinal Jadid. 2021. “Religious Moderation in Walisongo Material in the Textbook of History and Culture of Islam Class VI Madrasah Ibtidaiyah Ministry of Religious Affairs 2016.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18 (1): 55–88. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-04>.
- Roldán Vera, Eugenia. 2018. “Textbooks and Education.” *The Palgrave Handbook of Textbook Studies*, 103–14. [https://doi.org/10.1057/978-1-137-53142-1\\_7](https://doi.org/10.1057/978-1-137-53142-1_7).
- Salmon-Letelier, Marlana, and S. Garnett Russell. 2022. “Building Tolerance through Human Rights Education: The Missing Link.” *Education, Citizenship and Social Justice* 17 (1): 35–53. <https://doi.org/10.1177/1746197920977291>.
- Sari, Nurmaya, Syahriandi Syahriandi, and Rani Ardesi Pratiwi. 2021. “Analisis Keefektifan Kalimat Dalam Skripsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Universitas Malikussaleh.” *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2 (1): 151. <https://doi.org/10.29103/jk.v2i1.4687>.
- Schwedler, Jillian. 2006. *Faith in Moderation: Islamist Parties in Jordan and Yemen. Perspectives on Politics*. Vol. 5. New York: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/s1537592707071277>.
- Seguin, Roger. 1989. *The Elaboration of School Textbooks: Methodological Guide*.
- Seragih, Yola Gauntari, and Adek Cerah Kurnia Azis. 2021. “Tinjauan Hasil Gambar Ilustrasi Kartun Dengan Objek Binatang.” *Jurnal Ekspresi Seni* 23 (2): 302–18. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>.

- Setiani, Titin, and M. A. Hermawan Hermawan. 2021. "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dan Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan." *Journal PIWULANG* 3 (2): 105. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.657>.
- Shagan, Ethan H. 2011. *The Rule of Moderation: Violence, Religion, and the Politics of Restraint in Early Modern England*. 1st ed. New York: Cambridge University Press.
- Smith, Douglas C, and Daya S Sandhu. 2004. "Toward a Positive Perspective on Violence Prevention in Schools: Building Connections." *Journal of Counseling and Development* 82: 287–93.
- Soedarso, Nick. 2014. "Perancangan Buku Ilustrasi Perjalanan Mahapatih Gajah Mada." *Humaniora* 5 (2): 561. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3113>.
- Spiel, Christiane, Christina Salmivalli, and Peter K Smith. 2011. "Translational Research: National Strategies for Violence Prevention in School." *International Journal of Behavioral Development* 35 (5): 381–82. <https://doi.org/10.1177/0165025411407556>.
- Stringer, M. D. 2008. *Contemporary Western Ethnography and the Definition of Religion*. London: Continuum International Publishing Group.
- Sugiyarto, Wakhid. 2013. "Al Wahdah Al Islamiyah : Radikalisme Dan Komitmen Kebangsaan." *Harmoni* 12 (1): 86–100.
- Sulastri, Vivi, Putri Aulia Hasibuan, Devi C Hutapea, Dra Inayah Hanum, and M Pd. 2019. "Penggunaan Kalimat Efektif Pada Majalah Terbitan Persma Kreatif UNIMED." In *Guru Dan Dosen Kreatif Abad XXI*, 43–49.
- Susiadi. 2014. "Akomodasi 'Urf Terhadap Pemahaman Fiqih Indonesia Masa Lalu." *Asas* 6 (1): 116–23.

- Sutrisno, Edy. 2019. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions.” *Jurnal Bimas Islam* 12 (1).
- Suyatno. 2014. “Identitas Keindonesiaan Dalam Novel Karya Anak Indonesia.” *Litera* 13 (2): 293–301.
- Syaikhu, Ariyadi, Norwili. 2020. *Fikih Muamalah: Memahami Konsep Dan Dialektika Kontemporer. K-Media*. Vol. 53.
- Tanjung, Agus Salim. 2022. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah.” *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 01 (1): 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>.
- Tarigan, Henry Guntur., jago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Toni, Ahmad. n.d. “Representasi Makna KeIndonesiaan Tjokroaminoto Guru Bangsa.” *Kolase Komunika Indonesia*, 181–201.
- Trismanto. 2020. “Peranan Kalimat Efektif Dalam Komunikasi.” *Bangun Rekaprima* 06 (9): 61–67.
- Ulum, Bahrul, and Mufdil Tuhri. 2022. “The Government and Mainstreaming Religious Education: Religious Moderation in the Reconfiguration of The Ministry of Religious Affairs and the Religious Organization in Jambi Province, Indonesia.” <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316373>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. n.d. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.
- Wahbah az-Zuhaili. 2016. *Tafsir Munir: Akidah, Syariah, Manhaj Jilid 3*. [https://ia904603.us.archive.org/8/items/terjemah-tafsir-al-munir-mktbhazzaen/Terjemah Tafsir Al Munir - 3.pdf](https://ia904603.us.archive.org/8/items/terjemah-tafsir-al-munir-mktbhazzaen/Terjemah%20Tafsir%20Al%20Munir%20-%203.pdf).
- Wahbah Azzuhaili. 2017. *Al-Fiqhu Al-Islami Wa Adillatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Widya, Leonardo Adi Dharma, and Andreas James Darmawan. 2016. *Bahan Ajar Kursus Dan Pelatihan Desain Grafis. Pengantar Desain Grafis*.
- Winanti, Sri, and Hanindya Restu Aulia. 2022. “Kalimat Efektif Dalam Sari Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan.” In *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3:297–308.
- Witabora, Joneta. 2012. “Peran Dan Perkembangan Ilustrasi.” *Humaniora* 3 (2): 660.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhaili, Wahbah Az. n.d. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-A'raf - at-Taubah) Jilid 5*.
- . 2013. *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali Immran-An-Nisaa ') Jilid 2*. Vol. 2.

### **Sumber Berita**

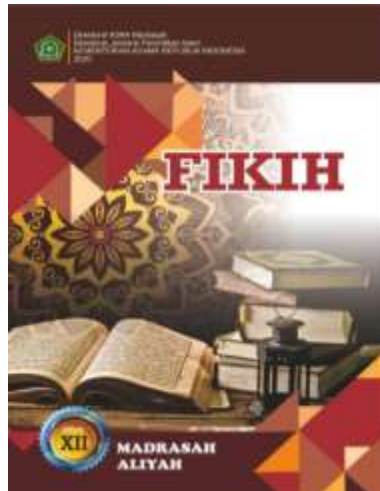
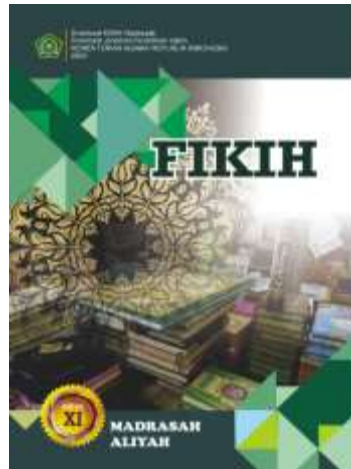
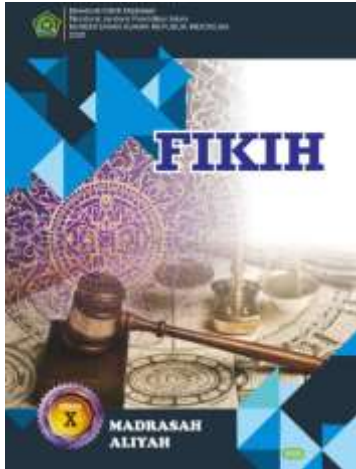
- Jihan, “Imparsial catat 25 kasus intoleransi terjadi di Indonesia sepanjang 2022”, diakses 27 November 2022, <https://www.gatra.com/news-558269-nasional-imparsial-catat-25-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022.html>
- CNN Indonesia, “Kemenag Revisi Konten Khilafah dan Jihad di Buku Madrasah”, diakses pada 10 Mei 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191208191551-20-455193/kemenag-revisi-konten-khilafah-dan-jihad-di-buku-madrasah>
- Nafian, Muhammad Ilman. “Perusak Masjid Ahmadiyah Sintang Divonis Ringan Tim Advokasi Kecewa”, diakses 27 November 2022, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/muhammad->

ilman-nafian-2/perusak-masjid-ahmadiyah-sintang-divonis-  
ringan-tim-advokasi-kecewa

Setyono, “SMA di Sleman Dikhawatirkan Mulai Terpapar Radikalisme”, diakses pada 10 Mei 2023, <https://eduwara.com/sma-di-sleman-dikhawatirkan-mulai-terpapar-radikalisme>

Lampiran 1

**Cover Buku Teks Fiqih Kelas X, XI dan XII Madrasah Aliyah**





## Lampiran 2

### Muatan Teks Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah

ID	<i>Quotation Content</i>	<i>Codes</i>
1:1	<p>Faktor utama yang mendorong perkembangan hukum Islam adalah berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam. Berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam disebabkan oleh hal-hal berikut. <i>Pertama</i>, adanya penterjemahan buku-buku Yunani, persia, Romawi, dan sebagainya ke dalam bahasa Arab. <i>Kedua</i>, luasnya ilmu pengetahuan. <i>Ketiga</i>, adanya upaya umat Islam untuk melestarikan isi dalam kandungan Al-Qur'an, Al-Hadis, ijma' dan qiyas secara teoritis dan praktis. (Bab I, hlm. 16)</p>	<p>Menerima pandangan dan pendirian beraneka ragam Toleransi</p>
1:2	<p>Orang yang meninggal dunia perlu juga dihormati karena orang yang meninggal adalah makhluk Allah Swt. yang sangat mulia. (Bab II, hlm. 25)</p>	<p>Memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama Toleransi</p>
1:3	<p>Kafir Dzimmi, yaitu golongan non-muslim yang hidup damai berdampingan dan bersikap damai dengan kaum muslimin dan bersedia membayar pajak.</p>	<p>Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan Toleransi</p>

	<p>Kewajiban yang harus dilakukan ada 2 (dua) macam, yaitu: mengkafani dan memakamkan. (Bab II, hlm. 30)</p>	
1:4	<p>Hikmah qurban bagi kepentingan umum:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkokoh tali persaudaraan, karena ibadah qurban melibatkan semua lapisan masyarakat.</li> <li>2. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran beragama baik bagi orang yang mampu maupun yang kurang mampu.</li> </ol> <p>(Bab V, hlm. 96)</p>	<p>Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan Toleransi</p>
1:5	<p>Akikah merupakan satu bentuk peribadahan mempunyai hikmah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Merupakan wujud rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan pada dirinya.</li> <li>b. Menambah rasa cinta anak kepada orang tua, karena anak merasa telah diperhatikan dan disyukuri kehadirannya di dunia ini, dan bagi orang tua merupakan bukti keimanannya kepada Allah Swt.</li> </ol>	<p>Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan Toleransi</p>

	<p>c. Mewujudkan hubungan yang baik dengan tetangga dan sanak saudara yang ikut merasakan gembira dengan lahirnya seorang anak karena mereka mendapat bagian dari akikah tersebut.</p> <p>(Bab V, hlm. 98)</p>	
1:6	<p>Daging qurban sebaiknya dibagikan kepada fakir miskin masih mentah, dengan ketentuan sebagai berikut: 1) 1/3 untuk yang berqurban dan keluarganya 2) 1/3 untuk fakir miskin 3) 1/3 untuk hadiah kepada masyarakat sekitar</p> <p>(Bab V, hlm. 99)</p>	<p>Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan Toleransi</p>
1:7	<p>Jika lahan mati berada di daerah non Islam, boleh dikelola jika tidak ada larangan dari masyarakat setempat. Jika ada larangan maka tidak boleh</p> <p>(Bab VI, hlm. 116)</p>	<p>Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain Toleransi</p>
1:8	<p><i>Sulhu</i> menurut bahasa artinya damai, sedangkan menurut istilah yaitu perjanjian perdamaian di antara dua pihak yang berselisih.</p> <p>(Bab VIII, hlm. 158)</p>	<p>Anti Kekerasan Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah</p>
1:9	<p>Rukun dan Syarat Sulhu:</p> <p>a. Mereka yang sepakat damai adalah orang-orang yang sah melakukan hukum.</p>	<p>Anti Kekerasan Tidak memaksakan kehendak atau pendapat</p>

	<p>b. Tidak ada paksaan.</p> <p>c. Masalah-masalah yang didamaikan tidak bertentangan dengan prinsip Islam.</p> <p>d. Jika dipandang perlu, dapat menghadirkan pihak ketiga. Seperti yang disintir dalam Al-Qur'an An-Nisa': 35. (Bab VIII, hlm. 158)</p>	
1:10	<p>Dari segi orang yang berdamai, sulhu macamnya sebagai berikut:</p> <p>a. Perdamaian antar sesama muslim.</p> <p>b. Perdamaian antar muslim dengan nonmuslim.</p> <p>c. Perdamaian antar imam dengan kaum <i>bughat</i> (pemberontak yang tidak mau tunduk kepada imam)</p> <p>d. Perdamaian antara suami istri.</p> <p>e. Perdamaian dalam urusan muamalah dan lain-lain. (Bab VIII, hlm. 159)</p>	<p>Anti Kekerasan</p> <p>Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah</p>
1:11	<p>Hukum hadiah-menghadiahkan dari orang Islam kepada orang diluar Islam atau sebaliknya adalah boleh karena persoalan ini termasuk sesuatu yang berhubungan dengan sesama manusia (<i>hablum minan naas</i>). (Bab IX, hlm. 173)</p>	<p>Memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama</p> <p>Toleransi</p>

2:1	<p>Nilai-nilai yang terkandung dalam hukum Islam hendaknya dapat menjadi pedoman, bahwa kejahatan dan berbagai tindak pidana merupakan tindakan yang dilarang dan tidak dapat dibenarkan dalam ajaran Islam. Islam merupakan agama kasih sayang bagi seluruh manusia, selalu menebarkan kedamaian, ketentraman, dan keselamatan bagi para pemeluknya. Islam melarang praktik pembunuhan dengan cara apapun. Namun karena kurangnya pemahaman, kepatuhan, dan atau kesadaran dalam diri manusia, tindak pidana menjadi hal yang biasa dan sering diperoleh informasi beritanya, baik melalui media cetak maupun elektronik.</p> <p>(Bab I, hlm. 4)</p>	<p>Anti Kekerasan Tidak menoleransi tindak kekerasan</p>
2:2	<p>Islam menghormati dan melindungi hak hidup setiap manusia.</p> <p>(Bab I, hlm. 6)</p>	<p>Memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama Toleransi</p>
2:3	<p>Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah</p>	<p>Anti Kekerasan Tidak menoleransi tindak kekerasan</p>

	<p>memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. Al-Isra' [17]: 33)</p> <p>(Bab I, hlm. 7)</p>	
2:4	<p>Penerapan hukuman yang berat bagi pembunuh dimaksudkan agar tidak seorang pun melakukan tindakan kejahatan yang menyebabkan hilangnya nyawa orang lain</p> <p>(Bab I, hlm. 10)</p>	<p>Anti Kekerasan Tidak menggunakan kekuatan secara ilegal/main hakim sendiri</p>
2:5	<p>Perbuatan menganiaya ini tidak dibenarkan dan sangat dilarang dalam Islam, (Bab I, hlm. 12)</p>	<p>Anti Kekerasan Tidak menoleransi tindak kekerasan</p>
2:6	<p>Hikmah terbesar ditetapkannya diyat adalah mencegah pertumpahan darah.</p> <p>(Bab I, hlm. 21)</p>	<p>Anti Kekerasan Tidak menggunakan kekuatan secara ilegal/main hakim sendiri</p>
2:7	<p>Dalam hal ini pula kemudian ketegasan pembedaan agama dan negara, menurut sejumlah pandangan, menjadi penting, yaitu bagaimana negara tidak kemudian berpihak pada agama tertentu dan kemudian mendiskriminasikan kelompok agama-agama minoritas yang ada di wilayahnya. Di sisi lain, penerapan Syariat Islam oleh</p>	<p>Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain Toleransi</p>

	<p>negara harus pula mendapatkan persetujuan dari setiap orang yang ada di wilayahnya, sehingga penerapan Syariat tersebut betul-betul berangkat dari keinginan dan kehendak dari setiap orang, bukan merupakan pemaksaan dari negara. (Bab I, hlm. 28)</p>	
2:8	<p>Kala seseorang merampas harta orang lain, dosanya bisa lebih besar dari dosa seorang pencuri, karena dalam praktik perampasan harta terdapat unsur kekerasan. (Bab II, hlm. 52)</p>	<p>Anti Kekerasan Tidak menoleransi tindak kekerasan</p>
2:9	<p>Penguatan simbol-simbol Islam seharusnya diiringi dengan nilai-nilai ahlak yang luhur, terutama dalam hal kehidupan bertetangga, berbagsa dan bernegara. (Bab III, hlm. 61)</p>	<p>Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri Toleransi</p>
2:10	<p>Proses penyadaran kepada mereka harus dimulai dengan cara yang paling halus. Jika cara tersebut tidak berhasil maka boleh digunakan cara yang lebih tegas. (Bab III, hlm. 63)</p>	<p>Anti Kekerasan Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah</p>
2:11	<p>Berikut ini adalah tahap-tahap pemberian tindakan hukum terhadap pelaku bughat sesuai ketentuan fikih Islam:</p>	<p>Komitmen Kebangsaan Mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia</p>

	<p>a. Mengirim utusan kepada mereka agar diketahui sebab-sebab pemberontakan yang mereka lakukan. Apabila sebab-sebab itu karena ketidaktahuan mereka atau keraguan mereka, maka mereka harus diyakinkan hingga ketidaktahuan atau keraguan itu hilang.</p> <p>(Bab III, hlm. 63)</p>	
2:12	<p>Adapun hikmah dari adanya hukuman bagi pelaku bughat antara lain sebagai berikut:</p> <p>a. Seseorang atau sekelompok organisasi tidak akan mudah memusuhi/ membangkang dengan memberontak terhadap negara yang sudah terbentuk secara sah. Mereka akan menerima sanksi diperangi oleh negara yang sah dan juga tidak dapat menikmati kehidupan yang bebas dan damai di negara tempat mereka tinggal.</p> <p>b. Seseorang atau sekelompok organisasi akan memahami betapa hukum Islam benar-benar melindungi kedaulatan negara yang sah secara hukum. Karena kehadiran negara yang damai dan adil</p>	<p>Komitmen Kebangsaan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia</p>



	<p>dapat mengantarkan umat manusia kedalam kehidupan yang aman, damai, dan tentram.</p> <p>(Bab III, hlm. 66-67)</p>	
2:13	<p>Adapun hikmah dari adanya hukuman bagi pelaku bughat antara lain sebagai berikut: Menghindarkan manusia/sekelompok organisasi dari berbuat kesemena-mena yang tidak melewati jalur konstitusi yang diakui oleh negara. Oleh karena itu pemberontakan sangat berbahaya bagi keutuhan suatu bangsa dan negara yang sah.</p> <p>(Bab III, hlm. 67)</p>	<p>Komitmen Kebangsaan Mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia</p>
2:14	<p>Adapun hikmah dari adanya hukuman bagi pelaku bughat antara lain sebagai berikut: Memberikan efek jera terhadap pelaku <i>bughat</i> agar tidak memberontak dan dapat kembali taubat serta mengakui negara yang sah secara konstitusional dan hukum Islam.</p> <p>(Bab III, hlm. 67)</p>	<p>Anti Kekerasan Tidak menggunakan kekuatan secara illegal/main hakim sendiri</p>
2:15	<p>Adapun hikmah dari adanya hukuman bagi pelaku bughat antara lain</p>	<p>Anti Kekerasan Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah</p>





	<p>sebagai berikut:</p> <p>Memberikan pemahaman bahwa jika terdapat perbedaan pendapat terkait dengan jalannya pemerintahan, maka harus disalurkan dengan cara-cara yang benar.</p> <p>(Bab III, hlm. 67)</p>	
2:16	<p>Tujuan ilmu mawaris dapat dirangkum dalam beberapa poin di bawah ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan pembelajaran bagi kaum muslimin agar bertanggung jawab dalam melaksanakan syariat Islam yang terkait dengan pembagian harta waris.</li> <li>b. Memberikan solusi terbaik terhadap berbagai permasalahan seputar pembagian harta waris yang sesuai dengan aturan Allah Swt.</li> <li>c. Menyelamatkan harta benda si mayit hingga tidak diambil orang-orang zalim yang tidak berhak menerimanya.</li> </ol> <p>(Bab VII, hlm. 152)</p>	<p>Anti Kekerasan Tidak menoleransi tindak kekerasan</p>
2:17	<p>Orang yang membunuh salah satu anggota keluarganya maka ia tidak berhak mendapatkan harta warisan dari yang terbunuh.</p>	<p>Anti Kekerasan Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah</p>






	(Bab VII, hlm. 157)	
3:1	<p>Sementara syarat-syarat ijma' menurut Wahbah Zuhaili ada enam, yaitu:</p> <p>a. Haruslah orang yang melakukan ijma' itu dalam jumlah banyak, dan tidak dikatakan ijma' apabila hanya satu orang mujtahid, tidak dikatakan sebuah kesepakatan apabila dilakukan hanya satu orang ulama.</p> <p>b. Seluruh mujtahid menyetujui hukum syara' yang telah mereka putuskan dengan tidak memandang negara, kebangsaan dan golongan mereka.</p> <p>dst.</p> <p>(Bab II, hlm. 32)</p>	Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan Toleransi
3:2	<p>Dilihat dari segi wujudnya, maka 'urf dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu:</p> <p>a. 'Urf <i>shahih</i> (baik), yang telah diterima oleh masyarakat secara luas, dibenarkan oleh pertimbangan akal sehat membawa kebaikan dan kemaslahatan, menolak kerusakan, dan tidak</p>	Akomodasi Terhadap Budaya Lokal Menghayati adat yang berkembang di masyarakat






	<p>menyalahi ketentuan nash al-Qur'an dan as-Sunnah. (Bab II, hlm. 45)</p>	
3:3	<p>Sebagai contoh ada tradisi di masyarakat bahwa dalam masa pertunangan calon mempelai laki-laki memberi hadiah kepada pihak perempuan, dan hadiah ini bukan merupakan bagian dari maskawin. (Bab II, hlm. 45)</p>	<p>Akomodasi Terhadap Budaya Lokal Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat</p>
3:4	<p>Ulama ushul sepakat bahwa '<i>urf</i> yang <i>shahih</i> dapat dijadikan hujjah dan sarana dalam menetapkan hukum syara'. (Bab II, hlm. 46)</p>	<p>Akomodasi Terhadap Budaya Lokal Menghayati adat yang berkembang di masyarakat</p>
3:5	<p>Ketika Nabi Muhammad Saw baru wafat, timbul masalah siapa yang akan menjadi pemimpin umat pengganti kedudukan beliau. Nabi sendiri tidak memberi petunjuk apa-apa dan wahyu yang berkenaan dengan pengganti kepemimpinan beliau. Maka terjadilah perbincangan diantar umat Islam dengan hasil terpilihnya sahabat Abu Bakar sebagai pemimpin yang disebut khalifah. (Bab III, hlm. 59)</p>	<p>Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain Toleransi</p>

Lampiran 3

**Muatan Gambar Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih  
Madrasah Aliyah**

<i>ID</i>	<i>Quotation Content</i>	<i>Codes</i>
1:1	 <p><small>Sumber: www.foto.com</small></p>	Naturalis Toleransi
1:2	 <p><small>Sumber: www.istimewa.com</small></p>	Naturalis Toleransi
1:3	 <p><small>Sumber: www.istimewa.com</small></p>	Naturalis Toleransi
1:4	 <p><small>Sumber: www.foto.com</small></p>	Naturalis Toleransi

1:5		Naturalis Toleransi
1:6		Naturalis Toleransi
1:7		Naturalis Toleransi
1:8		Naturalis Toleransi
1:9		Naturalis Toleransi

2:1	 <p><a href="http://britanik.com">britanik.com</a></p>	Anti Kekerasan Naturalis
2:2	 <p><a href="http://indonesiaGratis.com">indonesiaGratis.com</a></p>	Anti Kekerasan Naturalis
2:3	 <p><a href="http://Derektor.com">Derektor.com</a></p>	Anti Kekerasan Naturalis
3:1	 <p><a href="http://Dicio.id">Dicio.id</a></p>	Anti Kekerasan Desain Grafis
3:2	 <p><a href="http://Bacaanmadani.com">Bacaanmadani.com</a></p>	Anti Kekerasan Naturalis

3:3	 <p>Roudlutthufab.com</p>	Anti Kekerasan Desain Grafis
-----	--	---------------------------------



Lampiran 4

**Muatan Teks Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih  
Madrasah Aliyah pada Software Atlas.ti v.9**

	1: BUKU FIKIH X MA 11	2: BUKU FIKIH XI MA 17	3: BUKU FIKIH XII MA 5	Totals
Akomodasi Terhadap Budaya Lokal 3			3 9.09%	3 9.09%
Anti Kekerasan 14	3 9.09%	11 33.33%		14 42.42%
Komitmen Kebangsaan 3		3 9.09%		3 9.09%
Toleransi 13	8 24.24%	3 9.09%	2 6.06%	13 39.39%
<b>Totals</b>	<b>11</b> 33.33%	<b>17</b> 51.52%	<b>5</b> 15.15%	<b>33</b> 100.00%

## Lampiran 5

### Muatan Indikator dan Sub Indikator Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih Madrasah Aliyah pada Software Atlas.ti v.9

- Documents (3)
  - D 1: BUKU FIKIH X MA (8)
    - Anti Kekerasan {14-4}
    - Memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama {3-1}
    - Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain {3-1}
    - Menerima pandangan dan pendirian beraneka ragam {1-1}
    - Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan {5-1}
    - Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah {5-1}
    - Tidak memaksakan kehendak atau pendapat {1-1}
    - Toleransi {13-5}
  - D 2: BUKU FIKIH XI MA (11)
    - Anti Kekerasan {14-4}
    - Komitmen Kebangsaan {3-2}
    - Memiliki prinsip manusia mempunyai martabat dan hak yang sama {3-1}
    - Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia {1-1}
    - Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain {3-1}
    - Mengakui kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia {2-1}
    - Mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah {5-1}
    - Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri {1-1}
    - Tidak menggunakan kekuatan secara illegal/main hakim sendiri {3-1}
    - Tidak menoleransi tindak kekerasan {5-1}
    - Toleransi {13-5}
  - D 3: BUKU FIKIH XII MA (6)
    - Akomodasi Terhadap Budaya Lokal {3-2}
    - Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain {3-1}
    - Menghayati adat yang berkembang di masyarakat {2-1}
    - Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan {5-1}
    - Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat {1-1}
    - Toleransi {13-5}

Lampiran 6

**Muatan Moderasi Beragama dalam Gambar Buku Teks Fikih  
Madrasah Aliyah pada Software Atlas.ti v.9**

	1: Fikih MA X 9	2: FIKIH MA XI 3	3: FIKIH MA XII 3	Totals
◇ Anti Kekerasan 6		3 20.00%	3 20.00%	6 40.00%
◇ Toleransi 9	9 60.00%			9 60.00%
<b>Totals</b>	9 60.00%	3 20.00%	3 20.00%	15 100.00%

**Muatan Gambar Moderasi Beragama dalam Buku Teks Fikih  
Madrasah Aliyah pada Software Atlas.ti v.9**

	1: Fikih MA X 9	2: FIKIH MA XI 3	3: FIKIH MA XII 3	Totals
◇ Desain Grafis 2			2 13.33%	2 13.33%
◇ Naturalis 13	9 60.00%	3 20.00%	1 6.67%	13 86.67%
<b>Totals</b>	9 60.00%	3 20.00%	3 20.00%	15 100.00%

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas

1. Nama Lengkap : Ikke Nailul Afifah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 10 Mei 1997
3. Alamat : Gg. Pringgondani, RT 07 / RW 04,  
Cabean, Demak
4. Email : naelulafifah@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Panggelar Budi Guntur Demak, lulus tahun 2002
  - b. SD Negeri Cabean 2 Demak, lulus tahun 2008
  - c. MTs NU Demak, lulus tahun 2011
  - d. MAN 1 Semarang, lulus tahun 2014
  - e. S1 UIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2019
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pesantren Al-Istiqomah, Bintoro, Demak
  - b. Pesantren Al-Hikmah, Pedurungan Lor, Semarang
  - c. Pesantren Darul Falah Be-Songo, Ngaliyan, Semarang

Semarang, 19 Juni 2023



**Ikke Nailul Afifah**  
NIM. 1903018114